

**BEKISAR MERAH : SUATU TINJAUAN SEMIOTIK**

**SKRIPSI**



Oleh :

**MAGDALENA MARIA MARYANI**

**N I M : 89314132**

**NIRM : 890052010401120110**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**1995**

**BEKISAR MERAH : SUATU TINJAUAN SEMIOTIK**

**S K R I P S I**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Oleh :**

**MAGDALENA MARIA MARYANI**

**N I M : 89314132**

**NIRM : 890052010401120110**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**1995**

**Skripsi**

**BEKISAR MERAH : SUATU TINJAUAN SEMIOTIK**

**Oleh :**

**Magdalena Maria Maryani**

**N I M : 89314132**

**NIRM : 890052010401120110**

**Telah disetujui oleh :**

**Pembimbing I**



**Drs. F.X. Santosa, M.S.**

**Tanggal 16 Januari 1995**

**Pembimbing II**



**Drs. P. Hariyanto**

**Tanggal 16 Januari 1995**

SKRIPSI

BEKISAR MERAH : SUATU TINJAUAN SEMIOTIK

Yang dipersiapkan dan disusun

Oleh :


Magdalena Maria Maryani

N I M : 89314132

NIRM : 890052010401120110

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 26 Januari 1995

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Drs. J. Karmin, M.Pd.	
Sekretaris : Drs. G. Purba, M.Pd.	
Anggota : Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum	

Yogyakarta, 14 Maret 1995

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

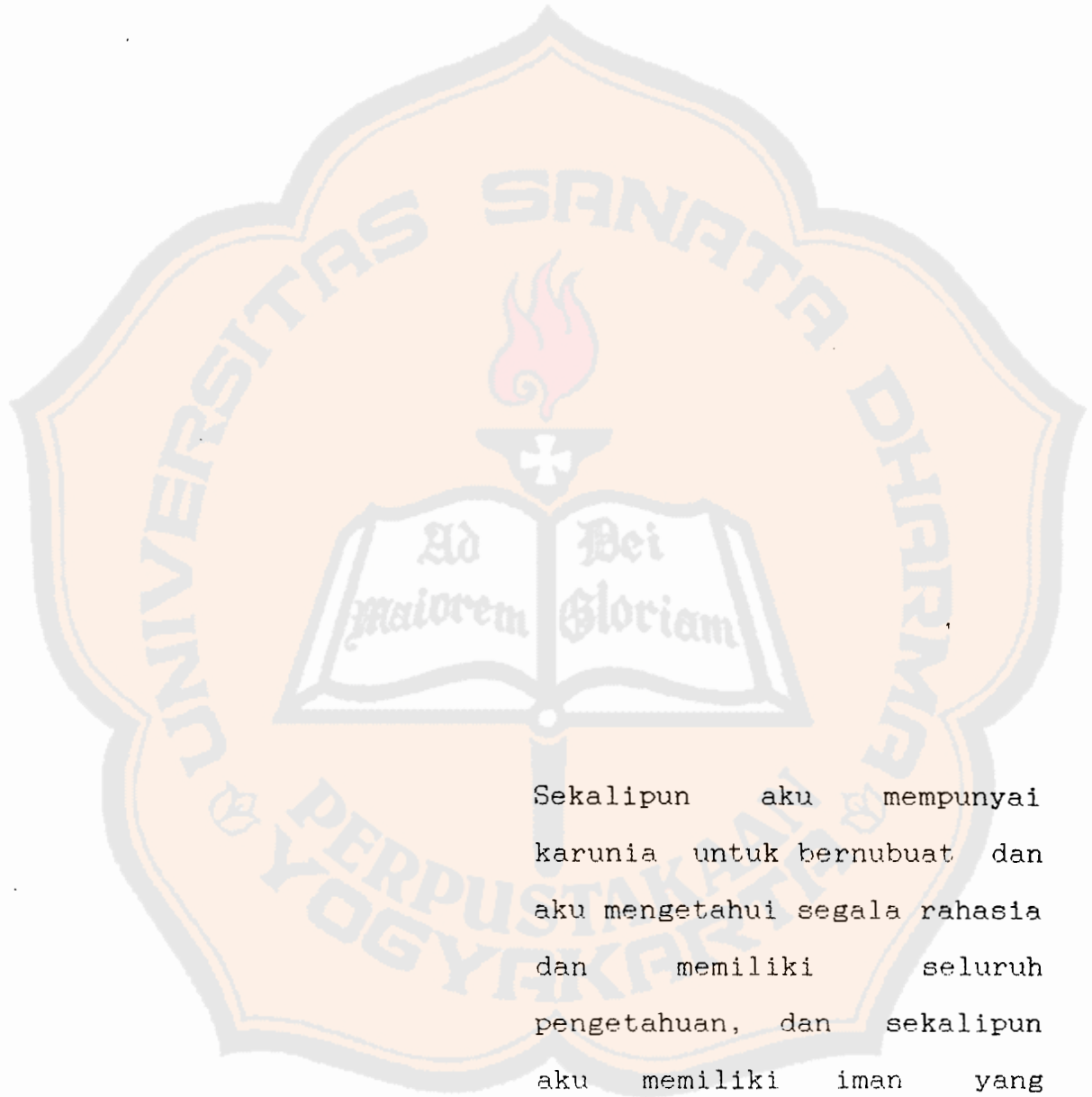
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



*Priyono Marwan*

Dr. Priyono Marwan, S.J.



Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan, dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna (1 Kor 13 : 2).



Sebagai persembahan terindah  
untuk seluruh anggota kon-  
gregasi Suster-Suster Santo  
Fransiskus Charitas.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis penjabarkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakasih karena berkat kelimpahan rahmat dan kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bimbingan, saran, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus hati kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. F.X. Santosa, M.S., selaku pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, membimbing dan memberi semangat kepada penulis untuk terus bertekun mengerjakan skripsi ini;
2. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku pembimbing II, yang dengan tulus ikhlas dan dengan kemurahan hati membimbing, menyemangati, dan mendorong penulis untuk tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam proses penyelesaian skripsi ini;
3. Romo Dick Hartoko, S.J., yang sejak awal penyusunan skripsi ini telah berkenan untuk membimbing dan mendampingi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Romo Drs. J. Prapta Dharja, S.J., yang telah berkenan memberi bantuan; berupa buku-buku dan gagasan-gagasan sehingga dapat menambah wawasan penulis untuk mnggarap

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

skripsi ini;

5. Romo A. Tri Wahyono Pr, yang senantiasa memberi semangat dan dengan rela hati menyumbangkan gagasannya sehingga memudahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini;
6. Para Suster sekongregasi yang telah memberi keluasan waktu dan memberi dukungan yang berupa doa-doa, perhatian, dan biaya demi terselesaikannya skripsi ini;
7. Sahabat, teman-teman dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebut satu persatu, yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis dapat mendatangkan berkat dan rahmat yang melimpah dari Tuhan Yang Mahakasih.

Penulis telah berusaha sekuat tenaga untuk menyusun skripsi ini. Kendati demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, secara tulus dan terbuka penulis menerima segala kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini berguna untuk menambah wawasan pembaca.

Yogyakarta, Januari... 1995

Penulis





DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Pembahasan Istilah.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.7 Metode Penelitian.....	9
1.7.1 Pendekatan.....	9
1.7.2 Metode.....	10
1.7.2.1 Klasifikasi.....	10
1.7.2.2 Analisa.....	10
1.7.2.3 Deskripsi.....	10
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	11
1.7.4 Sumber Data.....	11
1.8 Sistematika Penyajian.....	11

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Tinjauan Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Pengertian Semiotik.....	17
2.2.1.1 Ferdinand de Saussure.....	19
2.2.1.2 Charles Sanders Peirce.....	21
2.2.1.3 Charles Morris.....	25
2.2.1.4 Joeri Lotman.....	26
2.2.1.5 Aart van Zoest.....	27
2.2.2 Latar dan Fungsinya.....	32
2.2.2.1 Latar.....	32
2.2.2.2 Fungsi Latar.....	34
2.2.3 Tokoh dan Penokohan.....	35
2.2.3.1 Tokoh.....	35
2.2.3.2 Penokohan.....	36
2.2.4 Alur dan Macam-macam Alur.....	38
2.2.4.1 Alur.....	38
2.2.4.2 Macam-macam Tema.....	40
2.2.5 Tema dan Macam-macam Tema.....	42
2.2.5.1 Tema.....	42
2.2.5.2 Macam-macam Tema.....	43
2.2.6 Hakikat Pengajaran Sastra.....	44
2.2.7 Pemilihan Bahan Pengajaran Sastra.....	50
2.2.7.1 Segi Bahasa.....	50
2.2.7.2 Segi Psikologi.....	51
2.2.7.3 Segi Latar Belakang Budaya.....	52

2.2.8 Metode Pengajaran dan Pentahapan Penyajian.....	54
2.2.8.1 Metode Pengajaran.....	54
2.2.8.2 Pentahapan Penyajian.....	56
BAB III. DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS.....	59
3.1 Deskripsi Data.....	60
3.2 Analisis Data.....	62
3.2.1 Tanda-tanda dalam Latar.....	62
3.2.1.1 Latar Alam.....	62
3.2.1.2 Latar Waktu.....	67
3.2.1.3 Latar Alat.....	74
3.2.1.4 Latar Kehidupan.....	79
3.2.2 Tanda-tanda dalam Tokoh.....	97
3.2.2.1 Tokoh Lasi.....	97
3.2.2.2 Tokoh Darsa.....	102
3.2.2.3 Tokoh Eyang Mus.....	109
3.2.2.4 Tokoh Kanjat.....	114
3.2.2.5 Tokoh Koneng, Lanting dan Handarbeni.....	117
3.2.3 Tanda-tanda dalam Alur.....	122
3.2.3.1 Ditinjau dari hubungan antar peristiwa.....	122
3.2.3.2 Ditinjau dari segi Kuantitatif.....	126
3.2.3.3 Ditinjau dari jenis ceritanya.....	128

3.2.3.4 Ditinjau dari teknik penceritaan.....	131
3.2.4 Tanda-tanda dalam Tema.....	134
3.2.4.1 Tema Sentral.....	136
3.2.4.2 Tema Sampingan.....	144
<b>BAB IV. RELEVASI "BEKISAR MERAH" DENGAN PENGAJARAN SASTRA INDONESIA.....</b>	<b>148</b>
4.1 Kesesuaian Materi dengan Hakikat Pengaja- ran Sastra.....	148
4.2 Kesesuaian Materi dengan Kriteria Pemilihan Bahan Pengajaran Sastra.....	161
4.2.1 Ditinjau dari Segi Bahasa.....	161
4.2.2 Ditinjau dari Segi Psikologis.....	163
4.2.3 Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya.....	165
4.3 Kesesuaian Materi dengan Metode.....	174
4.3.1 Ditinjau dari Metode Pengajaran...	174
4.3.2 Ditinjau dari Pentahapan Penyajian	176
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>182</b>
5.1 Kesimpulan.....	182
5.2 Saran.....	186
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

ABSTRAK

Bekisar Merah novel Ahmad Tohari yang muncul pada tahun 1993 ini, sungguh membuat suatu gebrakan bagi masyarakat sastra. Kehadirannya disambut dengan begitu antusias, baik di kalangan mahasiswa, para dosen, maupun pencinta sastra pada umumnya. Hal itu terbukti dengan diangkatnya Bekisar Merah menjadi bahan seminar, baik di kalangan Perguruan Tinggi maupun di tempat lain. Yang lebih istimewa, ternyata Bekisar Merah juga dikaji atau dibahas dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XV yang diselenggarakan di Klaten pada bulan Oktober 1993.

Bertolak dari kenyataan itu, penulis tertarik dan ikut melongok kesana. Bukan itu saja, penulis juga bertanya-tanya, "Ada apa dengan Bekisar Merah ini, adakah sesuatu yang istimewa dalam karya Tohari kali ini?". Setelah sejenak mengamati secara lebih dekat, Bekisar Merah memang memiliki keistimewaan. Dibanding dengan karya-karya Tohari yang lain Bekisar Merah tampil beda. Biasanya Tohari selalu berkuat dengan alam pedesaan tetapi kali ini, ia membuat suatu lompatan panjang, yakni dari alam desa ke alam kota metropolitan.

Sesuatu yang berbeda dari yang biasa, biasanya mengandung suatu makna yang tersembunyi atau merupakan tanda adanya sesuatu yang lain di balik keterbedaannya itu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tanda-tanda yang ada di dalamnya, dengan menelusuri unsur intrinsik novel tersebut. Lebih lanjut, peneliti hendak mengungkap makna apa yang terkandung dalam tanda-tanda itu. Dalam kaitannya dengan dunia pengajaran, peneliti juga akan mengungkap sejauh mana relevansi Bekisar Merah dengan pengajaran sastra Indonesia di **SMU**.

Untuk menemukan makna tersebut dan mengetahui keterkaitannya dengan dunia pendidikan, khususnya pengajaran sastra Indonesia di **SMU**, langkah yang ditempuh adalah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menganalisis tanda-tanda melalui unsur intrinsiknya. Penelitian semacam ini, menunjuk kepada tujuan yang hendak dicapai, yakni mendeskrripsikan makna tanda-tanda yang terdapat dalam novel tersebut dan mendeskripsikan tingkat relevansinya dengan pengajaran sastra Indonesia di SMU.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas, tidak dapat dengan mudah ditemukan pemecahannya. Ini merupakan proses yang panjang dan tentunya harus menggunakan metode-metode dan teknik tertentu. Untuk membedah novel tersebut, peneliti menggunakan metode klasifikasi, metode analisis, dan metode deskripsi. Tehnik yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat.

Dari penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa tanda-tanda dalam Bekisar Merah ini terdapat dalam unsur intrinsiknya, yakni latar, tokoh, alur, dan tema. Melalui analisis yang dilakukan, tanda-tanda yang ada menunjukkan adanya keterikatan antara tanda yang satu dengan tanda yang lain sehingga membentuk suatu sistem tanda. Keterikatan antara tanda itu tampak dari analisis suatu tanda yang ternyata tidak dapat dipisah-pisahkan dengan tegas dari analisis tanda yang lain. Tanda-tanda dengan sistem kerja seperti itu mengacu pada suatu hal tertentu. Dalam novel ini, hubungan antar tanda dengan acuannya secara dominan menunjuk pada hubungan indeksikal.

Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Bekisar Merah memiliki makna yang luas. Melalui novel tersebut, pengarang mempersembahkan kepada masyarakat luas, suatu kontradiksi budaya, yakni budaya tradisional dan budaya modern. Budaya tradisional diisyaratkan atau ditandai dengan alam desa dan budaya modern ditandai dengan alam kota.

Penulis

BAB I  
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia sastra, akhir-akhir ini menjadi semarak dengan munculnya sebuah karya baru yang dihasilkan oleh sastrawan yang tak asing lagi bagi masyarakat sastra, yakni Ahmad Tohari.

Ahmad Tohari adalah seorang sastrawan yang sudah cukup dikenal dengan triloginya yakni Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantera Bianglala. Kemunculan Ahmad Tohari dalam dunia kepengarangan, bermula dari keikutsertaannya dalam sayembara yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Ia mulai dikenal lewat cerpennya yang berjudul Kincir Angin yang memenangkan sayembara tersebut (Sumarjo, 1991: 79).

Sejak saat itu, karya-karyanya mulai mengorbit dan itu merupakan stimulan yang baik baginya untuk terus mengembangkan bakatnya. Ia aktif menulis dan tulisannya cukup berbobot. Ia memiliki sesuatu yang bisa dikembangkan. Karyanya yang perdana menunjukkan kemampuannya dalam dunia kepengarangan. Ia selalu bersikap sederhana dalam mengolah materi ceritanya. Di samping itu, ia juga mempunyai kedalaman dan kesungguhan dalam menilai kehidupan ini (Ibid., hal 80).

Karya-karya yang lain juga menunjukkan adanya sikap sederhana. Ia tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman

hidup kedesaannya. Hal ini sangat mungkin dipengaruhi oleh sikap pribadinya yang selalu dilingkupi oleh ala hidup pedesaan, oleh rasa keterikatannya dengan keaslian alam. Ia tidak betah tinggal di kota, ia lebih senang tetap tinggal di desa tempat kelahirannya. Di samping itu, kesadaran dan wawasan alamnya tampak begitu jelas pada tulisan-tulisannya.

Walaupun demikian, manusia tetap merupakan pribadi yang berkembang. Manusia selalu berusaha untuk menjelajah keluasan dunia ini dengan segala kekayaannya dan segala peristiwanya. Hal itu tidak bisa dielakkan, terbukti juga pada pribadi Tohari. Ia kini ternyata mau merambah ke alam lain. Alam desa tidak lagi merupakan satu-satunya lahan garapannya melainkan juga alam kota, alam metropolitan dengan pernik-pernik kehidupannya. Arah penyeberangan Tohari ini tampak dalam karya terbarunya, yakni Bekisar Merah.

Kemunculan Bekisar Merah di panggung sastra mendapat sambutan yang baik, terutama di kalangan masyarakat sastra. Sejauh pengetahuan peneliti, Bekisar Merah telah diangkat sebagai bahan studi di beberapa Fakultas Sastra antara lain Universitas Sarjanawiyata, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Sanata Dharma.

Bekisar Merah ternyata tidak hanya ramai dibicarakan di bangku kuliah, tetapi juga merebak keluar, dalam diskusi-diskusi dan dalam seminar-seminar. Di Universitas Sanata Dharma, pada tanggal 18 September 1993, diselengga-



rakan Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang. Pada kesempatan itu ada dua pemakalah yang mengulas/membahas novel Bekisar Merah, yakni C Bakdi Sumanto (dari Fakultas Sastra UGM) dan Alex Sudewa (dari Universitas Sanata Dharma).

Bakdi Sumanto menyatakan bahwa Bekisar Merah sangat menarik terutama pelukisan tempat peristiwanya yang fungsional, sedangkan Alex Sudewa menyatakan bahwa Bekisar Merah menyatakan bahwa Bekisar Merah cukup menarik ditinjau dari pelukisan tata hidup tradisional dan tata hidup modern.

Di samping itu, Bekisar Merah juga sempat menyemarakkan Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XV yang berlangsung pada tanggal 6 - 7 Oktober 1993 di Klaten. F.X. Marjana (dari IKIP Klaten) dalam makalahnya menyatakan bahwa karya-karya Ahmad Tohari cukup menarik. Khusus tentang Bekisar Merah, ia menjadi "gregetan" melihat judulnya dan bangkit minatnya untuk mengetahui isinya. Macaryus Sudartomo (dari Universitas Sarjanawiyata) menyatakan bahwa Bekisar Merah cukup mengejutkan dan menurutnya terdapat banyak permasalahan yang belum tuntas, yang perlu diteliti.

Dalam majalah Horison/12/XXVIII/33, Maman S. Mahayana menyatakan bahwa karya-karya Ahmad Tohari cukup menarik dan mendapat banyak sorotan para pengamat sastra Indonesia dalam dan luar negeri, termasuk juga kalangan perguruan tinggi. Ciri khas karya-karyanya, yakni kehidupan pedusu-

nan yang bertokoh orang-orang lapisan bawah. Hal itu menjadi sangat menonjol dan mampu menjadi daya tarik utama. Tentang Bekisar Merah, Maman S. Mahayana menyatakan bahwa Tohari juga masih belum beranjak dari persoalan itu hanya konfliknya kini mulai melebar, yaitu pergulatan wong ndeso dengan lingkungannya dan kehidupan kota (1993: 32-33).

Tanggapan-tanggapan yang disajikan oleh pemakalah-pemakalah tersebut di atas tampaknya masih bersifat umum dan belum menyeluruh. Hal itu membuat peneliti ikut penasaran dan tertarik untuk meneliti lebih jauh. Peneliti ingin mengetahui apa yang sebenarnya mau dikatakan atau dikomunikasikan lewat novel Bekisar Merah ini, apa makna tanda-tanda yang terselubung dalam kemasan cerita/kisah menarik ini.

Di samping itu, melihat begitu antusiasnya masyarakat sastra menyambut Bekisar Merah, terlebih sebagai bahan studi di beberapa Fakultas seperti tersebut di atas, maka peneliti juga ingin mengungkap sejauh mana relevansi Bekisar Merah ini dengan pengajaran sastra Indonesia di SMU.

Penelitian terhadap Bekisar Merah ini akan dilakukan secara menyeluruh melalui unsur pembentukannya dan dikaji dengan pendekatan semiotik. Dipilihnya pendekatan semiotik ini karena sejauh jangkauan peneliti pendekatan tersebut belum ada yang menerapkan secara khusus untuk menelaah Bekisar Merah.

Alasan lain yang mendasari pemilihan pendekatan ini adalah keberadaan karya sastra itu sendiri. Karya sastra pada dasarnya merupakan ungkapan pengarang yang berisi gagasan atau ide, harapan-harapan, pengalaman ataupun kritik sosial dan sebagainya, yang dipaparkan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan sistem tanda. Setiap tanda, unsur bahasa mempunyai arti tertentu yang secara konvensional disetujui, diterima oleh anggota masyarakat. Untuk menelaah tanda dalam karya sastra tentu saja tidak bisa terlepas dari semiotik karena semiotik berarti ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas maupun yang kias, baik yang menggunakan bahasa maupun nonbahasa (Wirjoatmadja, 1981: 4). Menurut anggapan peneliti pendekatan ini tepat untuk mengungkap berbagai tanda yang terdapat dalam novel Bekisar Merah secara menyeluruh.

## 1.2 Perumusan Masalah

Beranjak dari uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ;

- 1.2.1 Bagaimanakah makna tanda-tanda yang tercermin dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari ?
- 1.2.2 Bagaimanakah relevansi Bekisar Merah dengan pengajaran sastra Indonesia di SMU ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai penelitian sastra yang deskriptif, yaitu :

- 1.3.1 Mendeskripsikan makna tanda-tanda yang ter-dapat dalam novel Bekisar Merah karya Tohari.
- 1.3.2 Mendeskripsikan tingkat relevansi Bekisar Merah dengan pengajaran sastra Indonesia di SMU.

### 1.4 Pembatasan Istilah

Beberapa istilah yang sering muncul dalam penelitian ini perlu dijelaskan secara ringkas supaya pembaca memiliki konsep yang sama terhadap istilah-istilah yang dipakai sehingga memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian ini. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut ;

#### 1.4.1 Semiotik (Semiotics)

Yang dimaksud dengan semiotik adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas maupun yang kias, baik yang menggunakan bahasa maupun nonbahasa (Wirjaatmadja, 1981: 4).

#### 1.4.2 Tanda

Yang dimaksud dengan tanda adalah bagian dari semiotik yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek (Santosa, 1993: 4).

1.4.3 Penanda (Signifiant)

Yang dimaksud dengan penanda adalah aspek formal atau bunyi pada tanda yang ditunjuk (Teeuw, 1988: 44).

1.4.4 Petanda (Signifié)

Yang dimaksud dengan petanda adalah aspek kemaknaan atau konseptual yang terkandung pada objek yang ditunjuk (Ibid., hal 44).

1.4.5 Ikon (Icon)

Yang dimaksud dengan ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (Santosa, 1993: 10).

1.4.6 Indeks (Index)

Yang dimaksud dengan indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya (Ibid., hal. 11).

1.4.7 Simbol (Symbol)

Yang dimaksud dengan simbol adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat (Ibid., hal. 11).

1.4.8 Latar

Yang dimaksud dengan latar adalah tempat, waktu atau keadaan alam/cuaca dan ruang terjadinya suatu peristiwa (Sudjiman, 1992: 29).

1.4.9 Tokoh

Yang dimaksud dengan tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita, sejauh ia oleh pembaca dianggap tokoh konkret, individual (Hartoko, 1986, 144-145).

1.4.10 Alur

Yang dimaksud dengan alur adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat dan logis (Tjahjono, 1988; 107, Sudjiman, 1992: 29).

1.4.11 Tema

Yang dimaksud dengan tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.

1.5 Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini dapat memecahkan persoalan yang telah dirumuskan, diharapkan dapat :

1.5.1 Memberi sumbangan bagi kritik sastra, khususnya kritik sastra Indonesia, dalam menerapkan pendekatan semiotik untuk menelaah karya fiksi.

1.5.2 Memberi sumbangan atau menambah perbendaharaan bahan pengajaran sastra Indonesia di SMU.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Sejalan dengan masalah yang ada peneliti bermaksud mengungkap makna tanda-tanda yang terdapat dalam novel Bekisar Merah melalui unsur-unsurnya. Hal ini didasari oleh alasan berikut. Seluruh unsur pembentuk karya sastra mempunyai peranan penting dalam interpretasi karya sastra secara menyeluruh. Teeuw dalam Sastra dan Ilmu Sastra (1988 : 154) mengatakan bahwa dalam rangka semiotik analisis struktur tetap penting dan perlu. Tanpa mengeksploitasi penafsiran lewat analisis struktur, pemahaman mengenai proses semiotik, yang disebut interpretasi tidak mungkin.

Di samping itu, dalam kaitannya dengan dunia pengajaran, peneliti juga bermaksud untuk mengungkap sejauh mana tingkat relevansi Bekisar Merah dengan pengajaran sastra Indonesia di SMU.

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Yang dimaksud dengan pendekatan semiotik adalah suatu pendekatan yang meneliti, menelaah teks sastra dengan menelusuri tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat dalam wacana sastra atau teks tersebut (bdk Semi, 1989: 45).

### 1.7.2. Metode

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yakni metode klasifikasi, analisis, dan deskripsi.

#### 1.7.2.1 Klasifikasi

Klasifikasi berarti penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan; menggolong-golongkan menurut jenis (Moeliono, 1989: 445). Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan.

#### 1.7.2.2 Analisis

Analisis berarti penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Pada hakikatnya analisis sama dengan membedah kenyataan (yang kelihatannya utuh tetapi tidak serta merta terpahami) atau memilah-milah data supaya semakin jelas masing-masing bagiannya, dalam hubungannya dengan jenis tanda yang akan diteliti. Dengan demikian akan memudahkan proses interpretasi tanda secara menyeluruh.

#### 1.7.2.3 Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari kata Latin "describere" yang berarti menulis tentang, atau membeberkan sesuatu hal. Pengertian yang lebih luas dari metode deskripsi adalah suatu bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk membeberkan data berdasarkan objek yang



sedang dibicarakan (Ali, 1985: 120).

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memaparkan atau menggambarkan hasil penelitian. Pendeskripsian ini tentu saja akan dilakukan sesuai dengan penafsiran dan pemahaman penulis, berdasarkan acuan atau landasan teori dalam penelitian ini.

#### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak atau penyimakan adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak teks sastra yang telah dipilih sebagai bahan penelitian. Teknik catat adalah kegiatan mencatat hal-hal yang dianggap penting dan dapat mendukung proses pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Pencatatan ini dilaksanakan sebagai kelanjutan dari penyimakan.

#### 1.7.4 Sumber Data

Judul : Bekisar Merah  
Pengarang : Ahmat Tohari  
Penerbit : PT. Gramedia  
Kota terbit : Jakarta  
Tahun terbit : 1993  
Tebal buku : 312 halaman

#### 1.8 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini akan disajikan secara berturutan sebagai berikut :

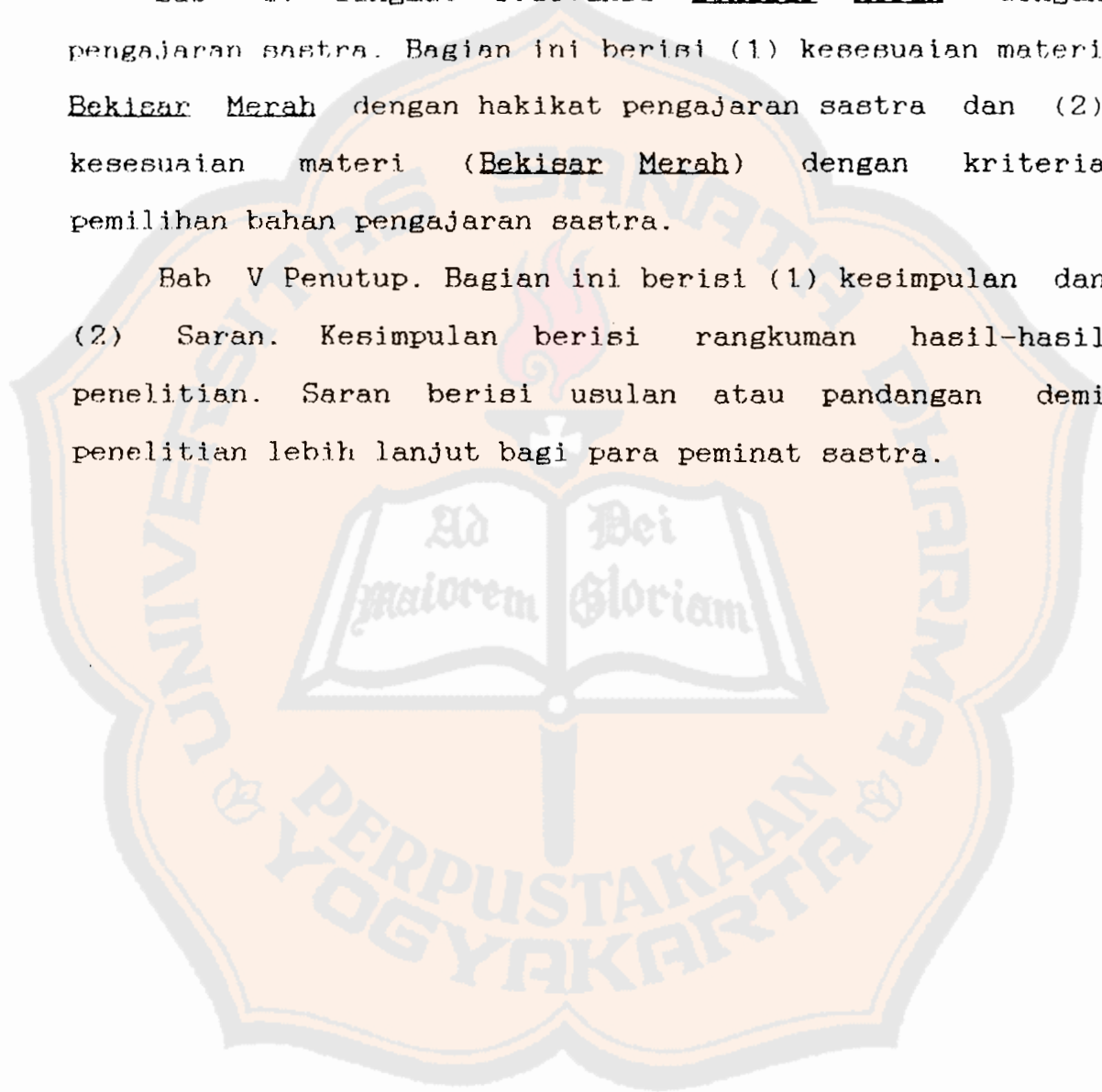
Bab I Pendahuluan. Bagian ini berisi (1) latar belakang masalah, yang menguraikan alasan mengapa penelitian ini dilakukan; (2) perumusan masalah, yang berisi rumusan masalah secara eksplisit; (3) tujuan penelitian, yang menguraikan hal-hal yang akan dicapai dalam penelitian; (4) pembatasan istilah, yang berisi definisi atau batasan beberapa istilah penting yang dipergunakan dalam penelitian ini; (5) manfaat penelitian, yang berisi uraian manfaat bagi ilmu sastra, apabila penelitian ini telah berhasil memecahkan permasalahan; (6) ruang lingkup penelitian, yang berisi pembicaraan tentang pembatasan masalah dan keterbatasan penelitian; (7) metode penelitian, yang berisi paparan pendekatan yang dipakai, metode, teknik pengumpulan data, dan sumber data; dan (8) sistematika penyajian, yang berisi rincian atau tata urutan penyajian hasil penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Bagian ini berisi (1) pemaparan data kepustakaan yang telah membicarakan atau membahas novel Bekisar Merah; (2) landasan teori semiotik, masing-masing menurut Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Charles Morris, Joeri Lotman, dan Aart van Zoest; selanjutnya teori tentang latar dan fungsinya; tokoh dan penokohan; alur dan macam-macam alur; tema dan macam-macam tema; hakikat pengajaran sastra; pemilihan bahan pengajaran sastra; metode pengajaran dan pentahapan penyajian.

Bab III Deskripsi Data dan Analisis. Bagian ini berisi pemaparan analisis semiotik, berturut-turut dari segi (1) latar, (2) tokoh, (3) alur, dan (4) tema.

Bab IV Tingkat relevansi Bekisar Merah dengan pengajaran sastra. Bagian ini berisi (1) kesesuaian materi Bekisar Merah dengan hakikat pengajaran sastra dan (2) kesesuaian materi (Bekisar Merah) dengan kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra.

Bab V Penutup. Bagian ini berisi (1) kesimpulan dan (2) Saran. Kesimpulan berisi rangkuman hasil-hasil penelitian. Saran berisi usulan atau pandangan demi penelitian lebih lanjut bagi para peminat sastra.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari, sejak terbit, Mei 1993, mendapat tanggapan yang cukup baik. Tanggapan memang belum begitu banyak, juga resensi belum ada. Hal itu mungkin karena novel tersebut masih muda usia. Namun demikian, ada beberapa tanggapan yang berupa makalah yang berhasil dihimpun yaitu sebagai berikut.

Alex Sudewa dalam acara Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang, pada tanggal 18 Oktober 1993 telah membuat makalah tentang novel ini.. Makalahnya diberi judul Bekisar Merah oleh Ahmad Tohari : Tradisi Yang Menggugat Pembangunan". Dikatakan bahwa novel ini dilihat dari alurnya dan tata hidup para tokohnya merupakan gambaran alam hidup tradisional yang menggugat alam hidup modern. Dalam makalah ini Alex Sudewa melakukan pendekatan struktural. Hal ini tampak jelas dari ulasannya terhadap alur dan tokohnya.

Dalam kesempatan yang sama, Bakdi Sumanto juga telah membuat tanggapan terhadap novel ini. Makalahnya diberi judul "Lasi dan jagad Karangsoga yang terkoyak : Tanggapan Atas Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari". Disebutkan bahwa novel ini mempunyai keistimewaan, khususnya latar tempat yang dilukiskan secara rinci, indah dan fungsional. Novel

ini juga mengisahkan riwayat tragik kehidupan Lasi yang dari awal sudah terombang-ambing. Dilihat dari analisisnya, yakni tentang latar dan tokoh pemakalah melakukan pendekatan struktural.

Macaryus Sudartomo dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XV, tanggal 6-7 Oktober 1993 di Klaten, telah menyajikan makalah tentang novel ini. Judul makalahnya "Penokohan dan Sajian Metaforik Setting Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari". Dikatakan bahwa novel ini memiliki latar yang konfrontatif, yakni latar desa dan latar kota yang sulit dipersatukan. Latar yang disajikan secara konfrontatif tersebut sangat mendukung watak tokoh cerita secara keseluruhann. Dikatakan juga bahwa novel ini menyimpan misteri yang menarik yang dilukiskan melalui tokohnya. Dalam makalah ini Macaryus Sudartomo melakukan pendekatan struktural. Hal ini tampak dari analisisnya tentang latar dan tokoh.

Pada kesempatan yang sama F.X. Marjana juga membuat makalah tentang novel ini. Makalahnya diberi judul "Daya Pikat dan Kepedulian Seorang Santri dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari : Sebuah Refleksi Subjektif". Dikatakan bahwa novel ini mempunyai daya piket cukup hebat yang ditampilkan oleh pengarangnya. Dalamnya memuat aktualitas masalah, ketajaman analisis, serta keberanian dan kejujuran mengungkapkan berbagai kepincangan yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam makalah ini F.X. Marjana melakukan pendekatan ekspresif karena menghubungkan pengarang dengan karyanya.

Dalam majalah Horison 12/XXVIII/33, Maman S. Mahayana telah membuat apresiasi tentang novel ini, judulnya adalah sebagai berikut: "Masalah Lingkungan Hidup Dalam Bekisar Merah". Ia menyatakan bahwa karya-karya Ahmad Tohari cukup menarik dan mendapat banyak sorotan para pengamat sastra Indonesia dalam dan luar negeri, termasuk juga kalangan perguruan tinggi. Tentang novelnya yang terbaru ini, Bekisar Merah dan juga karya-karyanya yang lain, Maman S. Mahayana mengatakan bahwa kekhasannya terletak pada latar dan tokoh yang digarapnya. Latar yang diciptakan selalu menggambarkan kehidupan masyarakat/kehidupan pedusunan sedangkan tokohnya orang-orang lapisan bawah. Namun dalam Bekisar Merah telah tampak adanya perkembangan, yakni konfliknya, yang membicarakan pergulatan wong ndeso dengan lingkungannya dan kehidupan kota. Dilihat dari sisi yang digarapnya dalam apresiasi, yakni latar dan tokoh, Maman S. Mahayana melakukan pendekatan struktural.

Tanggapan-tanggapan dan makalah yang dipaparkan di atas lebih dominan menggunakan pendekatan struktural. Dengan alasan inilah maka pada kesempatan ini peneliti akan mengkaji Bekisar Merah karya Ahmad Tohari dengan pendekatan semiotik.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Semiotik

Pendekatan semiotik merupakan salah satu alternatif untuk mengkaji karya sastra, muncul sejak perhatian pakar sastra memfokuskan diri pada hubungan antara penanda dan petanda dalam memahami makna karya sastra. Pendekatan ini sebenarnya tidak muncul secara tiba-tiba melainkan melalui proses yang panjang. Pendekatan tersebut sebagai kelanjutan dari pendekatan-pendekatan sebelumnya, yakni formalisme Rusia dan Strukturalisme Praha.

Formalisme Rusia mempunyai pandangan bahwa ada hubungan antara perkembangan sastra dan sikap pembaca terhadap karya sastra. Dalam hal ini, nilai sastra terus menerus berubah sehingga sukar untuk menetapkan sebuah batasan tentang pengertian sastra itu sendiri. Perubahan inilah yang tampaknya mendominasi pandangan para formalisme Rusia.

Penganut faham formalisme Rusia tersebut sama sekali tidak memahami bahwa karya sastra merupakan tanda yang memungkinkan terjadinya komunikasi, baik karya sastra itu sendiri secara otonom, karya sastra dengan pembaca, karya sastra dengan semesta, maupun karya sastra dengan pengarangnya sendiri. Begitupun sebaliknya, dialog antara pengarang dan pembaca menjadi pusat perhatian kaum strukturalisme Praha. Menurut faham ini, karya sastra sebagai teks adalah tanda yang mandiri dalam proses

komunikasi akan hilang eksistensinya sebagai karya seni. Karya sastra hanyalah benda seni, yang tidak mungkin dipahami tanpa diberi makna oleh pembacanya.

Mengatasi terjadinya kemacetan komunikasi dalam merebut makna karya seni ini, maka diciptakan sebuah pendekatan semiotik. Dasar dari pendekatan ini adalah tanda sebagai tindak komunikasi (Teeuw, 1982: 18). Berdasarkan pengertian ini maka setiap tanda yang terdapat dalam karya sastra baik mengenai penanda maupun petandanya selama masih memungkinkan terjadinya komunikasi dengan berbagai pihak terkait, maka dapat digolongkan dalam pendekatan semiotik.

Bermula dari bahasa sebagai sistem tanda (Saussure dalam Sudjiman, 1992 : VIII), maka karya sastra yang bermediumkan bahasa merupakan sistem semiotik atau sistem tanda. Pengarang dalam mengekspresikan idenya menggunakan bahasa maka sudah barang tentu pengarangpun memanfaatkan semiotik dalam karya sastranya. Sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua karena menggunakan bahasa sebagai bahan dasarnya.

Selanjutnya mengenai pengertian semiotik sendiri, seperti telah dikemukakan batasan-batasannya, namun kiranya lebih baik jika pengertian tentang semiotik dipaparkan secara lebih lengkap seperti berikut ini. Semiotik juga disebut semiologi. Keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotik maupun semiologi, keduanya berasal dari bahasa Yunani semeion, yang berarti tanda.



Tokoh-tokoh yang terkenal dalam bidang semiotik ini adalah Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Charles Morris, Joeri Lotman, dan Aart van Zoest. Berikut ini secara berturut-turut akan dipaparkan teori-teorinya.

#### 2.2.1.1 Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure yang juga disebut bapak semiotik modern (Sudjiman, 1992: 1), dalam Teeuw (1988: 42-47) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu signifiant (penanda) dan signifie (petanda). Signifiant adalah aspek formal/bunyi pada tanda itu, sedangkan signifie adalah aspek kemaknaan/konseptual. Secara konkret sebagai contoh tanda burung tidak sama dengan bunyi fisik dan tidak dengan binatang dalam kenyataan. Dapat dikatakan bahwa aspek tandanya dilaksanakan lewat bunyi fisik sedangkan sebagai tanda kata burung dapat dipakai untuk mengacu dalam kenyataan. Tanda memang terdiri dari aspek formal dan konseptual yang merupakan dwitunggal.

Tanda "mengekspresikan" gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Dengan demikian, secara implisit tanda dianggap sebagai alat komunikasi antara dua orang manusia yang secara disengaja dan bertujuan menyatakan maksud. Di samping itu, Saussure juga membicarakan beberapa aspek tanda yang khas, yakni tanda adalah arbitrer, konvensional, dan sistematis.

Arbitrer berarti sesuatu yang dilakukan secara acak, misalnya dalam urutan bunyi b-u-r-u-ng, tidak ada alasan atau motif untuk menghubungkannya dengan binatang yang dapat terbang. Jika kemudian burung berarti binatang yang bisa terbang, itu sudah melalui proses konvensi atau kesepakatan antar anggota masyarakat pemakai bahasa. Konvensi itu terjadi dari kombinasi antara aspek formal dan konseptual. Prinsip konvensi juga berlaku pada segala aspek bahasa. Tanda bersifat sistematis berarti bahwa setiap bahasa mempunyai sistem tersendiri yang cukup ketat dan teratur. Sistematis tersebut tidak hanya terbatas pada aspek formal tetapi juga pada aspek konseptual. Sebagai contoh kalimat berikut : Itu buku dan Itu buku ? Kedua kalimat tersebut secara sistematis mempunyai makna yang berbeda. Yang membedakan makna tersebut adalah intonasinya/lagunya yang dalam bahasa tulis dibedakan dengan tanda titik dan tanda tanya di akhir kalimat. Hal semacam itu tidak terjadi secara alamiah, melainkan karena ada kesepakatan atau terjadi secara konvensional yang diketahui oleh masyarakat pemakainya. Dengan demikian, akan terciptalah komunikasi yang baik antar pemakai bahasa.

Saussure juga menjelaskan bahasa bukanlah satu-satunya sistem tanda yang dipakai dalam masyarakat, ada berbagai tanda lain yang digunakan sebagai komunikasi, misalnya tanda lalu lintas, gerak-gerik, tanda ritual, dan sebagainya. Tanda-tanda tersebut sifatnya arbitrer, kon-

vensional, dan sistematis. Semua sistem tanda tersebut, termasuk bahasa yang merupakan sistem tanda yang paling kompleks dan mendasar untuk komunikasi, dari segi tertentu dapat diteliti, yakni dengan apa yang disebut ilmu tanda atau semiotik.

#### 2.2.1.2 Charles Sanders Peirce

Peirce dalam Sudjiman (1992: 43-45) mengemukakan bahwa semiotik adalah suatu tindakan, pengaruh, atau kerjasama antara tiga subjek, yaitu tanda, objek, dan interpretan. Yang dimaksud subjek pada semiotik Peirce bukanlah subjek manusia, melainkan tiga entitas semiotik yang sifatnya abstrak, yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi secara konkret.

Menurut Peirce, tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain. Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang, jika hubungan yang "berarti" ini diperantarai oleh interpretan. Bila dipandang secara sekilas, kedua definisi antara Saussure dan Peirce sama, tetapi jika dikaji lebih dalam definisi Peirce menawarkan sesuatu yang lebih. Peirce tidak menuntut kualitas keadaan yang secara sengaja diadakan dan secara artifisial diupayakan. Lebih dari itu, apa yang diungkapkan Peirce dapat juga digunakan untuk gejala yang tidak dihasilkan oleh manusia tetapi dapat diterima oleh manusia. Esensi tanda menurut Peirce adalah kemampuannya mewakili dalam beberapa hal.

Dalam Puji Santosa (1993: 10-16), Peirce yang ahli filsafat dan logika itu menyatakan bahwa untuk mengkaji suatu objek yang hendak dipahami, seorang penafsir atau interpreter yang jeli dan cermat hendaknya memperhatikan segala sesuatu dari jalur logika, sebagai berikut : 1) hubungan penalaran dengan jenis petandanya, yang terbagi menjadi qualisign (penanda yang bertalian dengan kualitas), sinsign (penanda yang bertalian dengan kenyataan), legisign (penanda yang bertalian dengan kaidah); 2) hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya, yang terbagi menjadi icon (penanda yang serupa dengan bentuk objeknya), index (penanda yang mengisyaratkan petandanya), dan symbol (penanda yang oleh konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat) (bdk Luxemburg, 1988 : 46); 3) Hubungan pikiran dengan jenis petandanya, yang terbagi menjadi rheme or seme (penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir), dicent or decisign or pheme (penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya), dan argument (penanda yang petandanya bukan suatu benda tetapi kaidah).

Peirce juga menjelaskan secara khusus tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol. Ketiganya memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Pada ikon didapati kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Contoh ikon, yakni lukisan, gambar, patung, grafik, tipografi, dan sebagainya. Indeks lebih menunjuk sifat-

sifat nyata, bertata urutan, musabab, dan mengisyaratkan sesuatu dalam hubungannya antara penanda dan petanda, misalnya bunyi bel rumah, merupakan indeksial bagi kehadiran tamu, gerak dedaunan pada pohon merupakan indeksial adanya angin bertiup, dan sebagainya. Simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda yang sifatnya arbitrer. Contoh : Anggukan kepala yang menandakan persetujuan. Anggukan kepala dengan persetujuan tidak ada hubungan apapun (sifatnya acak). Selanjutnya, bahwa hal itu merupakan persetujuan sudah melalui konvensi atau kesepakatan.

Lebih lanjut, Peirce mengatakan bahwa setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh karena penandanya telah memiliki acuan makna yang mantap. Pada penanda tataran mitis atau penanda sekunder, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan tadi dituangkan dalam penanda kosong. Petanda pada tataran mitis ini segala sesuatunya harus direbut kembali oleh penafsir karena tataran mitis bukan lagi mengandung arti denotatif, melainkan bermakna kias, majas, figuratif subjektif, dan sebagainya.

Secara skematis Peirce melukiskan dua tataran tanda itu sebagai berikut :

K e b a h a s a n	1. Penanda	2. Petanda	M  i  t  i  s
	3. Tanda		
	I. PENANDA	II. PETANDA ?	
	III. TANDA		

Skema tersebut memberikan model penandaan primer yang telah penuh makna acuannya, yaitu tanda sudah dapat dianggap penuh karena penandanya telah mantap acuan maknanya. Pada skema di atas, arti denotatif (arti yang menunjukkan pada makna/kamus/leksikal) mencakup penanda, petanda, dan tanda. Wilayah denotatif menjadi tataran kebahasaan karena bermakna lugas, objektif dan apa adanya yaitu sebagai model primer bahasa. Tanda dalam tataran kebahasaan itu berubah menjadi PENANDA pada tataran mitis sehingga PETANDA harus diketemukan sendiri oleh penafsir agar penanda itu dapat penuh acuan maknanya. Dengan diketemukannya PETANDA oleh penafsir, maka menjadi penuhlah TANDA sebagai makna tataran mitis.

Secara sederhana diberikan contoh dalam susunan kalimat-kalimat berikut :

1. Bekisar: Pak Beny laku dijual Rp. 200.000,00 seekor.
2. Bekisar: jantan lebih banyak digemari daripada yang betina.

3. "Saya percaya Anda tidak main-main. Anda butuh bekisar untuk menghias istana Anda yang baru.
4. "Pak Han, sudah saya bilang, sabar ! Bekisar Anda di suatu tempat dan belum akrab dengan suasana Jakarta. Dia belum jinak". (Tohari, 1993: 165).

Pernyataan kalima (1). dan (2). merupakan penanda tataran kebahasaan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 93) kata Bekisar berarti ayam keturunan campuran dan perkwinan ayam hutan dengan ayam biasa. Pada tataran kebahasaan cukuplah kita menemukan arti itu sampai pada arti denotatifnya.

Pernyataan pada kalimat (3). dan (4). merupakan penanda-penanda pada tataran mitis. Makna kata bekisar dalam kalimat-kalimat tersebut bukan lagi bermakna denotatif seperti arti leksikal dalam kamus, melainkan telah memiliki makna konotatif atau makna sertaan yang lain. Makna pada tataran mitis ini harus dapat ditemukan sendiri oleh penafsir (pembaca) secara aktif dan dinamis.

Milihat konteksnya secara luas dalam novel Bekisar Merah, kata Bekisar dalam kalimat 3. dan 4. tersebut bisa diberi makna gadis, gadis idaman atau gadis keturunan/blasteran. Penafsiran ini mempunyai keluasan tak terbatas, tergantung pada kreativitas penafsiran masing-masing.

### 2.2.1.3 Charles Morris

Charles Morris dalam Teeuw (1988: 54-56) mengemukakan prinsip-prinsipnya tentang semiotik sebagai berikut.



Bersama dengan Klaus, ia membedakan tiga dimensi dalam proses semiotik pada tanda.

Dimensi pertama adalah dimensi sintaktik, yaitu hubungan antara satu tanda dengan tanda-tanda lain, dalam karya sastra sebagai sistem tanda. Dimensi kedua yaitu dimensi pragmatik. Dimensi ini melingkupi pengirim dan penerima pesan. Hal itu dalam uraian semiotik memang dijumpai, yaitu penggabungan dua faktor komunikasi dan ini memang dibenarkan dalam komunikasi sehari-hari, dimana peran pengirim dan penerima pesan sangat komplementer. Dalam ilmu sastra identifikasi peranan penulis dan pembaca kurang menguntungkan karena dalam sastra peranan seniman dan penikmat sering tidak sejajar, malah sering berjauhan bahkan bertentangan sehingga aspek ekspresif dan aspek pragmatik perlu dibedakan dalam sastra. Dimensi ketiga adalah dimensi semantik. Dimensi ini dibedakan menjadi semantik dan sigmatik. Semantik lebih mengarah ke aspek arti secara konseptual ala Saussure, tanda sebagai dwitunggal signifiant dan signifie yang artinya diketahui oleh pemakai bahasa lepas dari situasi komunikasi yang konkret. Sigmatik lebih mengacu pada aspek referensial, acuan, tanda dalam penerapannya pada sesuatu dalam kenyataan.

#### 2.2.1.4 Joeri Lotman

Seorang tokoh semiotik sastra Rusia, Joeri Lotman dalam Luxemburg (1986: 47-49) berbicara tentang semiotik



bermula dari seni. Ia mengatakan bahwa seni adalah salah satu cara manusia menjalin hubungan dengan dunia sekitar. Seni merupakan suatu sistem tanda yang menerima informasi, menyimpannya lalu mengalihkannya. Sebuah karya seni dipandang sebagai "teks". Setiap cabang seni dapat dipandang sebagai suatu bahasa. Karya-karya sastra merupakan sistem tanda primer, tetapi juga merupakan sistem tanda sekunder.

Joeri Lotman mengatakan bahwa dengan bahan yang diambil dari bahasa alami, seorang sastrawan membuat struktur-struktur artistik yang berbelit-belit dan dengan demikian, ia dapat menyampaikan informasi-informasi yang tidak dapat disampaikan andaikata hanya mempergunakan unsur bahasa alami. Informasi hanya akan memiliki kemampuan istimewa apabila sastrawan mempergunakan berbagai tanda sekaligus. Tanda atau kode yang dimaksud adalah kode bahasa, kode sintaktik, kode gaya, kode budaya, maupun kode sastra (bdk Teeuw, 1983: 15).

Dengan demikian, dalam memahami karya sastra tidak hanya terbatas pada mempelajari hubungan-hubungan intra-tekstual tetapi juga hubungan-hubungan ekstratekstual, yakni yang menyangkut kode-kode tersebut di atas (lih, Teeuw, 1983: 15).

#### 2.2.1.5 Aart Van Zoest

Aart van Zoest mendefinisikan semiotik sebagai berikut. Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya

dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya., (bdk. Sudjiman, 1992: 5-6; Santosa, 1993: 3-4).

Secara khusus Aart van Zoest membagi semiotik menjadi tiga wilayah atau tiga bagian utama, yaitu : 1) sintaks semiotik, yakni studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada caranya bekerjasama menjalankan fungsinya. Namun demikian, sintaks semiotik tidak dapat membatasi diri dengan hanya mempelajari hubungan antara tanda dalam suatu sistem yang sama. Sebagai contoh : Jeritan kesakitan dapat dibarengi dengan seringai, keduanya digolongkan dalam sistem-sistem tanda yang berlainan tetapi masih bekerja sama (Zoest, 1993: 34). Contoh lain pada rambu-rambu lalu-lintas. Sintaks semiotik pada rambu-rambu lalu-lintas. Sintaks semiotik pada rambu-rambu lalu-lintas dapat mempelajari tanda-tanda dari berbagai sistem, antara lain sistem warna dan bentuk kerjasama. Warna merah dalam rambu-rambu lalu-lintas berarti tanda bahaya atau larangan, demikian juga tanda bulat. Dengan demikian, berbagai "bahasa" membentuk kerjasama. 2) Semantik semiotik, yaitu studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya. Para ilmuwan yang menekuni bidang ini, menyatakan bahwa ada peredaan penting antara sintaksis dan simantik. Selama seorang ilmuwan masih berada dalam kawasan sintaksis, maka ia merasa masih mempunyai pijakan yang nyata,

misalnya ada pernyataan-pernyataan tentang rumah indah, rumah besar dan rumah kecil, suara keras dan suara lembut, kalimat panjang dan kalimat pendek, semuanya itu masih dapat diperiksa. Dalam kawasan semantik, semua itu akan kehilangan batas-batas yang jelas. Apakah suara keras selalu berarti agresi dan apakah suara halus selalu berarti kelembutan? Bagaimana penggunaan kalimat panjang atau pendek harus diinterpretasikan?

Kenyataannya itu menunjukkan bahwa di satu sisi semantik merupakan bidang yang rumit karena semua kepastian hilang dan di sisi lain merupakan bidang yang paling menarik karena semantik mampu memancarkan berbagai ragam makna dari sekedar makna sintaktik. Lebih dari itu temuan-temuan sintaktik tidak dapat dijelaskan secara luas kecuali dengan sorotan dari bidang semantik. 3) Pragmatik semiotik, yaitu studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima. Hingga saat ini, bagi pragmatik semiotik belum ada perangkat pengertian yang tersedia. Di sana-sini masih banyak pertanyaan yang muncul tentangnya dan belum terjawab, misalnya: Apa yang mendorong pengirim menggunakan tanda? Apa yang terjadi apabila seseorang menerima tanda? Semua itu bersifat pragmatis dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut kiranya perlu meminjam atau meminta bantuan dari psikologi, sosiologi atau pragmatik linguistik.

Zoest lebih lanjut menegaskan bahwa studi semiotik dengan fenomena apapun sebaiknya dimulai dengan penjelasan

sintaksis, baru kemudian dilanjutkan dengan penelitian dari segi semantik dan pragmatik (lih. Zoest 1990).

Teori-teori yang dikemukakan oleh para pakar tersebut di atas, masing-masing memiliki kekahasannya. Ferdinand de Saussure menekankan bahwa bahasa adalah sistem tanda. Tanda tersebut merupakan dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain, yakni signifiant (penanda) dan signifie (petanda). Disamping itu, Saussure juga mengemukakan aspek tanda yang khas, yaitu tanda sebagai sesuatu yang arbitrer, konvensional, dan sistematis.

Peirce mengemukakan bahwa semiotik adalah suatu tindakan, pengaruh atau kerjasama antara tiga subjek yaitu tanda, objek dan interpretasi. Tentang masalah tanda dan penanda, Peirce mengelompokkan sebagai berikut: 1) hubungan penanda dengan penalaran, yang dibagi menjadi qualisign, sisign, dan legisign; 2) hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya, yang dibagi menjadi ikon, indeks, dan simbol; 3) hubungan pikiran dengan jenis petandanya, yang dibagi menjadi rheme, rheme, dan argument.

Charles Morris membedakan prinsip semiotik menjadi tiga dimensi sebagai berikut : 1) dimensi sintaktik, yakni hubungan antara satu tanda dengan tanda lain; 2) dimensi pragmatik, yakni hubungan antara pengirim dan penerima pesan; 3) dimensi semantik, yakni hubungan antara penanda dan petanda.

Joeri Lotman menyatakan bahwa sastra menggunakan sistem tanda primer dan sekunder. Untuk mempelajari karya

sastra dengan baik harus mempergunakan berbagai kode atau tand sekaligus, yakni kode bahasa, kode sintaktik, kode gaya, kode budaya, maupun kode sastra.

Aart van Zoest mengemukakan teori yang sama dengan Charles Morris. Ia menegaskan bahwa ada tiga bagian utama yang perlu dicermati dalam studi sastra secara semiotik, yaitu sintaks semiotik, semantik semiotik, dan pragmatik semiotik. Menurut Zoest studi semiotik dengan fenomena maupun sebaiknya dimulai dengan penjelasan sintaksis, baru kemudian dilanjutkan dengan semantik dan pragmatik.

Teori-teori tersebut di atas sifatnya komplementer satu sama lain saling melengkapi, maka dalam penelitian ini teori-teori tersebut akan digunakan sejauh mendukung pembahasan. Namun tekanan utamanya pada teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Teori-teori semiotik tersebut akan digunakan oleh peneliti untuk membedah Bekisar Merah, dengan tujuan dapat mengungkap makna tanda-tanda yang terkandung di dalamnya. Pembedahan terhadap Bekisar Merah dengan tinjauan semiotik ini akan dilakukan melalui unsur-unsurnya, yakni tatar, tokoh, alur, dan tema. Dalam hal ini, teori semiotik memerlukan teori struktur dan sebaliknya, untuk mengungkap tanda-tanda dalam struktur diperlukan semiotik. Oleh karena itu, disamping teori semiotik yang telah dipaparkan di atas, juga akan dipaparkan secara berturutan teori-teori tentang tatar, tokoh, alur, dan tema.

Di samping mengungkap makna tanda-tanda dalam Bekisar

Merah melalui unsur-unsur pembentuknya, penelitian ini juga hendak mengkaji relevansi Bekisar Merah dengan pengajaran sastra Indonesia di SMU. Maka akan dipaparkan juga teori-teori pengajaran sastra yang meliputi, hakikat pengajaran, kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra, dan metode pengajaran. Teori-teori tersebut akan dipaparkan dengan ringkas, sejauh dapat menunjang kelancaran pembahasan.

## 2.2.2 Latar dan Fungsinya

### 2.2.2.1 Latar

Sebagai salah satu unsur novel, latar mempunyai peranan penting dalam membangun suatu cerita. Setiap novel atau karya sastra prosa sudah dapat dipastikan mempunyai latar. Mengenai latar ini, telah banyak ahli yang mem bahas nya, menguraikan maupun mendefinisikannya. Para pakar yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut. Hudson (1960: 158) menyatakan bahwa latar merupakan keseluruhan lingkungan cerita, termasuk adat istiadat, kebiasaan, pandangan hidup tokoh, sedangkan Abrams (1977: 157) menyatakan bahwa latar adalah tempat terjadinya sesuatu peristiwa secara umum, waktu berlangsungnya suatu tindakan. Zainal berpendapat bahwa latar adalah suatu yang penting yang berperan menciptakan iklim sebuah cerita. Iklim cerita tersebut terangkum dalam suatu ruang dan waktu tertentu (1986: 32). Lebih terperinci lagi pendapat

Robert Stanton (1965: 18-19) yang menyebutkan bahwa latar sebuah cerita merupakan lingkungan tentang kejadian, dunia dekat tempat kejadian itu terjadi. Bagian-bagiannya merupakan latar belakang yang bisa kelihatan, tetapi bisa juga faktor waktu, musim atau periode kesejarahan. Secara sederhana, Sudjiman menyatakan bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (1992: 44). Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh (Kenney, 1966: 40).

Rachmat Djoko Pradopo menguraikan latar sebagai berikut:

- a. Tempat, baik tempat di luar ataupun di dalam rumah yang melingkupi pelaku atau tempat terjadinya peristiwa ataupun seluruh cerita.
- b. Lingkungan kehidupan. Berhubungan dengan tempat ialah lingkungan kehidupan atau lingkungan pekerjaan. Misalnya lingkungan sekolah, lingkungan pabrik, lingkungan ketentaraan dan sebagainya.
- c. Sistem kehidupan. Tiap-tiap lingkungan mempunyai sistem sendiri-sendiri, aturan-aturan dan cara yang khusus. Misalnya lingkungan pabrik mempunyai sistem kehidupan sendiri, kehidupan sekolah mempunyai sistem kehidupan sendiri.
- d. Alat-alat atau benda-benda yang berhubungan dengan lingkungan kehidupan. Misalnya pabrik mempunyai mesin penggiling, lori dan sebagainya (1976 : 37 - 38).

Dari beberapa pendapat yang disebutkan di atas dapat diambil beberapa pengertian dan gambaran mengenai latar. Di samping itu, dari berbagai pendapat tersebut di atas juga dapat diketahui fungsi latar di dalam sebuah cerita atau novel.

#### 2.2.2.2 Fungsi Latar

Rachmad Djoko Pradopo menyatakan bahwa latar berfungsi untuk menghidupkan cerita (1976: 38). Sudjiman menyatakan bahwa latar berfungsi untuk memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya, sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, dan sebagai metafor proyeksi dari keadaan emosional dan spritual tokoh, dan dapat juga berfungsi untuk menciptakan suasana (1986: 73). Mirip dengan pernyataan Sudjiman tersebut, Kenney menyatakan bahwa latar juga dapat digunakan oleh pengarang sebagai metafora, atmosfer, dan menonjolkan faktor-faktor yang dominan (1966: 40-44). Selain memberikan informasi situasi yang terjadi di luar batin tokoh, latar dapat pula berfungsi sebagai suatu proyeksi keadaan batin para tokohnya. Dalam hal ini latar berfungsi menjadi metafora dari keadaan emosional tokohnya. Latar berfungsi sebagai atmosfer berarti latar itu dapat menciptakan suasana yang mencekam, bahagia, damai, dan sebagainya. Hal semacam itu dapat dirasakan oleh pembaca lewat pendeskripsian letak rumah, bangunannya, waktu malam, situasi hujan, dan sebagainya.



Latar dalam fungsinya untuk menonjolkan faktor tertentu, misalnya faktor waktu ,(roman-roman sejarah), faktor tempat yang mampu menampilkan warna daerah dengan sangat menonjol (misalnya Ronggeng Dukuh Paruk). Saleh Saad menyatakan bahwa latar berfungsi sebagai penyokong alur atau penokohan (1967: 125). Wellek dan Warren, seperti dicatat oleh Sukada (1967: 61) menyatakan bahwa fungsi latar adalah untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan para tokoh. Tokoh lain, yakni Montague dan Henshaw dalam Sukada (1987: 61) mengemukakan bahwa latar berfungsi untuk menempatkan sesuatu karakter, sebagai faktor yang menentukan tema, dan latar dapat juga berfungsi sebagai alat penghubung tema.

### 2.2.3 Tokoh dan Penokohan

#### 2.2.3.1 Tokoh

Unsur cerita yang tidak mungkin dihilangkan adalah tokoh-tokoh dalam cerita itu. Dengan kata lain suatu cerita tidak mungkin tanpa menampilkan tokoh di dalamnya sebab tokoh-tokoh itulah yang akan menggerakkan cerita dari permulaan hingga akhir.

Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekanan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1992: 16). Pendapat lain menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai

tokoh konkret, individual. Pengertian tokoh lebih luas daripada aktor atau pelaku yang hanya berkaitan dengan fungsi seseorang dalam teks naratif atau drama. Tokoh hanya hidup di atas kertas lain tidak, ia dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang dan pembaca bersama (Dick Hartoko dan B. Rahmanto, 1986: 144).

Melihat pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan apa yang dimaksud dengan tokoh. Tokoh adalah pelaku atau aktor sejauh ia oleh pembaca dianggap tokoh konkret individu rekaan yang mengalami peristiwa rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa.

#### 2.2.3.2 Penokohan

Berbicara tentang tokoh selalu mengarah pada penokohan karena pada dasarnya tokoh tanpa penokohan ibaratnya benda mati yang tak mempunyai fungsi. Demikian pula tokoh dalam sebuah cerita hendaknya diberi peran supaya dapat menghidupkan cerita. Tokoh-tokoh dalam suatu cerita adalah rekaan pengarang, hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Oleh karena itu, tokoh-tokoh tersebut perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat, dan sikap batinnya agar wataknya dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan penokohan atau perwatakan adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1986: 58).

Untuk dapat mengetahui dan mengenali watak atau

pribadi tokoh dapat digunakan metode penokohan. Menurut Richard M. Eastman, dalam *A Guide to novel* (1965: 30), untuk melukiskan watak dan pribadi pengarang dapat menggunakan metode sebagai berikut: (1) memperbincangkan tokoh utama dalam novel, (2) menilai keadaan moral tokoh utama, (3) menggambarkan keadaan jiwa tokoh utama.

Mochtar Lubis dalam Made Sukada (1987: 64) mengemukakan pendapat yang mirip dengan pendapat di atas, yakni (1) melukiskan bentuk lahir dari pelakon, (2) melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang melintas dalam pikirannya. Dengan jalan ini pembaca dapat mengetahui bagaimana watak pelakon itu, (3) pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon, dan (4) melukiskan keadaan sekitar pelakon.

Setelah membicarakan tentang bagaimana kita mengenali tokoh dengan berbagai cara di atas, kiranya masih ada beberapa hal yang penting untuk mengenali tokoh dalam suatu cerita rekaan, yakni dengan melihat kedudukan atau perannya dalam cerita tersebut. Untuk itu tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan.

Tokoh sentral adalah tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam kisah. Tokoh ini sama dengan apa yang disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1986: 61). Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculannya di dalam cerita melainkan intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Di samping itu, judul cerita atau

novel seringkali juga menunjuk atau mengungkap siapa yang dimaksud dengan tokoh sentralnya atau protagonisnya.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Sudjiman, 1992: 19). Di dalam beberapa cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral atau protagonis.

#### 2.2.4 Alur dan Macam-macam Alur

##### 2.2.4.1 Alur

Brooks dalam Henry Guntur Tarigan (1986: 126) mengatakan bahwa alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Pada prinsipnya suatu karya sastra fiksi harus bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu pertengahan menuju suatu akhir. Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan secara berurutan atau menurut suatu tatanan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1992: 29).

Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Hal itu tidak berarti semua kejaadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, sejak lahirnya hingga selanjutnya. Peristiwa yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya di dalam membangun cerita. Peristiwa yang tidak

bermakna khas (signifiant) sebaiknya ditinggalkan. Alur dengan susunan peristiwa seperti itu disebut alur linear.

Penyajian rentetan peristiwa dengan urutan waktu bukanlah merupakan satu-satunya cara dan bukanlah cara yang utama dalam penyusunan cerita rekaan. Peristiwa-peristiwa itu juga dapat disajikan atau disusun dengan memperhatikan hubungan kausal atau hubungan sebab akibat (Ibid., hal 30)

Pada hakikatnya alur atau plot adalah cara atau upaya pengarang dalam memeriksa atau menata terjadinya konflik secara logis dan kausal. Akan tetapi, dalam novel yang tersusun rapi, hubungan kausalitas ini tidak selalu tampak. Kuncinya mungkin terdapat dalam urutan waktu yang meloncat-loncat, dalam gerakan atau dalam ucapan tertentu dari salah seorang tokoh (Sudjiman, 1992: 30).

Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap lakuan dan cakapan dalam cerita seharusnya ada maksudnya. Tiap-tiap lakuan dan cakapan yang disampaikan harus dalam hubungan keseluruhan alur atau dengan kata lain hindarkan degresi. Yang dimaksud dengan degresi adalah masuknya peristiwa atau episode yang tidak berhubungan dengan inti cerita atau menyimpulkan dari pokok permasalahan yang sedang dihadapi dalam cerita (Sudjiman 1986: 19).

#### **2.2.4.2 Macam-macam Alur**

Ada beberapa macam alur yang terdapat dalam suatu cerita rekaan. Berikut ini akan dipaparkan secara berturutan dengan singkat.

##### **2.2.4.2.1 Ditinjau dari Hubungan Antar Peristiwa**

Ditinjau dari hubungan antar peristiwa yang terdapat dalam cerita, alur dibagi menjadi dua, yaitu alur longgar dan alur erat. Yang dimaksud dengan alur longgar adalah suatu rangkaian penyajian peristiwa-peristiwa yang seolah-olah berdiri sendiri. Kalau salah satu peristiwa atau episode dihilangkan cerita masih dapat dipahami (Sudjiman, 1992: 38). Yang dimaksud dengan alur erat adalah suatu rangkaian cerita rekaan yang tiap-tiap rinciannya, tiap-tiap tokoh, lakuan dan peristiwanya merupakan bagian yang vital dan integral dari suatu pola alur yang telah dirancang baik-baik, selaras dan seimbang. Cerita tidak dapat dipahami atau rusak kalau salah satu rinciannya ditiadakan (Sudjiman, 1986: 4).

##### **2.2.4.2.2 Ditinjau dari Segi Kuantitatif**

Ditinjau dari segi kuantitatif, alur dapat dibagi menjadi dua, yaitu alur tunggal dan alur ganda. Suatu cerita beralur tunggal jika dari keseluruhan cerita hanya ada satu alur saja. Apabila dalam suatu cerita terdapat dua alur atau lebih, disebut beralur ganda. Tunggal dan gandanya alur tidak menentukan mutu cerita. Cerita beralur tunggal atau ganda akan bermutu jika hubungan antara peristiwanya tidak erat.

#### 2.2.4.2.3 Ditinjau dari Jenis Ceritanya

Dalam hal ini alur dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu dramatik, detektif, dan alur pengembaraan. Yang dimaksud dengan alur dramatik adalah alur cerita tentang kehidupan manusia atau pelaku yang sewajarnya. Alur detektif, yaitu alur yang dipakai dalam mengungkapkan cerita pengejaran, penyelidikan terhadap suatu tindak kejahatan. Alur pengembaraan adalah alur cerita dari kisah pengembaraan manusia yang menyusuri pengalamannya, mulai awal hingga akhir pengembaraannya (Kusdiratin, 1978).

#### 2.2.4.2.4 Ditinjau dari Teknik Penceritaan

Ditinjau dari teknik penceritaannya alur dapat dibagi menjadi empat, yaitu alur lurus, alur sorot balik, alur datar dan alur menanjak. Sebuah cerita yang peristiwanya susul menyusul secara temporal dikatakan beralur lurus. Bila menggunakan sorot balik dikatakan beralur balikan. Alur balik adalah cara menyajikan kembali peristiwa yang sudah mendahuluinya. Alur datar adalah cara menyajikan cerita tanpa ada atau tidak terasa adanya gawatan, klimaks, dan leraian. Cara penyajian cerita yang semakin menanjak sesuai dengan sifatnya, maka cerita tersebut beralur menanjak (Sudjiman, 1992: 40).

## 2.2.5 Tema dan Macam-macam Tema

### 2.2.5.1 Tema

Seorang pengarang tentu saja telah memikirkan sesuatu sebelumnya sebagai bahan karangannya, sebelumia berangkat/memulai menulis. Suatu tulisan atau karya sastra selalu mengandaikan adanya pokok permasalahan yang akan digarap. Pokok permasalahan atau pokok pikiran ini penting kehadirannya dalam suatu karangan. Pokok pikiran inilah yang disebut tema atau dengan kata lain tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang (Saleh Saad dalam Mendekati Kesusasteraan, 1986: 24). Menurut Dick Hartoko dan B. Rahmanto tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan peristiwa atau situasi tertentu. Bila dalam sebuah cerita tampil motif-motif mengenai suka duka pernikahan, perceraian, pernikahan kembali, maka kita dapat menyaring tema mengenai tak lestarinya pernikahan (1986: 142). Sudjiman dalam bukunya Memahami Cerita Rekaan menyatakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (1992: 50).



#### 2.2.5.2 Macam-macam Tema dan Perwujudannya

Kehidupan ini merangkum begitu banyak peristiwa, dari peristiwa gembira, bahagia, senang, sedih, duka, benci, cinta, bersahabat, bermusuhan, dan masih banyak lagi, terlalu banyak untuk dimuat di sini. Segala peristiwa kehidupan tersebut, tanpa kecuali dapat dijadikan bahan tulisan, dapat dijadikan pokok permasalahan. Begitupun dengan tema, tema bisa beragam jenisnya seperti beragamnya peristiwa yang ada dalam kehidupan ini.

Macam tema tidak terbatas, hal ini tergantung pada kreativitas pengarang, sejauh mana dia bisa melihat dengan jeli peristiwa-peristiwa yang akan dijadikan bahan tulisannya. Dalam karya sastra yang telah muncul/terbit banyak dijumpai tema yang bersifat didaktis, yakni yang terwujud dalam pertentangan antara yang baik dan yang buruk. Secara lebih konkret tema ini terwujud dalam bentuk kebohongan melawan kejujuran, korupsi melawan hidup sederhana, jujur.

Shipley, seperti dicatat oleh Rahmanto mengelompokkan tema dalam fiksi menjadi lima jenis, yaitu 'physical' jasmaniah, 'organic' moral, 'social' sosial, 'egoic' egoik, dan 'divine' ketuhanan. Tema physical merupakan tema yang cenderung berhubungan dengan keadaan jasmani seorang manusia, misalnya tentang percintaan. Tema organic merupakan tema yang berhubungan dengan moral manusia, tentang hubungan antar manusia, antar pria dan wanita. Tema social meliputi hal-hal yang berada di luar masalah

pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan dan sebagainya. Tema egoic merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema divine adalah tema yang berkaitan dengan keadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (1993: 21).

Menurut Sudjiman tema bisa dibedakan menjadi tema sentral dan tema sampingan. Tema sentral adalah gagasan dasar atau ide pokok yang hendak dikembangkan, diuraikan dalam keseluruhan cerita. Gagasan dasar atau gagasan pokok itu sifatnya dominan, mewarnai seluruh cerita. Tema sampingan adalah gagasan-gagasan yang muncul di dalam tema sentral. Tema sampingan berupa bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan tema sentral, yang berfungsi untuk menyangkutkan atau mengikat tema (1991: 55-56).

Seperti telah dikatakan, tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra maka tema tidak selalu mudah ditemukan. Tema kadang-kadang tersembunyi, bersifat implisit (tersirat). Untuk menemukan tema yang implisit ini tidak ada cara atau rumus tertentu. Cara yang dianjurkan yakni membaca cerita dengan tekun dan cermat (Sudjiman, 1992: 51).

#### 2.2.6 Hakikat Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra pada hakikatnya menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra agar anak didik memiliki rasa keharuan yang diperoleh karena apresiasi sastra. Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa tujuan pengajaran sastra

adalah menanamkan rasa cinta sastra sehingga kelak dapat membuat apresiasi terhadap hasil-hasil sastra. Melalui pengajaran sastra, siswa diharapkan secara dewasa dapat memberikan penilaian, baik secara subjektif maupun secara objektif terhadap nilai-nilai artistik yang terdapat dalam karya sastra yang dihadapinya. Dengan demikian, langsung atau tidak langsung sastra dapat menjadi alat untuk menangkap nilai-nilai agung dan mulia yang terdapat pada manusia, yang berarti pula mempunyai peranan aktif di dalam pembentukan pribadi siswa, yaitu menanamkan rasa keagungan dan kemuliaan di dalam jiwanya. Sastra ikut andil dalam pembentukan watak dan sikap siswa (Brahim, 1967: 229).

Rosenblatt seperti dicatat oleh Rizanur Gani menegaskan bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik (1988: 1). Menurut Robert E. Probst pengajaran sastra harus memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan. Pengalaman sastra itu terwujud dalam bentuk sintesis dari apa yang diketahui dan dirasakan oleh pembaca dengan yang ditawarkan oleh karya sastra itu sendiri, misalnya : sensasi, emosi, dan gagasan-gagasan yang terpola yang melaluinya para sastrawan berupaya untuk mengkomunikasikan tilikan hidupnya. Dalam kaitannya dengan pendapat Probst tersebut, Rosenblatt mengatakan bahwa sastra merupakan "seni pemaparan". Tidak hanya buku yang memaparkan pembaca tetapi pembaca juga memaparkan wacana dalam menciptakan makna (Ibid., hal. 2).

Di samping itu, pengajaran sastra diharapkan dapat memfokuskan siswa pada pemilikan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan; membawa siswa kepada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan nilai-nilai, pemilikan perasaan bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa; membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpati; membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mandiri, mengintegrasikan hati nurani dan pengalaman rohaninya dalam pemaknaan dan penafsiran (Rizanur Gani, 1988: 30-38).

Pengajaran sastra juga diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di dalam masyarakat. Dengan demikian, dari pengajaran sastra yang diterima di sekolah, siswa dapat menimba pengalaman-pengalaman yang kompleks, baik yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya mengambil hikmahnya bagi perkembangan pribadinya dan demi memperluas cakrawala kehidupan (Rahmanto, 1988: 15).

Semua uraian di atas, sebenarnya merupakan penjabaran dari tujuan umum pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagaimana tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yang berbunyi: Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan meman-

faatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1993: 1).

Pengajaran Sastra (Bahasa dan Sastra Indonesia) ternyata mendapat tempat yang istimewa dalam Kurikulum Pendidikan. Hal ini tampak dari alokasi waktu yang disediakan bagi mata pelajaran tersebut. Berdasarkan pembagian waktu yang ada dalam program pengajaran, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, tiap minggu mendapat jatah waktu lima jam pelajaran. Pembagian waktu itu termasuk jumlah yang besar dibanding alokasi waktu untuk mata pelajaran yang lain, yang rata-rata hanya dua jam pelajaran tiap minggu (Depdikbud, 1993: 9).

Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memang layak mendapatkan porsi yang cukup banyak karena pengajaran tersebut memberi banyak manfaat bagi siswa, juga bagi bidang pengajaran yang lain. Menurut Rahmanto, manfaat pengajaran sastra adalah sebagai berikut : 1) membantu keterampilan berbahasa, 2) meningkatkan pengetahuan budaya, 3) mengembangkan cipta dan rasa, 4) menunjang pembentukan watak (1988: 16).

Pengajaran sastra membantu keterampilan berbahasa karena melalui pengajaran tersebut, siswa dapat melatih keterampilan menyimak, yakni dengan mendengarkan suatu karya sastra yang dibacakan, baik oleh guru, teman, maupun melalui pita rekaman. Melalui pengajaran sastra siswa juga dapat berlatih wicara, misalnya dengan ikut berperan dalam

pementasan drama. Keterampilan membaca juga dapat berkembang melalui pengajaran sastra, misalnya dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Masih dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa, pengajaran sastra juga dapat mengembangkan keterampilan menulis, misalnya menuliskan tanggapan hasil diskusi atas sebuah novel atau puisi.

Pengajaran sastra juga memberikan sumbangan terhadap perluasan pengetahuan budaya. Sastra selalu berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Karya sastra dihasilkan oleh sastrawan dengan budayanya masing-masing, karya sastra ditulis dalam lingkup kebudayaan tertentu, dan karya sastra sering berbicara tentang kebudayaan tertentu. Karya sastra mempunyai kandungan pengetahuan yang luas, banyak fakta dapat diungkapkan dan diungkap melalui karya sastra. Di samping itu, pengajaran sastra juga dapat mengantarkan para siswa berkenalan dengan pribadi-pribadi dan pemikir-pemikir besar di dunia melalui gagasan-gagasannya, tulisan-tulisannya yang senantiasa berkembang dari zaman ke zaman. (Ibid., hal 18).

Pengajaran sastra juga memberi andil yang besar bagi pengembangan cipta dan rasa. Pengajaran tidaklah terbatas pada penguraian tentang pengetahuan dan keterampilan, tetapi harus berlanjut kepada pembentukan individu secara menyeluruh. Demikianpun dengan pengajaran sastra. Pengajaran sastra belum cukup apabila hanya mengembangkan kecakapan yang menyangkut indra dan penalaran tetapi lebih

luas dan lebih jauh dari itu, yakni harus mengembangkan hal-hal yang bersifat efektif, sosial, dan bahkan bersifat religius. Melalui pengajaran sastra, siswa akan memperoleh pengalaman yang memperkaya pribadinya, misalnya tentang bagaimana cara memecahkan suatu masalah secara logis dan praktis. Siswa juga akan terlatih untuk melihat dan selanjutnya memberi tanggapan terhadap masalah yang merangsang perasaan atau emosi. Dalam kaitannya dengan kesadaran sosial, siswa akan memperoleh banyak pelajaran dari sastra tentang bagaimana orang harus bersikap terhadap sesamanya, menghargai orang lain, memahami, membantu meringankan beban, dan sebagainya. Demikian pula dengan sikap religius. Dalam karya sastra sering terdapat banyak contoh kehidupan manusia yang hidup dengan tawakal, menyandarkan dirinya kepada Yang Kuasa. Hal itu dapat diserap oleh siswa sebagai pengayaan pribadinya dalam memperdalam penghayatan hidup keagamaannya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sastra memuat berbagai medan pengalaman yang sangat kompleks. Di samping hal-hal tersebut, sastra juga memberikan sumbangan yang besar bagi pembentukan watak siswa. Memang tidak dapat dikatakan bahwa orang yang banyak membaca sastra biasanya "baik" perilaku atau wataknya tetapi setidaknya sastra bisa memupuk perasaan lebih tajam dan bisa mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa, antara lain : ketekunan, ketakwaan, kepandaian, penciptaan, dan sebagainya. (Ibid., hal 24-25).

### 2.2.7 Pemilihan Bahan Pengajaran Sastra

Belajar memang merupakan upaya yang memakan waktu cukup lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana menjadi yang rumit, pendeknya memerlukan suatu petahapan. Sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, karya sastra yang hendak disajikan juga harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya. Dalam praktik pengajaran sastra, guru tidak begitu mudah dapat memilih bahan pengajaran sastra untuk para siswanya. Kemampuan untuk memilih bahan pengajaran sastra tersebut, ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain : banyaknya karya sastra yang tersedia di perpustakaan sekolah, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus diberikan supaya dapat menempuh tes hasil belajar akhir tahun, dan sebagainya.

Agar dapat memilih bahan pengajaran dengan tepat, perlu pertimbangan beberapa aspek berikut : segi bahasa segi kematangan jiwa/psikologis, dan segi latar belakang kebudayaan siswa.

#### 2.2.7.1 Segi Bahasa

Bahasa merupakan pintu gerbang masuknya pengetahuan, maka pemahaman terhadap bahasa merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh siapapun yang hendak menyerap atau memahami pengetahuan. Bahasa merupakan faktor penting dalam karya sastra tulis. Oleh karena itu aspek kebahasaan penting untuk dipertimbangkan dalam pemilihan bahan



pengajaran. Sehubungan dengan bahasa ini, yang penting diperhatikan adalah cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang. Pemilihan bahan dari segi bahasa ini masih perlu dikaitkan dengan wawasan ilmiah, misalnya perlu memperhitungkan kosakata yang baru, memperhatikan tatabahasanya, dan sebagainya. Di samping itu, masih perlu memperhatikan dan mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada (Rahmanto, 1988: 27-28).

#### 2.2.7.2 Segi Psikologi

Unsur Psikologi memegang peranan penting dalam kaitannya dengan pemilihan bahan pengajaran. Bahan pengajaran yang paling baik untuk disajikan dalam proses belajar mengajar, di samping bahasanya mudah dipahami juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis siswa. Tahap perkembangan psikologis ini erat hubungannya dengan minat siswa dalam menerima pelajaran, juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Tahap tahap perkembangan psikologis anak tersebut dibagi menjadi : 1) tahap pengkhayal (8-9 tahun). Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi;

2) tahap romantik (10-12 tahun). Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah kepada hal-hal yang realistik; 3) tahap realistik (13-16 tahun). Pada tahap ini anak sudah benar-benar lepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi; 4) tahap generalisasi (16 tahun - selanjutnya). Pada tahap ini anak tak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena (Ibid., hal 29-30).

#### **2.2.7.3 Latar Belakang Budaya**

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya latar belakang kehidupan mereka. Dengan demikian, guru sastra hendaklah memilih bahan pengajarannya dengan mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh siswa sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran diluar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya. Meski demikian guru hendaknya selalu ingat bahwa pendidikan

secara keseluruhan bukan hanya menyangkut situasi dan masalah-masalah lokal saja melainkan juga harus mengarah dan memperkenalkan siswa kepada "dunia" (Ibid., hal 31-33).

Pemilihan bahan pengajaran tersebut di atas, secara selintas lebih didasarkan pada personnya atau pada pribadi yang hendak "mendekatinya". Berikut ini, masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Yakni hal-hal yang berkaitan langsung dengan materi/bahan pengajarannya. Bagi siswa setaraf SMU, bahan pengajaran sastra hendaknya memenuhi standar sastra : memberi kekuatan pada siswa untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang positif; membantu kawula muda untuk lebih mendewasakan diri sembari membangun kontak langsung dengan masalah-masalah kemanusiaan, membantu siswa memerangi nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan sikap apatis, ilusi, dan menarik diri; membuat dunia mampu menyampaikan kebenaran; menunjukkan pada siswa bahwa mereka bukan satu-satunya orang yang menderita dengan masalah-masalahnya: berkaitan dengan masalah-masalah yang berkadar abadi daripada hal-hal yang sifatnya sementara (Rizanur Gani. 1988: 41-42).

Di samping itu, faktor yang tidak boleh dilupakan dalam pemilihan materi pengajaran adalah tujuan pengajaran. Materi yang dipilih, selain harus memenuhi hal-hal tersebut di atas harus berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, bahan yang dipilih hendaknya dapat mendukung tercapainya tujuan pengajaran karena

sesungguhnya bahan pengajaran merupakan sarana untuk mencapai tujuan (Nurgiantoro, 1988, : 32).

## 2.2.8 Metode Pengajaran dan Pentahapan Penyajian

### 2.2.8.1 Metode Pengajaran

Pengajaran adalah suatu interaksi antara pengajar dan pembelajar. Interaksi merupakan kegiatan yang tidak begitu saja mudah dilakukan mengingat orang-orang yang terlibat di dalamnya. Suatu interaksi selalu mengandalkan siapa kepada siapa yang berinteraksi dan tentang apa. Oleh karena itu, supaya interaksi bisa berjalan dengan baik, lancar, dan dapat dipahami apa yang dibicarakan maka perlu adanya metode, dalam hal ini metode pengajaran.

Menurut Engkosewara metode adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik, untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Walaupun pembicaraan dalam penelitian ini berkisar tentang sastra namun metode yang akan dipaparkan di sini adalah metode pengajaran secara umum karena sesungguhnya belum ada metode pengajaran sastra yang khusus. Metode pengajaran ini bisa dipakai untuk semua bidang pengajaran, termasuk bidang pengajaran sastra, dengan catatan disesuaikan dengan bahan pengajarannya. Dalam hal ini keterampilan guru dalam memilih metode diuji, metode mana yang paling cocok untuk bahan yang hendak diajarkannya (Surakhmad 1982: 96).

Selain prinsip-prinsip itu, tentu saja pemilihan metode pengajaran ini didasarkan, pada penguasaan guru terhadap metode-metode yang dipilihnya. Metode-metode yang sudah dikenal secara umum, yakni: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode latihan, dan metode karya wisata. Metode ceramah adalah suatu cara pengajaran yang diterapkan guru untuk menerangkan bahan pengajaran kepada siswa. Dalam proses belajar-mengajar guru aktif menerangkan ceramah sedangkan siswa mendengarkan secara pasif. Metode tanya jawab adalah pengajaran yang menekankan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Metode ini baik apabila dilaksanakan untuk menajajagi daya tangkap siswa terhadap materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya: mengarahkan siswa untuk selalu memperhatikan, mengarahkan pengamatan dan pemikiran terhadap pelajaran (Surakhmad, 1982: 101). Metode diskusi adalah cara pengajaran dengan menekankan kegiatan belajar mengajar pada musyawarah atau diskusi untuk menghimpun berbagai pendapat dari siswa terhadap suatu masalah yang sedang dipelajarinya. Metode ini baik sejauh dapat mengarahkan siswa untuk dapat bermusyawarah dan sejauh mendukung tercapainya tujuan pengajaran (Engkoswara, 1984: 49-53). Metode latihan adalah cara pengajaran yang mengutamakan kecakapan mental. Dengan latihan yang mengutamakan kecakapan mental. Dengan latihan yang terus menerus dan terarah, pemerolehan siswa terhadap suatu pengetahuan akan lebih sempurna dan bertahan lama

(Surakhmad, 1982 106-108). Metode karya wisata adalah cara pengajaran yang dilakukan di luar kelas. Metode ini baik dilaksanakan karena siswa akan memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang dipelajari, dapat memperluas wawasan, memperkaya pengajaran dalam kelas, dan dapat dipakai sebagai sarana melatih berorganisasi, tanggung jawab dan saling percaya mempercayai (Engkoswara, 1984: 53-58).

Metode-metode tersebut di atas dalam praktek penggunaannya akan saling melengkapi. Tidak ada proses kegiatan belajar mengajar yang hanya menggunakan satu metode. Metode satu dengan metode yang lain dapat digunakan secara bergantian dalam satu kesatuan proses pengajaran. Dalam pengajaran sastra, seperti juga dalam bidang pengajaran yang lain metode-metode tersebut dapat digunakan, disesuaikan dengan materi yang disajikan.

#### **2.2.8.2 Pentahapan Penyajian**

Pengajaran sastra, seperti pengajaran ilmu-ilmu lain bisa menggunakan berbagai metode yang telah dipaparkan di atas. Namun dalam penyajian, bidang pengajaran sastra mempunyai tata cara tersendiri. Tata cara atau pentahapan pengajaran sastra yang hendak dipaparkan di sini bersifat umum karena meski bentuk karya sastra itu bermacam-macam namun tetap dapat dilihat aspek umum yang terdapat pada hampir semua bentuk karya sastra tersebut.

Tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan oleh setiap guru dalam memberikan pengajaran sastra, antara

lain sebagai berikut : 1) pelacakan pendahuluan; 2) penentuan sikap praktis; 3) introduksi ; 4) penyajian ; dan 5) pengukuhan atau tes.

Pelacakan pendahuluan ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui secara sekilas isi keseluruhan materi yang akan disajikan. Pelacakan tersebut dilakukan dengan membaca (novel) yang akan dijadikan materi pengajaran. Penentuan sikap praktis. Dalam tahap ini guru merencanakan apa-apa saja yang akan dibahas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, misalnya pada catur wulan (CW) I membahas atau mendiskusikan amanat novel. CW II membahas alur dan tokoh, dan CW III membahas tema dan latar (lih. GBPP, hal 7-10). Program-program yang telah ditentukan menurut CW tersebut, dirinci lagi dalam alokasi waktu yang lebih kecil, hingga sampai pada pengajaran setiap jam pelajaran. Introduksi merupakan tahap awal penyajian. Guru dalam tahap ini memberikan gambaran atau informasi secara singkat tentang materi yang yang hendak dibahas sehingga siswa memiliki gambaran sekilas tentang materi tersebut. Di samping itu, guru hendaknya juga memberikan penjelasan tentang apa saja yang hendak dilakukan terhadap materi tersebut. Pengajaran adalah puncak kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini siswa dengan bimbingan guru melaksanakan studi terhadap materi yang telah ditentukan. Pada saat ini juga guru menerapkan metode pengajaran yang telah dipilihnya, misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi atau yang lain, yang cocok dan dapat mendukung tercapainya

tujuan pengajaran. Tahap selanjutnya adalah tahap diskusi. Sesungguhnya tahap ini secara tidak disadari sudah masuk dalam tahap penyajian karena pada dasarnya penggunaan metode tidak bisa dipilah-pilah dengan tegas. Diskusi ini dilakukan untuk mencapai pemahaman secara lebih utuh terhadap materi yang sedang ditekuninya. Hasil diskusi bisa dipresentasikan, baik secara tertulis maupun lisan. Pengukuhan merupakan tahap akhir dari penyajian atau seluruh rangkaian pengajaran. Pada tahap ini siswa diminta, misalnya untuk membuat ringkasan tentang novel yang baru saja dibahas, membuat atau menuliskan amanat dari novel, dan sebagainya. Melalui kegiatan ini, guru sekaligus dapat mengukur kemampuan atau tingkat pemahaman siswa (Rahmanto 1988: 34-43: 65-108).



### BAB III

#### DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS

Pada bagian ini akan dipaparkan data-data yang diperoleh dari hasil penyimakan terhadap Bekisar Merah dan analisis terhadap data-data tersebut. Sesuai dengan tema yang ada, penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik ini diterapkan melalui unsur-unsur pembentuk novel yang dijadikan objek penelitian.

Masing-masing unsur dalam novel tersebut memiliki tanda-tanda bahasa, baik berupa kata atau ungkapan, kalimat maupun alinea. Tanda-tanda itu mengandung makna yang tersembunyi, menyimpan pesan yang belum jelas. Oleh karena itu, peneliti akan berusaha untuk menguak tanda-tanda itu secara tuntas dengan teori-teori yang sudah disiapkan.

Analisis dengan pendekatan semiotik ini, pertama, akan diterapkan terhadap tanda-tanda dalam latar, kedua, tanda-tanda dalam tokoh, ketiga, tanda-tanda dalam alur, dan keempat, tanda-tanda dalam tema.

Analisis tersebut, dimaksud dapat menguak tanda-tanda yang belum jelas maknanya atau mengungkap makna tanda yang tersembunyi dalam kemasan cerita tersebut. Dengan demikian, pesan atau apa yang hendak dikomunikasikan oleh pengarang lewat ciptanya (novel) dapat sampai dan dipahami oleh sasarnya, yakni masyarakat sastra.

Berikut ini, peneliti terlebih dahulu akan memaparkan data-data yang berhasil dihimpun dan selanjutnya memaparkan analisis semiotik terhadap unsur-unsur pembentuk novel/seperti yang telah ditentukan di atas.

### 3.1. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang menarik dari novel yang menjadi objek penelitian ini yakni unsur-unsur yang membangun novel tersebut, unsur-unsur yang dimaksud, meliputi latar, tokoh, alur, dan tema.

Latar yang ditampilkan oleh Tohari dalam karyanya yang "bungsu" ini sempat mengejutkan. Biasanya Tohari tidak pernah beranjak dari situasi pedesaan dengan segala peristiwanya. Namun kali ini, dengan berani Tohari menyeberang ke alam metropolitan dengan peristiwa-peristiwa yang menyentak, dengan budaya yang jauh berbeda dengan budaya desa. Alam pedesaan dan alam metropolitan dipadukan, yang tradisi dan yang modern dipertemukan.

Bukan itu saja, Tohari juga membuat karyanya yang terbaru ini menggoncang dunia sastra, yakni dengan menampilkan tokoh-tokoh yang sangat beragam, dari Lasi gadis desa keturunan Jepang, Darsa suami Lasi yang menyeleweng, Eyang Mus santri tulen sesepuh kampung, Kanjat satu-satunya pemuda desa Karangsoaga yang sempat mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi, sampai Koneng, Lanting peda-

gang metropolitan dan sekaligus mucikari, dan Handarbeni seorang Lansia, purnawirawan, dan direktur PT Bagi Niaga yang kaya raya namun masih "doyan gadis" walau istri sudah dua.

Dilihat dari alurnya, novel Tohari ini sebenarnya biasa, seperti terdapat pada novel-novel yang lain tetapi ada keistimewaannya, yakni bahwa pada akhir cerita didapati banyak masalah yang belum selesai. Cerita tersebut masih menyimpan persoalan yang perlu dicermati lebih lanjut untuk mendapatkan solusi yang tepat.

Dari segi tema, novel ini tidak bisa dengan mudah ditangkap oleh pembacanya, mengingat banyaknya peristiwa yang terdapat di dalamnya, peristiwanya sangat kompleks. Novel tersebut memuat permasalahan budaya, ekonomi, perkawinan, kemiskinan, dan sebagainya. Pendeknya banyak peristiwa kehidupan manusia terdapat di dalamnya.

Hal-hal tersebut di atas secara harfiah memang sudah memiliki artinya sendiri tetapi perlu diingat bahwa sastra adalah dunia kata, dunia tanda yang otonom. Dunia kata tidak selalu menyajikan hal secara tuntas, demikianpun dunia sastra. Sastra adalah dunia alternatif yang memungkinkan berbagai interpretasi, berbagai kemungkinan makna. Oleh karena itu, dari data yang ada ini, peneliti akan mencoba menelusuri lebih jauh dan mengkaji makna apa yang ada di balik tanda-tanda itu. Apa yang mau dikomunikasikan oleh pengarang melalui tanda-tanda tersebut ?

### 3.2. Analisis Data

#### 3.2.1. Tanda-tanda dalam latar

##### 3.2.1.1. Latar Alam

Latar alam adalah juga latar tempat, baik tempat di luar ataupun di dalam rumah, yang melingkupi si pelaku atau tempat terjadinya peristiwa ataupun seluruh cerita. Secara garis besar latar alam atau latar tempat di dalam Bekisar Merah dapat dikelompokkan menjadi dua yakni latar desa dan latar kota. Latar desa yang dipaparkan dalam Bekisar Merah adalah Karangsoa sedangkan latar kotanya yakni Jakarta. Latar desa dan latar kota, secara fisik dapat langsung dilihat perbedaannya. Latar desa biasanya memberi kesan tenang, tenteram, sejuk, rasa sosial tinggi, dan sekaligus menyiratkan pola hidup tradisional yang kadang lamban dan statis. Latar kota memberi kesan sibuk, buru-buru, beringas, ribut, semrawut, individualistis, sekaligus mencerminkan pola hidup modern yang kreatif, aktif, dan dinamis.

Pelukisan latar (desa) yang ditampilkan oleh Tohari dalam karya "bungsu"-nya ini begitu jelas, cermat, dan teliti.

Karangsoa adalah sebuah desa di kaki pengunungan vulkanik. Sisa-sisa kegiatan gunung berapi masih tampak pada ciri desa itu berupa bukit-bukit belerang curam, lembah-lembah atau jurang-jurang dalam yang tertutup berbagai jenis pakis dan paku-pakuan. Tanahnya yang hitam dan berhumus tebal mampu menyimpan air sehingga sungai-sungai kecil yang berbatu-batu dan parit-parit alam gemercik sepanjang tahun (hal. 25).

Alam yang murni, begitu indah dan belum terkotori oleh polusi. Alam yang menjanjikan kedamaian, yang dibentengi oleh bukit-bukit yang gagah, dan dihiasi oleh lembah-lembah yang menjadi wadah tumbuhnya tanaman hijau, segar, rindang dan tenteram. Tanahnya yang hitam dan berhumus tebal menandakan suatu kesuburan, kemakmuran. ditambah air yang sejuk segar menandakan adanya kelangsungan hidup.

Alam pedusunan adalah tempat tumbuh berkembangnya tetumbuhan dan hewan. Jenis makhluk tersebut dapat tumbuh dengan leluasa, bebas, tanpa banyak gangguan, tumbuh dan berkembang secara alami.

Sepanjang tepian Kalirong tumbuh berbagai jenis pepohonan. Cangkring yang penuh duri serta bakung yang muncul dari sela-sela batu besar. Logondang yang untaian buahnya muncul langsung dari batang, menjulurkan cabang-cabangnya jauh keatas permukaan air agar mudah menyebarkan keturunannya lewat aliran air. Jambe rowe dengan batangnya yang langsing tumbuh tegak lurus dan berbaris mengikuti alur Kalirong. Pada sebuah kelokan Kalirong, sebatang beringin yang amat besar tumbuh di tepiannya dan seekor burung merah yang sangat mungil terbang hinggap pada ranting-ranting yang menjulur, menggantung hampir menyentuh air, menggoyang tangkai-tangkai benalu yang tumbuh di sana (hal. 103).

Tumbuhnya berbagai tumbuhan di sepanjang tepian kalirong menandakan adanya suatu kehidupan yang beraneka ragam, seperti layaknya makhluk di bumi ini ada berjenis-jenis. Demikianpun di Karangsoaga, terdapat berbagai-bagai orang dengan karakternya, namun keanekaragaman itu tidaklah memisahkan satu sama lain, mereka tetap berdampingan satu sama lain. Begitulah kehidupan di pedusunan

masyarakatnya rukun, bersatu dalam satu wadah dengan nada kehidupan yang seirama.

Lebih jauh dilukiskan bahwa selain tumbuhan, juga ada burung merah yang sangat mungil terbang hinggap pada pohon beringin yang rimbun. Pohon beringin yang rimbun itu manandakan masyarakat Karangsoga yang hidup dalam persekutuan besar, dalam suasana tenteram, dan teduh. Burung merah mungil menandakan adanya makhluk lain yang datang dan menyatu dengan masyarakat di Karangsoga, yang terbang (yang datang dari seberang dan hinggap/tinggal untuk beberapa saat di Karangsoga). Hal ini akan menjadi jelas dengan kehadiran Lasi, Sang Bekisar Merah yang keturunan Jepang namun tinggal di Karangsoga.

Latar-latar tempat yang diuraikan di atas merupakan latar tempat yang berada di luar rumah. Berikut ini, akan dipaparkan pelukisan latar tempat yang berupa ruang atau rumah.

..... Darsa menempuh lorong yang biasa dilalui para penyadap sampai ke rumahnya yang masih gulita. Derit pintu terdengar bagai suara hantu dalam kegelapan. Darsa menyalakan lampu tempel yang seketika memperlihatkan sosok kehampaan dalam rumahnya. Sunyi dan kosong. ngawang - uwung. Rumah kecil itu telah kehilangan rohnya (hal 109).

Kutipan tersebut sebenarnya sudah mengatakan maknanya tersendiri karena secara linguistik memang sudah punya acuan makna yang mantap. Kendati demikian, bukan berarti bahwa hal itu tidak bisa diinterpretasikan yang lain. Mengingat bahasa sebagai sistem tanda, kiranya kutipan

tersebut bisa juga menandakan sesuatu yang lain. Dalam hal ini, sesuai dengan pokok permasalahannya, latar tempat tersebut dapat juga menandakan suatu kesunyian, kesenyapan, yang dinyatakan dengan kata gelap, gulita, dan hampa. Kehidupan desa bila secara jujur diakui, memang lebih identik dengan ketenangan, kesunyian. Ditampilkannya lampu tempel dalam rumah itu, lebih mendukung suasana desa yang masih terbelakang/belum maju atau lebih tepat dikatakan, pola hidup tradisional masih tersirat di sana, walau tidak bisa dikatakan bahwa lampu tempel identik dengan ketradisionalan.

Pelukisan latar kota yang ditampilkan oleh Tohari juga tidak kalah menawan dibanding dengan pelukisan alam desa. Memang diakui bahwa Tohari masih berada dalam tahap perdana menampilkan latar kota dalam novelnya. Namun kepiawaiannya dalam bidang perlataran tak diragukan lagi.

Terlambat, maka Lasi menurut ketika Bu Koneng mengajaknya ikut ke pasar. Naik becak, Lasi dan Bu Koneng menyusur jalan yang riuh dan semrawut, sangat berbeda dengan lorong-lorong kampung yang lengang di Karangsoaga. Turun dari becak Bu Koneng membimbing Lasi menyeberang jalan. Lasi gagap oleh keadaan pasar yang kumuh, sumpek, dan luar biasa becek (hal 97).

Alam yang benar-benar lain dengan alam Karangsoaga. Di Jakarta terdapat banyak hal yang tidak dijumpai di desa, seperti becak misalnya. Alat transportasi semacam itu tidak didapati di desa, ini merupakan suatu tanda bahwa kota lebih maju atau lebih modern daripada desa, jalan-jalan di kota, apabila dibanding dengan jalan-jalan di desa jauh berbeda.

Jalan-jalan di kota lebih semrawut dan riuh, sehingga pemakai jalan harus hati-hati, lebih-lebih kalau hendak menyeberang, orang harus menyeberang dengan sangat hati-hati dan waspada. Hal ini memerlukan keberanian dan keterampilan tersendiri. Kesemrawutan jalan-jalan kota ini menggambarkan betapa semrawutnya corak kehidupan kota. Di sana-sini lalu lalang, masing-masing orang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga satu sama lain, yang kelihatannya dekat, tidak lagi saling kenal, tidak ada kontak, tidak ada komunikasi.

Keadaan pasar yang kumuh, sumpek, dan becek tidak lain menyiratkan tanda adanya suatu kesenjangan sosial. Di satu sisi dikatakan bahwa kota itu serba modern tetapi di sisi lain, di balik kemodernan itu ada hal-hal yang justru berbalikan dengannya. Kumuh menurut arti leksikalnya adalah kotor, sumpek berarti sesak, dan becek juga berarti kotor, berair dan berlumpur. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa di balik kemodernan kota, masih terdapat hal-hal yang menyesakkan dan justru banyak perilaku yang kotor, tak terpuji dan menyimpang dari nilai-nilai moral. Begitulah alam berbicara, apa yang terlihat nyata sesungguhnya merupakan sinyal atau tanda terhadap apa yang tidak kelihatan, di balik makna kata ada makna lain yang jauh tersembunyi.

Pelukisan latar kota seperti dipaparkan di atas, barulah sekelumit dibanding dengan luasannya. Pelukisan



seperti itu belumlah dapat mencerminkan keberadaan alam kota secara tuntas, masih banyak hal yang dapat ditampilkan untuk mengukir alam kota secara menyeluruh, total. Berikut ini dapat disimak cuplikan penyajian latar kota dari sudut yang berbeda.

Kamar besar dan terang dengan dipan kayu jati dan kasur tebal, membuat Lasi merasa sangat asing. Apalagi ada lemari, ada meja rias yang merupakan perabot yang buat kali pertama disediakan untuk dirinya (hal 150).

Cuplikan ini merupakan pelukisan latar tempat di dalam kamar. Perabotan kamar yang dimunculkan dalam cuplikan tersebut, merupakan perabotan yang serba baru, modern, yang sebelumnya belum pernah dikenal oleh Lasi. Jauh hari sebelum ia hijrah ke Jakarta, ia hanya mengenal suatu bilik kecil di kampung dengan balai-balai bambu sebagai tempat tidur dan tikar sebagai alas tidurnya. Dua sisi yang kontras, satu serba sederhana namun memberi kenyamanan tersendiri dan satu lagi serba modern tetapi tidak ada kenyamanan. Kasur dari busa yang tebal, meski sangat empuk tidak dirasa nyaman tetapi justru sebaliknya, sangat panas.

### 3.2 1.2 Latar Waktu

Latar juga dapat berupa waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Pengertian waktu di sini tidak terbatas pada waktu pagi, siang, sore dan malam tetapi dapat juga menyebut tanggal, nama hari, nama bulan, angka

tahun atau dapat juga menyebut musim, seperti musim kemarau, musim hujan, musim pancaroba dan sebagainya.

Tohari dalam novelnya juga mencatat berbagai pernyataan waktu. Pernyataan tentang waktu ini, tentu juga menandai sesuatu dan mempunyai makna tersendiri untuk mempertegas pelukisan suasana yang ditampilkannya. Pernyataan waktu yang di catat oleh Tohari ini menyebar dari bagian awal hingga bagian akhir cerita. Pelukisan latar waktu ini pun digarap dengan baik dan teliti.

Namun cuaca pada musim pancaroba seringkali mendadak berubah lihatlah sementara hujan tetap turun dan angin makin kencang bertiup tiba-tiba awan tersibak dan sinar matahari langsung menerpa dari barat (hal. 6).

Musim pancaroba mendadak berubah, ini menggambarkan situasi pribadi Lasi. Lasi yang selama ini menjadi perawan tua (menurut ukuran Karangsoga) dan selalu menjadi bahan pergunjungan, tiba-tiba mengalami suasana baru, ia dipinang oleh Darsa. Awan, yakni kabut duka yang selama ini menyelimuti Lasi, kini tersibak dan sinar harapan baru mulai memancar. Lasi menjadi lega karena kini, bersama Darsa ia memulai menapaki kehidupan baru. Lasi mengalami suatu perubahan status, dari perawan tua menjadi istri, suatu perubahan yang membahagiakan. Pasangan muda itu begitu berbabagia tetapi sinar terang yang melingkupi keduanya, tiba-tiba berubah pula.

Ketika dengan tiba-tiba pula matahari lenyap, suasana kembali samar. Apalagi hujan pun berubah deras menyusul ledakan guntur yang bergema di dinding-dinding tembok. Angin bertiup kencang sehingga pohon-pohon kelapa itu seakan hendak rebah ke tanah (hal. 8).

Lasi sudah terlepas dari penghinaan sebagai perawan tua. Ia telah bebas pada satu sisi namun masih banyak sisi lain dari kehidupannya, yang masih dapat dijadikan alasan untuk menggunjingkannya. Kendati ia telah bersuami, penghinaan demi penghinaan terus dilancarkan, antara lain karena suaminya adalah kemenakan ayah tirinya. Keluarga baru Lasi-Darsa tetap jadi sasaran empuk bagi masyarakat Karangsoa untuk selalu dihina. Penghinaan-penghinaan tersebut dinyatakan pada kutipan di atas dengan kata hujan deras, ledakan guntur, dan tiupan angin. Keluarga mereka seakan diombang-ambingkan dan diuji.

Waktu pun berjalan terus seperti halnya keluarga Lasi-Darsa juga berjalan menyusuri lorong-lorong yang ditentukan bagi mereka berdua. Mereka tetap tekun dan setia menjalani hidupnya dalam suka dan duka, hingga sampai saatnya merekapun "terhenti" lagi dalam suasana yang berbeda, seturut datangnya sang waktu. Suka dan duka telah dijalani, kini sang waktu mengantarkannya lagi ke situasi lain, yakni situasi bahagia.

Darsa hampir terlelap di samping istrinya ketika suasana di luar tiba-tiba berubah. Hujan benar-benar berhenti, bahkan matahari yang kemerahan muncul dari balik awan hitam (hal. 11).

Orang semakin lama semakin menyadari bahwa Lasi benar-benar istri Darsa. Kedua orang itu benar-benar saling mencintai satu sama lain. Sekarang tiada lagi alasan untuk menggunjingkannya. Berhentinya penghinaan itu ditandai dengan peristiwa alam, yakni berhentinya hujan

dan munculnya sinar matahari dari balik kekelaman. Surutnya penghinaan itu tentu saja menghibur dan membahagiakan pacangan muda tersebut.

Duka, bahagia silih berganti, bergilir, seiring dengan peredaran waktu. Kebahagiaan keluarga muda ini tidak bertahan lama karena sesaat kemudian sang waktu menyuguhkan peristiwa lain, yang rupanya memang menjadi bagiannya.

.....pada senja yang mulai gelap itu Lasi malah tertegun tepat di ambang pintu. Samar-samar ia melihat sosok lelaki yang mendekat dengan langkah amat tergesa. Lelaki itu datang bukan dengan beban di pundak melainkan di gendongannya. Dan Darsa terkulai di punggung lelaki itu. Ada rintihan keluar dari mulut yang mengalirkan darah (hal. 19).

Senja yang mulai gelap menandakan suatu perjalanan waktu menuju ke suatu yang menakutkan (gelap-hitam). Disamping itu, juga menyiratkan suasana duka dan derita. Derita keluarga muda itu, kini datang dari peristiwa alam yang ditandai oleh jatuhnya Darsa dari pucuk pohon kelapa. Darsa impoten. Peristiwa ini mengakibatkan duka dalam, terutama bagi Lasi. Ia tak tercukupi oleh nafkah jasmani dan sekaligus rohani. Peristiwa itu juga menumbuh suburkan lagi percakapan-percakapan yang bernada sumbang mengenai Lasi. Orang Karangsoga yang selama ini telah diam, mulai lagi memperbincangkan Lasi. Mereka berpikir, kalau suatu saat kelak Darsa meninggal, siapa yang bakal mengambil janda Lasi. Tentu saja hal itu sangat menakutkan Lasi dan dunia Lasi serasa semakin menjadi gelap.

Kegelapan memang sedang meliputi Lasi, namun ia tidak mau tinggal diam, ia berusaha untuk mencari pengobatan demi kesembuhan suaminya. Usaha Lasi pun berhasil dan dengan demikian, berubahlah pula suasana dalam keluarga itu.

Musim pancaroba telah lewat dan kemarau tiba. Udara Karangsoa yang sejuk berubah menjadi dingin. Namun kemarau di tanah vulkanik itu tak pernah mendatangkan kekeringan (hal. 53).

Tadi malam hujan turun sejak sore dan baru berhenti bersamaan dengan bunyi beduk di surau Eyang Mus. Beberapa bagian lantai tanah rumah Lasi tampak basah karena genting di atasnya bocor. Udara sangat dingin tetapi pagi ini Darsa dan Lasi sama-sama mandi keramas (hal. 68).

Tidak lama kemudian, Darsa memang sembuh. Masa percobaan telah dilaluinya dengan tawakal. Ujian hidup yang berat telah dialaminya. Musim derita telah lewat dan kini tiba saatnya memasuki musim yang baru (telah terjadi pancaroba). Keluarga muda itu, setelah sekian lama merasakan kedukaan, diizinkan lagi mereguk saat-saat sejuk, damai, dan membahagiakan. Apa yang dulu hilang, telah ditemukan lagi. Beduk subuh, yakni saat alam berubah menjadi fajar, menandai fajar kehidupan baru bagi pasangan Lasi-Darsa. Perubahan itu telah dikumandangkan, yakni dengan ditandai bunyi beduk.

Namun rupanya, kesembuhan Darsa dan kebahagiaan keluarga muda itu harus ditempa lagi. Tantangan baru, kini menyusul lagi. Kesembuhan Darsa di satu sisi menumbuhkan kebahagiaan tetapi di sisi lain malah menimbulkan petaka baru yang lebih dahsyat, dibanding dengan yang menimpa

sebelumnya. Darsa telah melakukan perbuatan keji, mengkhianati isterinya. Ia menghamili Sipah, perawan tua pincang, anak dukun yang merawatnya. Perbuatan Darsa itu menghancurkan kebahagiaan yang baru saja dibangun kembali bersama Lasi. Duka kembali menyelimuti Darsa dan Lasi.

Peristiwa itu memukul perasaan Lasi hingga ia nekat meninggalkan Darsa dan pergi mengembara. Darsa semakin pilu menyadari perbuatannya itu dan kini semakin tersuruk ke dalam kegelapan lembah duka.

Beduk magrib telah terdengar bergema di surau Eyang Mus. Hari mulai gelap, namun Darsa tidak beranjak dari atas batu besar itu, malah sujud lagi dan sujud lagi (hal. 108).

Bunyi dentuman beduk magrib, menandai dan mengumandangkan lagi duka derita Darsa. Seluruh orang Karangsoa mengetahui hal itu. Ini benar-benar suatu masa yang maha gelap bagi Darsa. Ia sadar bahwa itu merupakan akibat dari ulahnya. Saat itu, ia pun diingatkan juga (dengan bunyi beduk) akan keagungan dan kerahiman Sang Maha Tinggi. Namun ia tetap tidak beranjak dari dosa-dosanya. Ia masih tetap merenungi dirinya, asyik dengan dirinya.

Sementara Darsa tenggelam dalam kedukaan itu, Lasi, ditempat lain juga masih merasakan kepedihan. Ia begitu resah, gelisah.

Pada malam pertama menghuni kamar itu Lasi tak bisa tidur. Ia teringat biliknya di kampung dengan balai-balai bambu, berpelupuh, beralas tikar pandan (hal. 150).

Dua insan yang telah menjalin cinta dan bahkan telah membentuk keluarga betapapun juga telah terikat satu sama lain. Peristiwa pahit yang sempat memisahkan hubungan antar keduanya memang menyakitkan dan ada kalanya menghantar kepada suatu keputusan buta. Lasi mengalami hal itu, ia mencintai Darsa suaminya tetapi ada saatnya ia terpaksa meninggalkannya. Setelah berada di tempat yang jauh, ia bukannya terbebaskan dari deritanya tetapi justru semakin bertumpuk, semakin kompleks. Suasana duka semakin dalam. Malam semakin malam, menakutkan dan membuatnya tak bisa tidur, pikiran tidak tenteram, tidak bisa sumeleh. Suasana seperti itu, biasanya lantas membawa orang kepada suatu kenangan indah di masa lampau.

Suasana duka itu semakin akrab dengan Lasi. Sejak ia tinggal di Metropolitan, duka lara selalu membuntuti dengan setia. Lepas dari derita karena Darsa, ia masuk dalam perangkap duka di rumah Koneng, Lanting, dan berikut di rumah Handarbeni.

Jam tujuh malam Handarbeni muncul di rumah Bu Lanting. Necis dengan baju kaus kuning muda dan celana hijau tua.... Handarbeni sudah tahu bekisar itu mau, atau setidaknya tidak menolak menjadi miliknya dari pembicaraan telepon dengan Bu Lanting tadi siang. Handarbeni datang karena ingin berbicara sendiri dengan bekisarnya (hal. 212).

Antara Lanting dan Handarbeni, ternyata sudah ada transaksi mengenai Lasi. Lasi hendak dipasok kepada Handarbeni, tentunya dengan harga tinggi, sementara Lasi, orang yang "diperdagangkan" itu tidak tahu menahu masa-

lahnya. Ia dijadikan umpan, dijadikan mangsa untuk pemuas nafsu kedagingan. Lasi terbuju dan tanpa sadar ia telah masuk lagi ke lembah duka. Lasi masuk lagi dalam suasana yang menyedihkan, malam telah tiba.

Dari uraian-uraian dan kutipan-kutipan yang ada diatas, dapat diketahui bahwa pernyataan waktu fajar, pagi selalu menunjuk kepada suatu harapan baru, seperti arti kata itu sendiri, menunjuk kepada suatu permulaan hari baru. Waktu sore, senja, malam selalu mengacu kepada sesuatu yang menyedihkan, menakutkan sedangkan musim pancaroba lebih menunjuk kepada satu perubahan suasana, baik dari duka ke bahagia atau dari bahagia ke duka.

### 3.2.1.3 Latar Alat

Tohari dalam Bekisar Merah, memaparkan beraneka benda atau alat. Benda atau alat itu, kiranya dimaksudkan oleh Tohari untuk memberikan informasi tentang situasi setempat atau sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, dapat juga untuk menciptakan suasana dalam hal peralatan, khususnya latar alat, Tohari tidak mau membedakannya dengan latar-latar lain. Ia begitu cermat dan teliti dalam menampilkan latar alat.

Sementara Darsa pergi ke sumur untuk mengguyur seluruh tubuhnya, Lasi menyiapkan perkakas suaminya arit penyadap, pongkor-pongkor dan pikulannya, serta caping bambu (hal.12).

Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil oleh suaminya. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira (hal. 16).



Kutipan-kutipan tersebut diatas, memuat berbagai macam peralatan. Alat-alat itu menandakan suatu situasi alam tertentu. Menilik jenis peralatan yang ada, yakni peralatan dari bahan dasar bambu, menunjuk pada situasi kehidupan desa. Masyarakat desa, lebih-lebih desa yang belum maju, masih akrab dengan alam. Segala sesuatu yang muda dan tumbuh di sekitarnya atau dilingkungannya dapat dijadikan sarana atau alat untuk mendukung kelancaran kerjanya.

Alat-alat yang didominasi dengan bahan dasar bambu itu, menunjuk kepada suatu sikap sederhana, yakni kesederhanaan hidup masyarakatnya. Masyarakat desa yang polos, belum dipengaruhi oleh macam-macam teknologi modern. Hal itu, menandakan juga alam pikir yang sederhana, belum maju, masih lekat pada pola hidup tradisional. Alat-alat tersebut juga mengingatkan pada cara hidup yang seadanya, urimo ing pandum. Di sini tampak jelas kurang adanya minat untuk mencari bentuk-bentuk peralatan baru yang modern, yang lebih praktis dan efisien. Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa alat-alat tersebut diatas menyiratkan suatu pola hidup yang statis, adhem-ayem, dan tidak mau buru-buru.

Lebih lanjut, Tohari juga memaparkan jenis alat-alat lain yang tak jauh berbeda dengan alat-alat yang ditampilkan terdahulu.

Malam itu ada usungan dipikul dua orang keluar dari salah satu sudut Karangsoaga. Iring-iringan kecil itu



dipandu oleh sebuah obor minyak, di ikuti oleh seorang lelaki dan dua perempuan (hal. 27).

Usungan adalah suatu alat yang dibuat dari bambu yang dipakai untuk mengusung. Obor adalah alat penerang, biasanya juga dibuat dari seruas bambu yang diisi dengan minyak tanah dan disumbat dengan kain atau sabut. Alat-alat inipun menandakan suatu bentuk alat tradisional. Alat-alat semacam itu biasanya hanya terdapat di desa yang belum mengenali alat-alat modern.

Baik kutipan pertama maupun kutipan kedua, semuanya menunjuk pada situasi alam atau pola hidup di pedesaan. Tohari memang cukup berhasil menggambarkan alam pedesaan melalui latar alat ini. Dari alat-alat yang digunakan, orang bisa menyimak lebih jauh, menembus ke dalamnya. Alat-alat atau benda-benda itu merupakan tanda siapa pemakainya, orang macam apa, dari mana asal-usulnya, bagaimana sikap dan peradabannya, dan sebagainya. Alat juga dapat menjadi tanda bagi tempat-tempat tertentu, daerah tertentu, dan alam tertentu.

Pemaparan latar alat oleh Tohari sangat kompleks. Latar alat yang dibahas di atas barulah sebagian. Berikut ini akan dipaparkan peralatan yang memiliki corak yang berbeda dengan peralatan-peralatan yang sudah dipaparkan.

Handarbeni masuk ke sebuah kamar dan keluar lagi dengan sebuah proyektor kecil di tangan, meletakkannya di atas meja kemudian menghadapkannya ke tembok. Tangannya sibuk memasang film, mengulur kabel, lalu berjalan mencari stip kontak. Proyektor sudah hidup..... Posisinya digeser-geser untuk mencari bidang sorot yang tepat. Lampu ruangan dipadamkan dan gambar hidup pun mulai (hal. 233).

Proyektor, film, kabel, stop kontak adalah alat-alat elektrik. Alat-alat ini sama sekali tidak ada kemiripan dengan alat-alat yang ditampilkan pada kutipan-kutipan sebelumnya. Disimak dari jenisnya, orang akan langsung tahu bahwa suatu keadaan dengan peralatan semacam itu tentu bukanlah alam desa. Alat-alat itu menandai suatu corak kehidupan kota dengan teknologinya yang sudah maju.

Alat-alat tersebut menunjuk kepada suatu peradaban yang sudah modern, alam pikir yang sudah berkembang. Alat itu juga menunjuk kepada siempunya, yakni orang yang berada, orang yang berkecukupan. Sekalipun orang hidup di kota, kalau ia tidak berkecukupan tentu tidak akan memiliki barang-barang atau alat itu. Disini alat bisa menjadi tanda alam/lingkungan tetapi dapat juga sebagai proyeksi pribadi pemiliknya.

Hadirnya alat-alat modern seperti ini, akan membawa dampak yang negatif apabila tidak waspada dan tidak hati-hati. Alat modern yang serba praktis dan efisien ini akan merusak dan meracuni pola hidup sederhana yang sudah mapan. Alat-alat itu akan dapat menumbuhkan sikap individualis, mementingkan diri sendiri dan merenggangkan perkerabatan antar sesama. Gejala seperti ini banyak muncul di kota-kota dimana orang sudah bisa mencukupi kebutuhannya sendiri dan tidak memerlukan orang lain.

Satu tanda lagi yang bisa disimak melalui latar alat ini, yakni alat transportasi. Alat transportasi ada

berjenis-jenis. Alat transportasi kadang kala juga bisa menunjuk kepada situasi tertentu, keadaan daerah tertentu, juga bisa sebagai proyeksi terhadap pribadi tertentu.

Sedan itu terus merayap di atas jalan sempit yang naik turun dan berbatu. Sedan itu tidak membelok dan terus merayap dan baru berhenti di sebuah mulut lorong beberapa puluh meter ke selatan. Dua anak lelaki lari mendekat. Kemudian seorang gadis kecil dengan adik dipunggungnya dan makin banyak anak-anak mengelilingi mobil pendarang (hal. 239).

Sedan adalah kendaraan bermotor yang tertutup, beroda empat, berpintu dua atau empat, beratap permanen dengan tempat duduk untuk empat sampai lima orang. Kendaraan semacam itu masih langka di desa, terbukti dengan banyaknya anak yang spontan berdatangan untuk melihat. Mereka mengelilingi mobil itu dengan kagum dan heran. Bagi mereka, kendaraan semacam itu hampir tak pernah dilihatnya, lantaran di desa itu belum ada yang memilikinya. Alat transportasi yang mereka pgunakan jauh berbeda. Mereka kemana-mana masih berjalan kaki atau naik kendaraan umum setelah beberapa saat berjalan. Untuk mengantar orang sakit ke rumah sakit saja, mereka tidak menggunakan mobil tetapi menggunakan usungan (hal. 27).

Oleh karena itu, menjadi jelas kini bahwa sedan bukanlah sekedar alat transportasi. Di balik bentuk fisiknya, ada makna yang tersembunyi. Sedan merupakan tanda kemegahan, kemewahan, kekayaan, dan kemakmuran. Sedan itu ditumpangi Lasi ketika pulang ke Karangsoa, ke desa asalnya. Ini suatu tanda bahwa Lasi, kini bukanlah orang

desa yang miskin lagi, ia adalah seorang Nyonya dari metropolitan yang kaya raya. Dari usungan ke sedan adalah suatu kontras yang mencolok, dari Lasi yang seorang gadis desa, istri Darsa seorang penyadap ke Lasi yang menjadi Nyonya Handarbeni, seorang purnawirawan dan direktur PT. Bagi-bagi Niaga.

#### 3.2.1.4 Latar Kehidupan.

Latar kehidupan yakni segala sesuatu yang melingkupi kehidupan, yang menyangkut lingkungan kehidupan atau lingkungan pekerjaan. Latar kehidupan ini juga menyangkut suatu sistem, misalnya sistem kehidupan di lingkungan penderes, sistem kehidupan di lingkungan metropolitan, sistem kehidupan di lingkungan sekolah, dan sebagainya.

Dari sisi ini, peneliti ingin menguak tanda-tanda yang terdapat di dalamnya dan memaparkannya sehingga makna yang tersirat dapat diangkat dan disimak. Selanjutnya, memahami lebih jauh apa sebenarnya yang hendak dikomunikasikan oleh pengarang melalui Bekisar Merah ini. Pelukisan latar kehidupan yang dapat di angkat dari Bekisar Merah ini adalah sebagai berikut.

Di Karangsoa, pohon kelapa tumbuh dengan pelepah agak kuncup karena tak sempat mengembang dalam bulatan penuh sehingga tak bisa menghasilkan buah yang banyak. Boleh jadi karena keadaan itu orang Karangsoa pada generasi terdahulu memilih menyadap pohon-pohon kelapa mereka.

Di Karangsoa penyadapan pohon kelapa berkembang sangat cepat karena meski subur dan tak pernah kurang air, tanah datar yang bisa digarap untuk sawah dan tegalan terlalu sempit untuk jumlah penduduk yang terus meningkat (hal 27).

Pada kenyataannya bumi Karangsoa sangat subur, lantaran letaknya yang berada di kaki pegunungan vulkanik. Bumi Karangsoa menjanjikan suatu kehidupan. Penduduknya bisa mengusahakan tanah yang subur itu dengan berbagai variasi tanaman. Namun tidaklah demikian yang terjadi, kendati tanahnya subur, mereka tak mengusahakannya dengan baik, mereka hanya menerima apa yang ada, kurang kreatif dan kurang inisiatif. Mereka terus menerus hanya menekuni pekerjaan warisan nenek moyang. Dari generasi ke generasi hanya melakukan pekerjaan yang sama, yakni menyadap pohon kelapa. Kehidupan di Karangsoa hanya diwarnai dengan penyadapan pohon kelapa, lain tidak. Kehidupan yang demikian adalah mandul, tidak berkembang.

Kehidupan di Karangsoa tetap mengalir seperti air disungai-sungai kecil yang berbatu-batu. Manusianya hanyut, terbentur-bentur, kadang tenggelam atau bahkan membusuk di dasarnya. Tak ada yang mengeluh, tak ada yang punya kiat untuk mencari kemungkinan memperoleh mata pencaharian lain, walau menyadap nira punya risiko sangat tinggi dengan hasil sangat rendah. Karangsoa tetap adhem ayem seperti biasa, tenang, seakan kemiskinan para penyadap adalah kenyataan yang sudah dikemas dan harus diterima. Kenyataan ini merupakan suatu tanda kelambanan alam pikir masyarakat Karangsoa. Dengan demikian, dari zaman ke zaman mereka tidak berkembang, statis.

Karangsoga dengan kaum penderesnya, mempunyai satu sistem kehidupan yang khas dan patut disimak. Sistem kehidupan masyarakat penderes cukup unik, seperti terlihat di bawah ini.

Beduk kembali terdengar dari surau Eyang Mus, Margrib. Pada saat seperti itu selalu ada yang ditunggu oleh Lasi, surau "hung", yaitu bunyi pongkor kosong yang ditiup suaminya dari ketinggian pohon kelapa. Untuk memberi aba-aba bahwa dia hampir pulang. Setiap penyadap mempunyai gaya sendiri dalam meniup "hung" sehingga aba-aba itu gampang dikenali oleh istri-istri masing-masing (hal. 18).

Ternyata kaum penderes juga menggunakan suatu sistem tanda. Sistem tanda yang digunakan adalah bunyi "hung". Bunyi ini merupakan tanda bagi sang istri bahwa sang suami segera akan pulang dari kerjanya. Yakni dari mengambil nira. Bunyi "hung" dengan pulang sebenarnya tidak ada hubungannya, tanda itu dibuat secara acak semata. Selanjutnya tanda itu disepakati oleh masyarakat setempat sebagai tanda bahwa seseorang (suami) akan segera pulang membawa nira hasil sadapannya.

Masih ada lagi tanda yang lebih unik yang digunakan oleh kaum penderes. Perhatikan cuplikan di bawah ini.

Lelaki itu datang bukan dengan beban dipundak melainkan digendongannya. Beban itu bukan sepikul pongkor melainkan sesosok tubuh yang tak berdaya. Setelah mereka tertangkap cahaya lampu minyak segalanya jadi jelas, lelaki yang membawa beban itu bukan Darsa melainkan Mukri. Dan Darsa terkulai di punggung lelaki sesama penyadap itu. Ada rintihan keluar dari mulut yang mengalirkan darah. Lasi beku. Jalannya limbung, berdengung, dan penuh bintang berterbangan. Kesadarannya melayang dan jungkir balik. "Katakan, ada kodok lompat!" ujar Mukri dalam napas megap-megap karena ada beban berat di gendongannya. "jangan bilang apa pun kecuali "ada kodok lompat", ulangnya (hal. 19).

Setelah tanda "hung" biasanya Darsa segera datang dengan sepikul pongkor berisi nira. Akan tetapi, kali ini Darsa tidak membawanya. Ia bahkan digendong oleh Mukri dalam keadaan lemah, terkulai dan mulutnya mengeluarkan darah. Darsa mendapat kecelakaan, ia jatuh dari pucuk pohon kelapa. Kenyataannya Darsa jatuh, namun mengucapkan kata jatuh rupanya tabu/pantang di lingkungan masyarakat penderes. Masyarakat Karangsoa punya keyakinan bahwa dengan mengatakan "kodok lompat" untuk menyatakan jatuh, mereka menolak kenyataan buruk dan mengundang sugesti bagi kembalinya keadaan yang baik. Jatuh dan kodok lompat, sama sekali tidak ada sangkut pautnya. Kodok lompat untuk mengatakan seseorang yang jatuh dari pohon kelapa, tidak akan dimengerti oleh masyarakat umum. Istilah itu hanya akan dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Karangsoa. Kodok lompat sudah disepakati, atau sudah merupakan konvensi ritus budaya yang khas untuk masyarakat Karangsoa. Hal itu merupakan suatu tanda bahwa masyarakat Karangsoa masih berpegang kuat pada tradisi-tradisi.

Suatu bentuk kehidupan, yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat desa pada umumnya juga didapati di Karangsoa, seperti tampak dalam kutipan berikut :

Wiryaji dan Lasi istrinya segera datang karena mendengar jerit Lasi. Menyusul kemudian tetangga-tetangga yang lebih jauh. Eyang Mus, orang yang dituakan di kampung itu dijemput dirumahnya dekat surau. Seseorang disuruh segera memberitahukan orang tua Darsa di desa sebelah. Semua yang berkumpul tahu apa yang terjadi dan semua hanya berkata ada kodok lompat. Orang-orang perempuan segera mengurus Darsa dan Lasi (hal. 21).



Suatu jeritan yang tiba-tiba terdengar biasanya mengundang tanya bagi siapa saja yang mendengarnya dan spontan mendorong orang untuk segera melangkah ke tempat asal datangnya suara jeritan itu. Demikianlah yang terjadi di Karangsoa, ketika Lasi menjerit karena Darsa, suaminya, jatuh dari pohon kelapa. Tetangga-tetangganya segera datang untuk memberi pertolongan semampunya, tanpa hitung-hitung waktu dan tenaga. Mereka begitu ringan tangan dan murah hati. Tua-tua kampung pun, selaku orang yang dihormati dan disegani, segera datang setelah dijemput di rumahnya. Ia tidak pikir panjang, tidak banyak pertimbangan dan tidak memakai birokrasi yang memusingkan. Begitu-lah kehidupan di desa suka duka dirasakan bersama, saling bahu-membahu.

Perilaku dan sikap peduli terhadap derita sesama ini begitu kentara dalam lingkungan masyarakat desa. Masyarakat desa yang dalam banyak hal masih memegang nilai-nilai tradisi yang kadang menjadi olokan orang-orang kota, justru lebih peka dan tanggap terhadap masalah kemanusiaan. Itu suatu tanda bahwa nilai solidaritas, setia kawan, dan gotong-royong masih dijunjung tinggi. Hal-hal semacam itu memang perlu dilestarikan dan masyarakat desalah yang justru sanggup mempertahankannya.

Dalam latar kehidupan memang begitu banyak segi yang bisa disoroti. Apa yang dipaparkan diatas belumlah mewakili hal yang sangat kompleks itu. Masih ada beberapa lagi sisi kehidupan yang perlu dipaparkan dalam bagian ini.

Lasi selesai mengisis kain basahan ketikan hendak masuk ke dalam matanya bersitatap dengan suaminya.....Lasi yang merasa dingin masuk ke bilik tidur hendak mengambil kebaya (hal. 9-11).

Kain dan kebaya adalah pakaian Lasi sehari-hari. Pakaian semacam itu juga dikenakan oleh kaum hawa di Karangsoa. Mode pakaian itu rupanya memang sudah merupakan warisan dari nenek moyang. Dari generasi ke generasi pakaian itu terus dilestarikan, terbukti dari pernyataan atau nasihat Mak Lasi, "kenakan kain kebaya yang terbaik lalu sambutlah suami di pintu dengan senyum".

Pakaian, di samping sebagai penutup tubuh dan keindahan juga sebagai tanda yang menunjukkan identitas pribadi orang yang mengenakannya, misalnya seragam putih merah, menandakan bahwa pemakaiannya adalah anak SD, putih-biru, anak SMP, dan putih abu-abu, anak SMU. Kain kebaya di sini, juga menunjukkan identitas pemakainya, yakni Lasi (gadis desa) dan juga kaum wanita pada umumnya.

Kaum wanita desa masih begitu polos, sederhana, juga dalam hal berpakaian. Mereka belum mengenal model-model pakaian mutakhir dengan segala macam asesorisnya. Sekalipun kenal, hampir dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan segera mau menukar pakajian kebayanya dengan gaun-gaun yang serba modern itu atau bahkan sama sekali tak mau menukarnya. Mereka akan tetap memegang tradisi bahwa pakaian wanita adalah kain kebaya, lain tidak. Kain kebaya dirasa lebih aman karena bisa melindungi betis dan juga lebih sopan.

Pola hidup penduduk Karangsoa ini tidak hanya terlihat dari jenis pekerjaannya/mata pencahariannya, kegotongroyongannya, caranya berpakaian, tetapi juga dapat dilihat dari sisi lain, yakni dari sisi kehidupan berkeluarga.

"Jat, itu tak mungkin!"

"Tak mungkin? Siapa bilang?"

"Aku sendiri. Aku seorang janda dan usiaku lebih tua. Kamu perjaka, terpelajar dan anak orang berada. Pokoknya aku tak pantas buat kamu. Dan sangat banyak gadis sepadan yang lebih pantas jadi istri kamu."

"Lasi..."

"...jangan lupa, ini Karangsoa Pernah kamu dengar seorang jejerka mengawini janda disini?"

"Jat, aku tidak bisa, tidak bisa, kamu harus tahu aku memang tidak bisa." (hal 237-258).

Setelah suaminya menyeleweng, Lasi memilih pergi ke Jakarta dan secara tidak resmi menjanda. Di Jakarta, Lasi menemui banyak hal yang baru, termasuk perkerabatan pria-wanita. Di Jakarta, Lasi kenal/diperkenalkan dengan overste purnawirawan dan bahkan bukan sekedar kenal, Lasi sudah punya rencana nikah dengannya. Namun sebelum rencana pernikahan itu terlaksana, ia sempat pulang kampung. Di kampung, ia ketemu Kanjat, teman sepermainannya di masa kanak-kanak. Kanjat kini sudah dewasa dan tampan, Lasi tertarik padanya dan Kanjatpun demikian. Lebih dari itu, Kanjat sebenarnya ingin meminang Lasi. Akan tetapi, dua hati yang saling mencintai itu tidak pernah bertemu lantaran Lasi masih bersiteguh pada tradisi yang sudah lama diwarisi oleh masyarakat Karangsoa. Lasi dengan tegas menolak Kanjat, semata-mata hanya karena tak

mau melanggar kebiasaan, tak mau menyimpang dari tatanan adat.

Di desa (Karangsoga) masih dirasa tabu apabila ada seorang janda menikah dengan pria lajang juga dianggap tidak pantas apabila wanita yang lebih tua menikah dengan pria yang dibawah usianya. Adat istiadat atau tradisi masih dijunjung tinggi. Hal itu memang ada baiknya tetapi pola pikir yang demikian memang tidak selalu benar. Pola pikir semacam itu masih kuno, belum maju. Mereka belum berani menguak tirai-tirai adat yang membelenggunya.

Latar kehidupan yang dipaparkan diatas, barulah satu dari dua sisi kehidupan yang ditampilkan oleh Tohari, yakni sisi kehidupan desa. Berikut ini akan dipaparkan sisi kehidupan yang kedua, yakni sisi kehidupan kota Jakarta. Latar kehidupan di Jakarta, yang berhubungan dengan masalah jenis pekerjaan atau mata pencaharian, jauh lebih kompleks dibanding dengan latar kehidupan desa. Untuk itu, simak kutipan berikut:

"Koneng, nanti dulu. Aku kamu minta datang kemari karena katamu kamu punya barang. Katakan dulu barangmu lampu antik, besi kuning, keris langka. atau....."

Bu Koneng tertawa latah. Dia lupa bahwa niaga Bu Lanting memang banyak, dari segala macam benda antik, batu berharga sampai keris dan jejimatan, dan perempuan muda. Terakhir Bu Lanting giat menjalankan niaga istimewa yang sangat terbatas di kalangan tinggi (hal 197).

Kehidupan kota lain dengan kehidupan desa. Di kota terdapat beragam-ragam kegiatan dan berbagai macam kebutuhan. Oleh karena itu, kehidupan kota mempunyai

polanya sendiri, yang jauh berbeda dengan pola kehidupan desa. Di desa, orang sudah merasa cukup apabila memiliki satu mata pencaharian karena seseorang akan bertahan hidup dengan hanya memiliki satu mata pencaharian sementara kebutuhan begitu kompleks.

Lingkungan memang ikut mempengaruhi pembentukan pribadi-pribadi yang berada di dalamnya. Jakarta kota yang serba ada, menawarkan segala kebutuhan. Melihat kenyataan seperti itu, orang juga tertarik untuk memiliki segalanya. Untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan itu, orang berusaha dengan berbagai cara. Cara-cara yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan itu bisa macam-macam, salah satu diantaranya wiraswasta. Wiraswasta inipun ada berjenis-jenis bentuknya, tergantung dari kreativitas dan kemampuan orang yang bersangkutan. Sesungguhnya apapun dapat mendatangkan rejeki asal orang mau rajin dan bertekun, seperti apa yang dilakukan oleh Bu Koneng dan Bu Lanting.

Kehidupan di kota itu sifatnya memang dinamis, terus berkembang dalam segala hal. Untuk mengimbangi perkembangan yang terus melaju itu, orang tidak bisa hidup santai, melainkan harus serba cepat dan kreatif. Bu Koneng dan Bu Lanting merupakan cermin masyarakat kota yang kreatif. Mereka, sekalipun wanita tidak mau ketinggalan dengan kaum pria. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kesejahteraannya, mereka mau menjalankan niaga barang-barang antik, bahkan tidak tanggung-tanggung mucikari sekali pun disandangnya.

Metropolitan melahirkan bentuk-bentuk kehidupan dengan ragamnya yang berbeda dengan apa yang ada di desa. Dengan demikian, memunculkan sistem kehidupan yang berbeda.

"Barang langka selalu menarik seperti benda-benda antik. Atau bekisar. Dan anda meminta saya mencarinya?" Langka atau tidak antik atau bukan, aku tidak main-main lho" "Saya percaya Anda tidak main-main. Anda butuh bekisar untuk menghias istana Anda yang baru. Ya, bekisar, kan? Bekisar bagaimana?" "Bekisar kan hasil kawin campur antara ayam hutan dan ayam kota. Yang kini banyak dicari adalah anak blasteran macam itu bukan? Memang, Pak Han hasil kawin campur sering menarik. Entah, barangkali bisa menghadirkan ilusi romantis, atau bahkan ilusi birahi (hal 162).

Bukan hanya di desa, orang menggunakan tanda-tanda dalam komunikasi untuk menyatakan suatu maksud tertentu. Tanda digunakan di mana-mana, masyarakat kota pun menggunakannya. Dalam kutipan di atas ditemui bekisar untuk menyebut gadis keturunan Jepang. Sesungguhnya menurut arti leksikal, bekisar berarti ayam hasil kawin campur antara ayam kampung dan ayam hutan. Jadi, tidak ada hubungannya antara gadis dan bekisar. Akan tetapi, karena ada kemiripan dalam cara "beradanya", yakni sama-sama blasteran, maka bekisar dipakai sebagai tanda untuk menyatakan maksud tertentu, yaitu untuk menyebut gadis keturunan Jepang.

Dengan demikian, tak ayal lagi gadis pun dianggap sebagai barang, yang dapat dipajang, sebagai penghias rumah. Bekisar banyak diburu orang, apapun taruhannya karena bekisar merupakan barang langka, lambang kemegahan. Orang beranggapan bahwa dengan memiliki bekisar harga diri

naik dan gengsi semakin tinggi. Begitulah kehidupan kota, banyak terjadi penggeseran nilai-nilai luhur. Martabat manusia direndahkan, dilecehkan, dan tidak lagi dihormati sebagai karya Cipta Allah yang agung. Untuk sementara orang yang menghidupi "dunianya" di kota metropolitan, perilaku seperti itu dirasa sebagai yang modern dan yang mengikuti perkembangan zaman tetapi sesungguhnya orang itu sedang dalam proses penghancuran menuju kepada suatu kematian rohani.

Sikap merendahkan sesama manusia yang dibiarkan berkelanjutan akan berakibat fatal. Orang lantas tidak mau tahu lagi terhadap lingkungannya, tidak peka terhadap masalah yang muncul di sekitarnya, orang menjadi tidak peduli lagi terhadap derita yang tergelar dan disandang oleh orang-orang di sekitarnya. Sikap yang demikian akan melahirkan pribadi-pribadi yang egois, individualis, materialis, sekaligus kerdil dan mandul.

Bu Lanting hanya mengangguk-angguk kegembiraan hati karena menemukan dagangan disembunyikannya baik-baik. "Ya, Lasi kini menjadi urusanku," kata Bu Lanting sambil membuka tas tangannya. "Tetapi aku litip dia di sini dulu sampai aku siap. Ini uang untuk kamu." "Nanti dulu. Kali ini aku tak perlu uang." "Tak perlu?" Bu Koneng tersenyum penuh percaya diri. "Coba lihat cincinmu. Nah, itu aku suka." (hal. 141).

Koneng dan Lanting, dua figur wanita yang memburu harta. Di mata mereka yang tampak hanya harta dan harta. Mereka sibuk dengan urusan dagang. Entah apa pun dagangannya. Bahkan tidak segan-segan untuk memperdagangkan

wanita. Mereka tidak peduli, perasaan apa yang sedang disandang oleh wanita (Lasi) yang sedang diperdagangkan itu. Tentu saja wanita itu begitu sakit dan hancur hatinya. Namun keduanya tak mau tahu, perasaannya sudah lumpul, dan hati miraninya sudah beku membatu.

Sebagai wanita, tentunya mereka tenggang rasa terhadap sesama wanita. Akan tetapi, rasa kewanitaannya sudah memudar hanya sekedar untuk ditukar dengan harga duniawi, yang sekilas memberi kepuasan tetapi sama sekali tidak berkadar abadi. Keagungan dan kemuliaannya sebagai wanita dipertaruhkan hanya untuk barang yang bakal hilang.

Mereka hanya sibuk dengan dirinya sendiri, egois dan tidak mau tahu dengan apa yang terjadi di lingkungannya. Seakan segalanya akan beres apabila harta melimpah. Mereka menyandarkan hidupnya pada harta karena menurutnya, hal itu akan menjamin segalanya. Begitulah gejala sosial yang merambat di kota-kota, bagai virus AIDS yang menyusup halus, merasuki pribadi-pribadi. Virus yang pada mulanya datang berbungkus kenikmatan namun yang dalam perjalanannya menggerogoti penyandanginya untuk menghantarnya kepada kehancuran dan kematian.

Dunia kaum wanita memang aneh. Wanita dicipta demikian indah namun seringkali masih kurang. Ada kecenderungan pada setiap wanita untuk selalu memperindah dan mempercantik diri. Untuk itu berbagai usaha ditempuhnya, dari memburu harta, koleksi asesoris, make up, sampai pada koleksi gaun-gaun termodern.



Wanita semacam Bu Koneng dan Bu Lanting. demi sukses peribadinya dalam memburu harta, berusaha keras untuk merubah dan memoles Lasi supaya tampil beda. Lasi yang semula gadis desa yang lugu dengan kain kebayanya, kini mulai dibujuk rayu untuk mengenakan rok.

Tiba-tiba pintu terbuka, Bu Koneng masuk. Dan heran ketika mendapati Lasi berdiri beku dan belum berganti pakaian. "Oh, kamu tak bisa memakainya?" Mari kubantu. "ujarnya penuh semangat. Lasi teragap, tetapi menurut. "Wah, pantas betul. Dasar baju bagus. "ujar Bu Koneng. "Las, ayo keluar, biar Bu Lanting tahu bagaimana kamu sekarang. "Dibimbing Bu Koneng, Lasi melangkah keluar dengan canggung. "rasa-rasanya, rok ini terlalu pendek, "kata Lasi terbata dan salah tingkah. "Ah, siapa bilang. Lagi pula betismu bagus, tak perlu ditutup-tutupi". (hal. 146-147).

Lasi gadis desa Karangsoaga yang lugu itu, tanpa sadar sudah masuk perangkap dan menjadi sasaran empuk bagi kedua wanita yang haus harta. Lasi yang semula mau ber-sitegub dengan pakaian desanya, yakni kain kebaya, ternyata runtuh juga pertahanannya oleh bujuk rayu Bu Koneng dan Bu Lanting. Lasi dengan bantuan bu Koneng akhirnya menanggalkan dan meninggalkan kain kebayanya dan berganti dengan rok, pakaian modern yang selama ini belum dikenalnya

Menanggalkan kain kebaya dan meninggalkannya berarti suatu tanda bahwa mulai saat itu, secara perlahan-lahan Lasi juga meninggalkan pola hidup desa yang selama ini telah dijalaninya dan mulai menapak masuk kepada pola hidup kota, hidup modern. Saat-saat awal Lasi memang canggung, merasa risih mengenakan pakaian dengan betis

terbuka. Kendati demikian, berkat pujian dari Bu Lanting, Lasi akhirnya mau juga mengenakannya. Hal ini juga merupakan tanda bahwa Lasi sudah mau membuka mata terhadap dunia yang lebih luas, bukan saja dunia Karangsoa tetapi dunia Metropolitan Jakarta. Pola hidup modern kini sudah merasukinya, mulai dikenakannya.

Hari demi hari, Lasi mulai biasa dengan alam barunya. Ia mulai mengenal dan memahami berbagai tata kehidupan, yang dulu ketika di Karangsoa, tak pernah terbayangkan olehnya. Semua lain dan serba baru di mata Lasi, dari cara mencari penghidupan (nafkah), cara bergaul dengan sesamanya, cara berpakaian, dan cara membangun keluarga. Untuk yang terakhir ini, yakni tentang, ia sempat terkesima dengan kenyataan yang dilihatnya dengan mata kepala sendiri.

"Keempat anaknya sudah mapan."

"Laki-laki di samping tadi anaknya juga?"

"Hus. Itu suaminya."

Lasi kaget. Rasa menyesal tergambar jelas pada wajahnya.

"Bu Lanting memang begitu. Dia selalu mendapat suami yang pantas jadi anaknya. Hebat ya, Las?" "Selalu?"

"Ya Bu Lanting memang sering ganti suami atau gan dengan atau semacam itu dan selalu mendapat lelaki muda." (hal 142-143).

Sungguh suatu yang mengejutkan bagi Lasi, pasangan suami istri dengan suami jauh lebih muda. Hal itu, tak pernah terlintas dalam benaknya bahwa bisa terjadi. Di Karangsoa, belum pernah dijumpainya, apalagi selalu ganti suami. Rasanya merupakan dosa besar kalau seseorang berani menikah sampai berulang kali, bahkan untuk cerai saja pantang.

Lain di desa, lain di kota. Apa yang di desa dianggap tabu, ternyata di kota merupakan hal yang lumrah. Nilai luhur suatu perkawinan sudah luntur, diabaikan, kawin cerai pun bukanlah barang yang aneh lagi. Orang kota, berpendidikan, tahu hukum dan norma-norma tetapi justru melanggarnya. Mereka justru merasa bangga dan hebat karena dapat berganti-ganti pasangan, bahkan seakan berlomba-lomba untuk itu.

Bu Lanting, wanita yang kiranya tak muda lagi cukup gemar berganti-ganti suami. Demikian kaum prianya, tak kalah hebatnya, sadar bahwa sudah mempunyai istri dan usia pun sudah menjelang senja namun masih berlagak seperti pemuda belasan tahun. Ia masih ngiler apabila melihat orang cantik, ingin segera memburunya, dan kalau mungkin koleksi sebanyak-banyaknya.

"Ias, sebenarnya Pak Han menaruh harapan kepadamu. Pak Han suka sama kamu dan ingin kamu mau menjadi istrinya. Katanya dia sungguh tidak main-main." "Bila kamu mau, rumah Pak Han yang baru itu akan menjadi tempat tinggalmu. Bagaimana, Ias, kamu mau menerima tawaran itu bukan?" Memang Pak Han tidak muda lagi. Bahkan kukira dia sudah punya satu atau dua istri. Namun dia punya kelebihan, dia akan mampu mencukupi banyak keinginanmu." "Bu," jawab Iasi gagap dan gelisah. Suaranya seperti tertahan di tenggorokan. Bibirnya bergetar... (hal 198-199).

Iasi, sesaat yang lalu masih terkesima dengan apa yang dijalani Bu Lanting, yakni berganti-ganti suami. Bagi Iasi, hal itu sangat jauh di luar dirinya, ia hampir tak percaya bahwa kenyataan itu ada dan terjadi. Mungkin dalam benaknya terlintas bahwa hal semacam itu tidak akan

terjadi atas dirinya, itu tabu, itu dosa. Namun apa yang terjadi selanjutnya? Lasi yang masih terbuai dalam permenungan oleh kenyataan yang dihadapi itu dan yang belum sempat berpikir panjang, kini tanpa disadari sudah berada dalam situasi yang sama. Lasi dihadapkan pada masalah yang sama.

Lasi yang saat itu meninggalkan suaminya (pisah ranjang) oleh Bu Lanting diperkenalkan dengan Handarbeni, situa bangka yang sudah berusia 61 tahun dan sudah punya istri. Handarbeni begitu melihat Lasi, wanita cantik berusia 24 tahun itu, langsung berminat. Ia ingin memiliki Lasi dan menjadikannya istri. Bagaimana Lasi? Tentu saja, keinginan Handarbeni itu menyentak Lasi dari lamunannya/permenungannya. Saat itu, Lasi gagap dan tenggorokannya tersekat, ia tidak tahu harus bagaimana. Lasi hanya ingat bahwa dirinya masih punya suami, belum cerai. Menurut pendapatnya, yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai luhur hidup berkeluarga, hal itu tidak mungkin, tidak bisa.

Lasi bingung! Dalam dirinya seakan dua pribadi beradu yakni pribadi desa dan pribadi kota dan pikirannya pun terbelah-belah. Di satu sisi nuraninya berbisik supaya tetap setia pada suaminya sekalipun pernah menyeleweng dan di sisi lain menerima tawaran Handarbeni, yang sekalipun tua dan sudah beristri, menjanjikan segalanya. Lasi berpikir dan terus berpikir hingga akhirnya berkat bujukan,

dorongan dan kelincinan bibir Bu Lanting, Lasi pun menyerah, ia menerima tawaran Handarbeni dan meninggalkan suaminya.

Kini dunia Lasi berubah, alam desa dengan tradisi-tradisinya yang baik dilepasnya dan dimasukinya alam baru, alam kota yang modern dengan pola hidupnya yang serba glamor. Alam metropolitan adalah alam yang serba modern namun rapuh. Di sana harkat manusia direndahkan, nilai-nilai luhur hidup berkeluarga dilecehkan. Ini suatu tanda yang jelas bahwa di kota telah terjadi dan terus berlangsung apa yang disebut demoralisasi, di mana orang hanya memburu kepuasan duniawi dengan mengubur nilai-nilai adikodrati. Sikap-sikap demoralisasi juga tampak jelas pada kutipan di bawah ini.

Malam yang menjengkelkan Handarbeni benar-benar kehilangan kelelakiannya meski obat-obatan telah diminumnya. Untuk menutupi kekecewaan Lasi akibat kegagalan semacam biasanya Handarbeni. Mengobral janji membelikan ini itu.... Tetapi malam itu Handarbeni tak memberi janji apapun melainkan sebuah tawaran membuat Lasi sangat terpojok, bahkan terhina. "Las, aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada lelaki lain..." (hal. 267)

Perintiman suami istri adalah satu peristiwa yang sakral dan agung karena saat itu Tuhan telah mempersatukan dua insan baik secara jasmani maupun rohani. Peristiwa semacam itu hendaknya dihiasi dengan kasih yang tulus dan kepasrahan satu sama lain untuk saling memberi dan saling menerima dengan penuh hormat.

Peristiwa itu hanyalah milik pasangan suami istri bersangkutan, milik dua orang yang telah diikat dalam suatu perkawinan dan bukan milik orang lain. Namun apa yang terjadi dengan pasangan Lasi-Handarbeni? Handarbeni dengan sadar telah merusak peristiwa sakral itu. Ia menganggapnya sebagai main-main, ringan dan gampang. Suatu malam ketika ia merasa tidak bisa memuaskan Lasi, dengan santainya dan tanpa merasa berdosa sedikitpun, ia justru menawarkan lelaki lain untuk istrinya dan lebih gila lagi, ia pun sanggup mencarikannya sendiri kalau Lasi menghendakinya.

Bagi Lasi tawaran itu bukan merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan tetapi justru tamparan dan hinaan. Hal yang sangat keji dan menjijikkan. Lasi tidak bisa menerima kenyataan itu, ia berontak dan menolak. Lasi tidak bisa menerima kenyataan itu, itu larangan. Lasi tidak menyangka bahwa pernyataan itu keluar dari mulut suaminya sendiri dan diucapkan dengan ringan tanpa beban. Sungguh suatu gambaran nyata bahwa alam modern adalah alam yang ganas, kotor, di mana-mana kejahatan moral meraja lela.

### 3.2.2 Tanda-tanda Dalam Tokoh

#### 3.2.2.1 Tokoh Lasi

Lasi adalah gadis desa Karangsoa. Lasi sangat dikenal oleh penduduk Karangsoa karena ia mempunyai penampilan yang spesifik, tidak ada duanya di Karangsoa. Lasi mempunyai perawakan yang lain dibanding gadis-gadis lain di desanya. Keadaan fisik Lasi digambarkan sebagai berikut:

...kulitnya bersih dengan rambut hitam lurus yang sangat lebat dan badannya lebih besar daripada anak-anak sebayanya. Tungkainya lurus dan berisi. Dan siapa saja akan percaya, kelak Lasi akan tumbuh jadi gadis cantik (hal 17)

Kulit Lasi sangat putih dan memberi keindahan khas terutama pada bagian yang berbatasan dengan rambut seperti tengkuk dan pipi. Apalagi bila Lasi tertawa, ada lekuk yang sangat bagus di pipi kirinya (hal 9).

Secara fisik, postur Lasi memang memiliki pesona yang mengagumkan, dari kulitnya yang putih, rambutnya yang hitam, badannya yang tinggi besar, lesung pipinya, sampai parasnya yang cantik. Pendek kata, Lasi adalah gadis yang sempurna di Karangsoa. Ia bagai primadona di desanya, yang selalu menjadi buah bibir bagi masyarakat di sekelilingnya.

Lasi memang sempurna, namun betapapun sempurnanya manusia, ada hal-hal yang pantas dicermati pada diri Lasi. Ada dua sisi yang kontras, dari serangkaian kesempurnaan fisik Lasi itu, yakni antara kulitnya yang sangat putih dan rambutnya yang hitam. Warna putih menurut kamus mempunyai arti murni, suci, tidak bernoda, polos, sederha-

na, dan terang. Putih dapat juga berarti lurus hati, jujur. Warna hitam berarti gelap, kotor, sedih, dan menakutkan.

Warna-warna itu kadang kala dapat membiaskan keadaan pribadi seseorang, memberi gambaran keadaan jiwanya. Apakah warna putih hitam yang tampak pada keadaan fisik Lasi itu juga merupakan tanda yang bermakna bagi keadaan jiwa Lasi? Setelah disimak dengan cermat dari kisahnya yang ditampilkan oleh Tohari. Lasi memang merupakan tokoh yang memiliki dua sisi kehidupan yang tepat berbalikan. Perhatikan kutipan berikut:

"Apakah betul Wiryaji bukan ayah saya?"  
 Mbok wiryaji terkejut dan mendadak meluruskan punggungnya  
 "Ya, Las. Dia bukan ayah kandungmu, "jawab Mbok Wiryaji agak terbata, "Jadi siapa ayah saya yang sebenarnya? Orang Jepang?" "Ya" Mbok Wiryaji menelan ludah "Kok bisa begitu?"  
 "Dulu di sini banyak orang Jepang. Mereka tentara."  
 "Kata orang. Emak diperkosa orang Jepang. Diperkosa itu bagaimana ?" (hal 38)

Menyimak kutipan di atas, kini jelas bahwa Lasi merupakan wujud "pengkristalan" dua pribadi yang berbeda, yakni pribadi Jepang dan pribadi pribumi, Jawa. Dalam keutuhan pribadi Lasi mengalir dua gen yang menyatu. Lasi benar-benar anak keturunan Jepang dan benar-benar keturunan Jawa. Lasi sadar akan keberadaannya, Lasi tahu siapa dirinya. Keberadaannya yang demikian itu, menjadikannya menderita di saat-saat tertentu tetapi di saat yang lain juga membahagiakan.



Duka dan derita Lasi sebenarnya membentang panjang hampir mewarnai seluruh hidupnya namun di sini tidak akan dikutip seluruh peristiwa duka itu. Sekedar contoh, perhatikan cuplikan kisah duka dibawah ini.

Lasi masih tercekam oleh pengalaman digoda anak-anak sebaya. Meskipun godaan anak-anak nakal hampir terjadi setiap hari, Lasi tak pernah mudah melupakannya. Mengapa namanya selalu dilencengkan menjadi Lasipang ? Dan apa itu orang Jepang? Lalu yang paling membingungkan Lasi, apa sebenarnya arti diperkosa? Emaknya diperkosa? (hal 34)

Dunia kanak-kanak adalah dunia yang paling membahagiakan, dimana anak-anak bisa bermain bersama-sama dengan keceriaan dan kepolosan. Pada diri anak hanya ada kemurnian dan tidak ada kepalsuan, antara mereka, satu sama lain adalah saudara. Akan tetapi, tidak demikian yang dialami oleh Lasi. "Surga" Lasi sudah dirampas, direnggut oleh kekejaman sang waktu, yang sebenarnya ia sendiri tak mengetahui mengapa semua itu harus terjadi atas dirinya. Masa kanak-kanaknya yang mestinya diwarnai dengan keceriaan, ganti dengan kedukaan. Lasi selalu jadi bahan tertawaan, ejekan, dan godaan teman-temannya. Lasi kecil malang, lantaran ia anak Jepang?

Duka dan kepedihan Lasi, tidak cukup dialaminya di masa kanak-kanak saja, bahkan hingga dewasa, bahkan sampai tua. Di saat usianya berlabuh pada perempat masa, ketika ia sedang mekar-mekarnya sebagai bunga taman Karangsoaga, kembali harus mengenyam empedu kehidupan. Ia, walau diakui sebagai sang primadona Karangsoaga, namun tidak ada seorang

perjakapun yang melamarnya, padahal gadis-gadis lain yang di bawah usianya dan yang tidak secantik dia sudah laris. Lasi kembali merunduk bertanya kepada dirinya mengapa? Apakah karena ia anak Jepang?

Hari-hari Lasi bagaikan untaian permata duka. Ia seakan tak akan lepas dari kubangan derita. Akankah derita ini berkepanjangan? Ternyata tidak ! Bersama dengan perputaran waktu, Lasi ternyata telah mengalami suasana yang lain. Ada sebutir permata lain menyusup dan ikut terangkat dalam untaian kehidupan Lasi, yakni Darsa, pemuda Karangsoga yang bersedia mengawini Lasi. Kini kegelapan awan hitam mulai memudar dan memancarlah sinar putih, sinar harapan baru yang menerangi Lasi.

Lasi dan Darsa sama-sama tersenyum. Di luar hujan masih deras. rumah bambu yang kecil itu terasa sepi dan dingin. Hanya terdengar suara hujan dan tiupan angin pada rumpun bambu di belakang rumah kecil itu. Atau suara induk ayam dan anak-anaknya diemper belakang. Dari satu-satunya rumah yang dekatpun, rumah orang tua Lasi, tak terdengar kegiatan apa-apa. Lasi dan Darsa kembali berpandangan dan kembali sama-sama tersenyum (hal 10).

Hati Lasi berbunga-bunga, demikian pun Darsa. Pasangan muda itu menikmati kebahagiaan. Sekalipun rumah mereka bambu dan kecil, bukanlah merupakan suatu halangan untuk menikmati kebahagiaan. Lasi merasa sepi dari pergunjangan saat itu dan kesejukan hati sajalah yang dirasakannya. Memang diluar (di Karangsoga) masih terdengar adanya bisik-bisik tentangga dirinya, yakni yang ditandai dengan suara hujan dan tiupan angin tetapi tak



dipedulikannya. Juga induk ayam (kaum ibu) dan anak-anak masih memperbincangkannya tetapi tak sedikitpun mengurangi kebahagiaannya. Ia tahu bahwa hanya satu-satunya rumah, yakni rumah orang tuanya, tak terdengar kegiatan apa-apa. Orang tua Lasi, rupanya juga ikut merasakan kebahagiaan anaknya, mereka tidak lagi gelisah akan anak gadisnya yang "tidak laku". Kini mereka sudah ayem tentrem.

Lasi sedikit terlepas dari tekanan sebagai anak Jepang, di sisi Darsa ia merasa aman dan merasa di wongke, harga dirinya sebagai manusia merasa diangkat Lasi bahagia, itu saja! Bagaimana selanjutnya? Rupanya, Lasi memang insan yang diakrabi dengan duka. Kebahagiaanaan yang baru sesaat direguknya, kini sudah enggan berlama-lama bersama, ia pergi dan duka kembali mengiringinya. Lasi terpaksa meninggalkan suaminya karena suaminya menyeleweng dengan perempuan lain. Lasi, sang Bekisar itu pergi mengembara, ia meninggalkan Karangsoaga, meninggalkan dunia lamanya dengan segala macam tradisinya dan menuju ke Jakarta, dunia baru, dengan segala corak kehidupannya.

Kini, Lasi, secara fisik memang orang Jakarta tetapi bagaimanapun juga pribadi Lasi tetaplah pribadi Karangsoaga, ndesa. Ia tidak begitu mudah menyesuaikan diri baik dari cara bergaul, cara berpakaian, cara makan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, berkat bantuan, bujukan Bu Koneng, Bu Lanting, dan Handarbeni (orang-orang yang berperan sebagai dewa penolong palsu), lambat laun Lasi

dapat menyesuaikan diri. Bukan itu saja, bahkan Lasi secara lahiriah sama sekali berubah. Ia tampil beda, kini menukar kain kebaya dengan kimono, dan ganti Darsa ia mendapat Handarbeni, orang yang kaya raya (lihat pada bagian latar).

Secara lahiriah Lasi desa tiada lagi yang ada hanyalah Lasi kota Metropolitan. Lasi Karangsoa seakan sudah terkubur dan bangkit menjelma menjadi Lasi Jakarta. Benarkah demikian? Tidak! Lasi kini benar-benar utuh menjadi dirinya. Dalam pribadinya ada dua aliran darah, yakni darah kampung Karangsoa dan darah Jepang, Lasi memang benar-benar bekisar, campuran dua unsur yang menyatu. Pada diri Lasi tampak unsur-unsur tradisional dan unsur-unsur modern. Sesungguhnya Lasi adalah tanda pribadi yang konyol, tidak tradisional dan tidak modern.

#### 3.2.2.2 Tokoh Darsa

Darsa adalah sosok seorang pemuda Karangsoa, suami Lasi. Sebagai pemuda desa, ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam dan lingkungan yang membentuknya. Secara fisik pribadi Darsa dilukiskan sebagai berikut :

...sebentuk tubuh muda dengan perototan kuat dan seimbang, khas tubuh seorang penyadap yang tiap hari dua kali turun naik belasan atau bahkan puluhan pohon kelapa. Dalam gerakan naik turun pada tatar-tatar batang kelapa, seluruh perototan seorang penyadap diaktifkan, terutama otot-otot tungkai, tangan dan punggung. Hasilnya adalah se bentuk tubuh ramping dengan otot kuat dan seimbang (hal 9-10).

Bentuk fisik Darsa, sebagaimana dilukiskan dalam kutipan di atas, menyiratkan bahwa ia adalah pribadi yang kuat, memiliki semangat hidup yang tinggi, dan memiliki cita-cita yang tinggi. Hal itu dapat disimak dari kata-kata berikut, muda, perototan yang kuat. Darsa digambarkan sebagai pribadi yang kuat namun tubuhnya ramping. Tubuh yang ramping menandakan bahwa ia benar-benar seorang lelaki yang senantiasa siap bekerja, lincah. Orang yang punya perawakan ramping biasanya lebih lincah bekerja dibanding orang yang gemuk.

Keadaan tubuh yang ramping dapat juga menandakan bahwa ia seorang yang ringan melangkah dan siap sedia melakukan tugasnya. Akan tetapi bentuk tubuh yang ramping dapat juga menandakan bahwa dia seorang yang hidup prihatin, kerja keras untuk hidup dan untuk penghidupan. Darsa sang pekerja keras ini, ditandakan lagi dengan pekerjaannya sebagai penderes. Setiap hari ia harus dua kali naik turun batang kelapa puluhan jumlahnya.

Di sisi lain, tubuh yang ramping dapat juga menandakan bahwa ia adalah orang kecil atau lapisan masyarakat kecil dan sederhana. Namun demikian, dalam keadaannya yang kecil, prihatin, ia tetap memiliki semangat hidup yang tinggi. Dengan demikian, dilihat dari bentuk fisiknya, Darsa menandakan suatu corak kehidupan masyarakat kecil, sederhana namun tetap mempunyai semangat hidup yang tinggi. Darsa senantiasa siap untuk kerja

keras, hidup dengan penuh keprihatinan, dan menyandarkan diri pada kekuatan pribadinya/ kekuatan fisiknya.

Pekerjaannya sebagai penderes atau penyadap gula kelapa dijalannya dengan tekun. Hari-harinya dipenuhi dengan kesibukan menderes karena itulah pekerjaan utamanya. Rupa-rupanya Darsa sudah mantab dengan pekerjaan yang diwarisinya secara turun temurun itu. Ia tidak berpaling lagi kepada kemungkinan-kemungkinan lain. Padanya tidak ada inisiatif untuk mencari alternatif pekerjaan lain, atau menciptakannya. Pikiran Darsa tidak berkembang dengan seimbang, tubuh yang kuat tidak diimbangi dengan pikiran yang hidup. Darsa hanya pasrah pada apa yang ada, prima ing pandum.

Darsa adalah gambaran orang desa tulen, yang hanya mengutamakan kekuatan fisik untuk bertempur dengan alam dan tidak begitu memperdulikan perkembangan pikirannya. Darsa tidak begitu pusing dengan hidup ini, yang ia tahu bahwa alam ini memang sudah "seperti ini", sudah diatur oleh Yang Kuasa dan manusia tinggal menjalaninya sesuai dengan kodrat. Yang penting badan sehat, kerja giat, itu sudah cukup baginya dan tidak perlu memikirkan yang lain-lain.

Namun demikian, Darsa bukanlah orang yang selamanya memiliki kekuatan prima. Ada saatnya Darsa pun harus mengakui bahwa dirinya juga lemah, tak berdaya.

Darsa melintas titian dua batang bambu. Ketika tepat ditengahnya ia melihat setangkai pelepah pinang

kuning tiba-tiba runduk lalu lepas dari batang dan melayang jatuh ke tanah. Pelelah itu terpuruk menimpa rumpun nanas liar. Diatas sana pelelah pinang itu meninggalkan mayang putih bersih dan masih setengah terbungkus selubung kelopak. Darsa merasa seakan baru melihat sebuah kematian setangkai pelelah pinang datang hampir bersamaan dengan kelahiran sejumbai mayang (hal 12).

Titian dua batang bambu menandakan bahwa jalan hidup yang harus dilalui Darsa itu sempit dan berbahaya. Sempit, karena nanti dalam perjalanan hidupnya, ia akan menghadapi dua masalah besar yang sama-sama menuntut tanggungjawab. Berbahaya dapat diartikan bahwa jalan itu tidak menjanjikan masa depan yang cerah.

Pekerjaan penderes adalah pekerjaan orang-orang kecil. Pekerjaan itu mengurus banyak tenaga dan hasil tidak seberapa. Pekerjaan sehari untuk sehari. Hasil pekerjaan itu sama sekali tak bisa diharapkan untuk dapat disisakan atau sekedar ditabung untuk masa depan. Harapan untuk hidup dengan berkecukupan atau berkelimpahan sudah pupus. Dari sisi ini, sudah terlihat betapa tak berdayanya Darsa.

Pelelah pinang adalah suatu bagian dari tumbuhan pinang yang menjadi tumpuan dan menjadi mahkota dari batang pinang tersebut. Ia tumbuh kuat dan kehadirannya mengemban tugas untuk bertumpu dan melindungi mayang (bagian indah tapi lemah) dari terpaan angin atau serangan hama. Namun apa yang terjadi? Pelelah yang kuat itu ternyata lemah, ia tiba-tiba merunduk dan melayang jatuh ke tanah, yakni ke tempat yang kotor. Pelelah pinang

merupakan gambaran pribadi Darsa, sebagai suami yang harus bertanggungjawab melindungi istrinya. Akan tetapi, tiba-tiba ia tak berdaya, jatuh! Peristiwa jatuh itu benar-benar dialami Darsa, yakni jatuh dari pucuk kelapa dan mengakibatkan lemah pucuk.

Jatuhnya Darsa secara fisik itu, masih lagi disempurnakan dengan kejatuhan akhlaknya, yakni dengan menghamili Sipah. Jatuhnya Darsa baik secara fisik maupun moral ini mengakibatkan luka dan kepedihan banyak orang, yakni keluarganya dan terutama Lasi. Lasi yang dalam hal ini digambarkan sebagai mayang yang masih putih bersih dan masih setengah terbungkus selubung kelopak itu terpaksa ditinggalkannya, dilepas dari perlindungannya. Peristiwa tersebut, menyebabkan Darsa merasa sungguh-sungguh mati (kematian setangkai pelepah pinang).

Menghadapi kenyataan dirinya yang lemah dan tak berdaya itu, mula-mula Darsa berontak, menentang keadaannya. Ia merasa tersinggung apabila ada yang mengusik kelemahannya.

Mula-mula Darsa agak tersinggung karena terasa betul Banek menyepelkan penderitaannya. Namun lama kelamaan Darsa menikmati keserbacairan dukun bayi itu. Darsa percaya bahwa cacat tubuh yang disandangnya hanya masalah sementara...(hal 63-64)

Demikian pula dengan peristiwa yang menimpa jiwanya, semula ia tak sanggup menerimanya. Ia berontak terhadap dirinya yang telah begitu lancang dan nekad melakukan perbuatan yang keji dan menjijikan itu. Ia merasa bahwa



dirinya telah mengkhianati Lasi, istrinya. Padahal Lasi terlalu baik untuk dikhianati.

Saat itu, dua kekuatan berperang dalam pribadi Darsa. Disatu pihak Darsa merasakan adanya dorongan kuat untuk meninggalkan peluang itu dan di pihak lain ia juga terdorong untuk melampiaskan biarahinya. Pada saat yang genting itu, kuasa jahat merenggutnya. Darsa gagap, galau..... karena ternyata dirinya telah hilang. Peristiwa itu terlalu singkat dan Darsa tak mempercayai bahwa dirinya telah melakukannya.

Peristiwa sesaat itu telah menggoncang pribadi Darsa. Baginya dunia seakan menjadi gelap, sunyi, dan mencekam.

Matahari yang hampir tenggelam hanya menyisahkan mega kuning kemerahan di langit barat. Sepi makin sepi karena burung-burung tak lagi mencecit. Angin pun mati (hal. 105).

Matahari dalam arti harfiah adalah benda angkasa yang memancar cerah, memberi penerangan, kekuatan, dan hidup kepada seluruh makhluk. Namun penerang itu tenggelam, berarti daya penerangnya mulai surut dan kekuatan sinarnya pun melemah. Dengan tenggelamnya penerang tersebut maka semua menjadi gelap, hitam, sunyi dan mati. Demikian halnya dengan Darsa. Sang penerangan yang bersimharaja dalam hatinya tergeser oleh tindak asusila yang dilakukannya. Oleh karena itu, ia merasakan kegelapan, tak berdaya dan bahkan hampir mati karena sang Penerang tak lagi menguasai dirinya.

Matahari belum tenggelam seluruhnya tetapi masih menyisakan mega kuning kemerahan di langit barat. Hal itu menandakan bahwa dalam diri Darsa masih ada sedikit terang, sedikit kekuatan untuk meraih kembali dirinya yang hampir hilang oleh tindak tak senonoh itu. Ia berusaha untuk mendapatkan "terangnya" lagi, yakni dengan melakukan hal berikut ini.

Darsa sujud dan alam diam menyaksikannya. Darsa sujud demi pertemuan dengan Sang Kesadaran Tertinggi untuk mencoba memahami gonjang-ganjing yang sedang melanda jiwanya. Darsa ingin memahami apa yang benar-benar telah dilakukannya dan menyebabkan ia harus berhadapan dengan kenyataan paling getir yang pernah dialaminya (hal. 105).

Darsa menghadapkan diri kepada Sang Kesadaran Tertinggi atau Sang Penerang, memohon rahmat-Nya untuk mencoba memahami keadaan dirinya dan menerima kenyataan itu. Dalam kutipan lain dinyatakan bahwa akhirnya Darsa bertobat atau membersihkan diri. Ia membasuh kaki di kolam yang berdinding batu-batu kali, berarti ia membersihkan diri dari dosa-dosanya. Sesudah itu, ia naik ke surau, yakni menuju kepada yang di atas, yakni Yang Kuasa, Sang Penerang.

Melalui uraian-uraian di atas, baik secara fisik maupun fisikis, pribadi Darsa sesungguhnya merupakan tanda suatu kehidupan masyarakat kecil. Masyarakat desa yang hanya mengandalkan kekuatan fisik dan yang melakukan pekerjaannya sesuai pandum. Di sana tersirat tiadanya suatu inisiatif atau kreativitas. Keterbatasan itu,

kadangkala menyebabkan orang jatuh dalam derita, terjerat dalam dosa oleh ketakmampuan, ketakberdayaan. Namun ia akhirnya sadar akan kekurangan dan kelemahannya. Dalam kesadarannya itu, seakan membuat suatu loncatan, bukan saja mengupayakan kekuatan fisik tetapi berupaya mencari dan menemukan Sang Sumber kekuatan itu sendiri.

### 3.2.2.3 Tokoh Eyang Mus

Eyang (Jawa) adalah sebutan untuk orang yang sudah tua atau dituakan, yang dalam bahasa Indonesia disebut nenek atau kakek. Kata tua berarti sudah lama hidup, lanjut usia, juga berarti sudah masak. Sesuatu yang masak, misalnya buah, menandakan bahwa ia siap memberi dirinya untuk dinikmati tetapi sekaligus siap untuk dibuang dan diabaikan.

Keberadaan tua itu sendiri sudah meyiratkan dua sisi yang berbeda, satu sisi semakin kuat dan sisi lain semakin rapuh. Dari segi raganya ia semakin mendekati suatu kematian dan dari jiwanya semakin mendekati kelahiran baru. Demikian Eyang Mus. Eyang Mus adalah sosok pribadi yang di satu sisi menggambarkan kematangan hidup dan di sisi lain menggambarkan kemerosotan.

Eyang Mus, sebagai orang tua atau yang dituakan memang memiliki segudang pengalaman karena sudah mengarungi kehidupan dengan segala persitiwanya. Oleh karena itu, Eyang Mus selalu menjadi tempat untuk bertanya,

tempat meminta nasihat bagi orang-orang Karangsoa. Eyang Mus selalu siap memberikan bantuan kepada siapa saja yang membutuhkan, yakni dengan buah pikirannya dan nasihat-nasihatnya.

Walau Eyang Mus orang desa namun alam pikirannya cukup maju dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Pada malam yang dingin dan basah itu rumah Lasi penuh orang. Sementara Darsa diurus oleh seorang perempuan tua, Wiryaji minta saran pada tetangga bagaimana menangani Darsa selanjutnya. Ada yang bilang karena Darsa tidak cedera berat, perawatannya cukup dilakukan di rumah. Kemudian kata Eyang Mus, "Wiryaji, keputusan ada di tanganmu. namun aku setuju Darsa dibawa kerumah sakit. Betapapun kita harus berikhtiar sebisa-bisa kita." (hal. 23).

Eyang Mus, tetap memberi kebebasan kepada Wiryaji untuk memutuskan apa yang terbaik bagi Darsa yang sedang sakit. Ia tidak memaksakan pendapat-pendapatnya atau buah pikirannya melainkan hanya mengemukakannya. Ternyata buah pikiran itu diterima oleh Wiryaji, Darsa dibawa ke rumah sakit.

Dalam hal lain, nasihat-nasihat dan saran-saran Eyang Mus terbukti cukup berbobot dan menandai kematangan pribadinya. Eyang Mus cukup berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam memutuskan sesuatu yang penting dan yang menyangkut hidup. Apabila di mintai nasihat, Eyang Mus selalu berusaha menempatkan orang atau masalah pada posisinya yang benar. Eyang Mus juga mengingatkan bahwa orang harus berani menerima dirinya sendiri, termasuk

menerima kenyataan pahit dalam hidupnya dan menerima kesalahan dirinya.

"Benar, katamu. Kukira kamu memang salah. Kamu telah menyakiti istrimu. Kamu juga telah mengabaikan angger-angger, aturan Gusti dalam tata krama kehidupan. Tetapi jangan terlalu sedih sebab kesalahan terhadap Gusti Allah mudah diselesaikan. Gusti Allah jembar pengapunane, sangat luas ampunannya. Kamu akan segera mendapat ampunan bila kamu sungguh-sungguh memintanya. Gusti Allah terlalu luhur untuk dihadapkan kepada kesalahan manusia, sebesar apapun kesalahan itu. "Darsa mengganguk. Dan terbersit cahaya harapan pada wajahnya (hal. 112).

Eyang Mus, bukan dengan maksud menambah derita Darsa, melainkan dengan penuh kasih ingin menunjukkan bahwa suatu kesalahan yang telah dibuat harus diakui. Dengan demikian, orang akan terlepas dari beban batinnya. Selanjutnya, Eyang Mus menghibur Darsa supaya jangan terlalu bersedih hati sebab Tuhan itu besar ampunan-Nya.

Perilaku Eyang Mus yang demikian itu menunjukkan bahwa dia memang benar-benar orang yang patut dituakan. Eyang Mus tidak marah atau benci terhadap kesalahan orang lain tetapi menuntunnya supaya sadar akan apa yang telah diperbuatnya dan tahu bahwa dirinya salah. Tidak cukup sampai di situ, setelah orang tahu bahwa dirinya salah, harus mencoba menerimanya karena dengan menerima, tahap penyelesaian akan lebih mudah dilakukan. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Eyang Mus diam. Tangannya mulai menggulung tembakau, pelan tetapi mekanis. Kemudian terdengar bunyi pemantik api dan cahayanya menerangi wajah lelaki tua itu yang segera terkurung oleh kepulan asap.

"Darsa, "ujar Eyang Mus dengan suara dalam. "Apa Yang? "Kukira, hal pertama yang pantas kamu lakukan adalah berani menerima dirimu sendiri, termasuk menerima kenyataan bahwa kamu telah melakukan kesalahan. Tanpa keberanian demikian kamu akan lebih susah." (hal. 113).

Eyang Mus, tampak begitu tenang, tidak terburu-buru. Ia menimbang dan memikirkan segalanya dengan penuh perhitungan. Eyang Mus tidak menggurui Darsa yang sedang duka tetapi menemani, memahami dan dengan hati-hati menyampaikan buah-buah pikirannya, buah permenungannya disertai dengan kasih. Dengan cara demikian ternyata Eyang Mus dapat membawa orang pada kesadarannya dan pada penerimaan dirinya.

Bukan itu saja, lebih jauh Eyang Mus menunjukkan bahwa sesungguhnya Gusti Allah telah memberi kekuatan kepada manusia. Kekuatan itu hendaknya disyukuri dan dijadikan sebagai "alat" untuk melindungi diri dari segala cobaan yang menjerumuskan, yang mencelakakan.

"Dengarlah anak muda, orang sebenarnya diberi kekuatan oleh Gusti Allah untuk menepis semua hasrat atau dorongan yang sudah diketahui akibat buruknya. Orang juga sudah diberi ati wening, keheningan hati yang selalu mengajak eling. Ketika kamu melanggar suatu kebenaran hatimu sendiri, kamu dibilang orang ora eling, lupa akan kesejatian yang selalu menganjurkan kebaikan, bagi dirimu sendiri. Karena lupa akan kebaikan, kamu mendapat kebalikannya, keburukan (hal. 115).

Kekuatan dari Tuhan itu bersumber pada hati nurani. Apabila seseorang dengan cermat mau mendengarkan suara hatinya tentu tidak akan mudah jatuh kedalam hal-hal yang mencelakakan. Kesadaran akan suara hati ini tidak gampang dialami oleh setiap orang. Menyadari dan mendengarkan

suara hati butuh pelatihan dan ketekunan. Kepekaan akan suara hati perlu didukung dengan ketekunan untuk membina relasi dengan Tuhan.

Eyang Mus adalah seorang santri tulen yang tekun beribadah. Ia menghayati hidup keagamaannya dengan baik. Eyang Mus berkeyakinan bahwa Tuhan itu Mahabaik dan segala sesuatu yang berasal dari Tuhan itu baik adanya. Jika ternyata dalam hidup ini banyak ditemui hal-hal yang tidak baik, itu datang dari manusia.

"Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulit-sulit datang dari dirimu sendiri, banya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapatkan jalan keluar. Jadi, lakukan pertobatan lalu berdoa dan berdoa (hal. 118).

Demikianlah diajarkan bahwa orang harus bertobat, berbalik dari keadaan yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya sambil terus memohon rahmat-Nya. Tanpa rahmat dan kasih-Nya orang tidak berdaya dan cenderung kepada hal-hal yang tidak baik. Kadang-kadang orang bermaksud untuk selalu melakukan yang baik tetapi tak jarang justru perbuatan yang tidak baik yang tak diinginkan dilakukan tanpa disadari.

Eyang Mus, orang yang telah begitu matang kepribadiannya itu, selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, kepada Gusti. Namun betapapun juga Eyang Mus tetaplah manusia yang kadang lemah dan dapat juga mengalami kebimbangan. Akan tetapi, bila disimak dari keutuhan pribadinya, kelemahan atau kekurangan Eyang Mus

tidaklah cukup berarti, itu sekedar kembang-kembang hidup yang justru semakin menambah ke"agung"an Eyang Mus.

Menyimak analisa kepribadian Eyang Mus melalui data yang ada dalam novel, Eyang Mus adalah tokoh yang menjadi tanda keimanan yang teguh. Eyang Mus, orang yang dituakan oleh masyarakat Karangsoa itu, adalah "orang besar", orang yang disegani. Kebesarannya bukan terletak pada harta dan kekayaan materi tetapi pada kedekatannya dengan Gusti dan pada kebijakan-kebijakannya yang tampak dalam perilaku dan tutur katanya.

#### 3.2.2.4 Tokoh Kanjat

Kanjat adalah anak lelaki Pak Tir, pedagang gula kelapa di Karangsoa. Ia anak lelaki tunggal yang dibesarkan dalam kelimpahan dan segalanya serba kecukupan. Kendati demikian, ia tidak sombong, ia mau berteman dengan anak-anak para penderes Karangsoa yang pada umumnya miskin.

Masa kecil Kanjat dinikmati bersama anak-anak para penyadap. Bersama mereka, Kanjat sering minum nira langsung dari pongkor. Bersama mereka pula Kanjat selalu bermain kejar-kejaran di bawah pepohonan yang rimbun atau menangkap capung dengan getah nangka. Pada malam terang bulan Karangsoa riuh oleh suara anak-anak penyadap yang mengejar kunang-kunang atau main kucing-kucingan dan sekali pun Kanjat tak pernah terpisah dari mereka (hal. 120).

Kutipan di atas menggambarkan betapa akrabnya Kanjat dengan teman-teman sekampungnya. Keakraban itu ditandai dengan kebersamaan mereka di dalam bermain-main. Dunia



anak selalu menggemirakan, antara mereka belum ada kepalsuan, mereka begitu polos dan murni.

Kanjat yang terlahir sebagai anak orang mampu, segalanya tercukupi maka ia pun tumbuh dengan cepat bila dibanding dengan anak Karangsoa pada umumnya. Kanjat secara fisik tumbuh menjadi pemuda yang bongor, gagah, dan sekaligus terpelajar (hal. 133). Kegagahan fisik Kanjat menandakan bahwa ia adalah orang yang kuat, dalam arti kaya dan serba berkelimpahan. Dari sisi ini Kanjat menandakan suatu bentuk kehidupan yang sudah maju (modern), sementara anak-anak Karangsoa yang lain masih terbelakang, Mereka pada umumnya hanya mengenyam pendidikan di tingkat dasar.

Dari situ dapat dilihat suatu misi kehidupan yang berbeda. Kanjat adalah segelintir manusia yang mewakili kaum kuat dan berkuasa sedangkan masyarakat Karangsoa, dilihat dari kilas baik pribadi Kanjat menggambarkan orang kecil, lemah, dan tak berdaya. Dengan demikian, sekaligus menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang cukup mencolok.

Dirunut dari kisah perjuangan selanjutnya, Kanjat juga merupakan tanda dari suatu bentuk kehidupan yang kuat tetapi sekaligus lemah. Kanjat berpendidikan tinggi namun tak berdaya. Ilmu yang diperolehnya dari bangku kuliah ternyata tak mempau untuk mendobrak corak kehidupan Karangsoa yang seakan sudah beku/ statis. Ilmu yang dimiliki Kanjat telah dibeberkannya dalam bentuk-bentuk

konkret namun seakan sia-sia.

Dalam penelitian ulang kami menemukan, pengolahan nira secara masal dengan tungku modern yang kami rencanakan ternyata akan menghadapi banyak kesulitan. Para penyadap tak akan mau menjual nira karena hal semacam itu baru bagi mereka. Para penyadap masih sangat sulit menerima perubahan. Juga, penghasilan mereka jadi berkurang meskipun mereka memperoleh waktu luang untuk melakukan kegiatan lain. Mereka memperoleh waktu luang untuk melakukan kegiatan lain. Mereka tak punya keterampilan lain untuk mengisi waktu luang itu (hal. 288-289).

Sungguh nyata bahwa ilmu tak akan membawa inovasi bagi suatu masyarakat tertentu apabila hanya disodorkan begitu saja tanpa di iringi dengan pendekatan yang sesuai. Dalam hal ini, Kanjat yang berilmu itu ternyata tak mampu mempengaruhi masyarakat menuju kepada suatu pembaharuan, bahkan Kanjat seakan terserap kembali dalam corak hidup masyarakat Karangsoa yang belum/tidak berpendidikan tinggi dan masih berpegang teguh pada tradisi-tradisi.

Kanjat punya ide, angan-angan akan suatu masyarakat yang maju dan berkembang namun dirinya sungguh tak mampu melakukan apa-apa. Ketakberdayaan Kanjat jelas tampak saat ia bersama Lasi menghadapi listrik masuk desa. Program listrik masuk desa ini, dari satu sisi memang dapat dilihat sebagai suatu perkembangan, yakni pemerataan dari salah satu segi pembangunan tetapi dari sisi lain merupakan ancaman terhadap kelangsungan mata pencaharian masyarakat Karangsoa. Masyarakat Karangsoa yang menggantungkan hidupnya dari batang kelapa yaitu harus mengorbankannya, batang-batang kelapa harus ditebang untuk

memperlancar pemasangan listrik tersebut.

Menghadapi masalah tersebut, Kanjat kembali tak berdaya, ia tak mampu membebaskan masyarakat Karangsoa dari kesulitannya. Kanjat hanya membeku dan terpaku melihat kenyataan itu. Angan-angan Kanjat akan suatu masyarakat yang maju dan berkembang akhirnya kandas. Dalam hal ini, Kanjat merupakan tanda suatu masyarakat yang mogol, tradisional tidak, modernpun juga tidak.

#### 3.2.2.5. Tokoh Koneng, Lanting dan Handarbeni

Analisa terhadap ketiga tokoh tersebut sengaja dilakukan secara serempak karena ketiganya memiliki kecamauan, baik secara fisik maupun psikis. Koneng memang tidak secara jelas dilukiskan keadaan fisiknya, hanya sedikit dijelaskan bahwa ia memiliki mata yang berkilat-kilat dan penuh minat (hal 92). Mata adalah jendela jiwa, dari pancaran matanya, orang sedikit banyak dapat melihat siapa dan bagaimana pemiliknya. Dikatakan bahwa mata Koneng berkilat-kilat penuh minat, hal itu menandakan bahwa Koneng adalah orang yang agresif, siap menyerang dan menginginkan segala sesuatu dengan penuh semangat.

Ditilik dari latar belakang kehidupannya Koneng memang seorang pemilik warung "buka malam" yang menyediakan berbagai macam barang dagangan. Dari barang-barang dagangannya itu ia berusaha mendapatkan untung yang banyak demi meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sebagai orang

kota Metropolitan, kesejahteraan hidup biasanya diukur dari segi materi-material oriented, yakni mendewakan materi. Sikap seperti itu tidak jarang menyebabkannya bertindak semena-mena, berperilaku melampaui batas-batas kemanusiaan.

Apabila dipandang selintas, perilaku Koneng memang nampak baik, ia ramah dan murah hati, itu hanyalah sekedar cara untuk memikat supaya apa yang diharapkannya terwujud.

Mirip dengan Koneng adalah Lanting. Lanting adalah mucikari kelas wahid. Sesuai dengan alamnya, ia pun berusaha mencari keuntungan semaksimal mungkin. Dalam hal ini, ia bekerja sama dengan Koneng. Ia mengambil barang-barang dagangan Koneng, selanjutnya disalurkan kepada pemesan-pemesannya.

"Yang istimewa," kata Bu Koneng setelah menoleh kiri kanan. "Kamu akan dapat untung besar. Tetapi kamu pun harus berjanji memberi bagian kepadaku dalam jumlah besar pula." "Koneng, nanti dulu. Aku kamu minta datang kemari karena katamu, kamu punya barang. Katakan dulu barangmu lampu antik, besi kuning, keris langka atau..." Bu Koneng tertawa latah. Dia lupa bahwa niaga Bu Lanting memang banyak, dari segala macam benda antik, batu berharga sampai keris dan jejimat. Dan perempuan muda ( hal 137).

Lanting memang giat menjalankan niaga istimewa, yakni perempuan muda untuk melayani pasar istimewa yang sangat terbatas di kalangan tinggi saja. Oleh karena dipenuhi oleh image-image semacam itu, tak jarang ia memperlakukan manusia bukan sebagai manusia tetapi lebih sebagai barang dagangan.

Lanting begitu serakah dan tamak, ia merekayasa perbuatan-perbuatan yang manis dan seringkali berlagak sebagai penolong. Namun semua itu hanya sebagai kedok untuk mencapai keuntungan. Keserakahan Lanting memang dapat dilihat dari keadaan fisiknya yang digambarkan sebagai bebek manila karena kelewat gemuk. Orang yang kelewat gemuk biasanya orang yang berkelimpahan dan tercukupi segala sesuatunya, segala keinginannya dan kurang mengendalikan nafsu.

Tokoh yang serupa adalah Handarbeni. Handarbeni adalah seorang *overste* purnawirawan yang kaya raya. Ia juga berkelimpahan harta dan mendewakannya karena dengannya segala keinginannya dapat terpenuhi. Ia dapat berfoya-foya dengan hartanya, apapun bisa didatangkan untuk memuaskan dirinya.

Secara fisik Handarbeni memiliki tubuh yang bundar tanpa pinggang dan perutnya menjorok ke depan. Wajahnya gemuk hampir membentuk bulatan, tengkuk dan dagunya tebal. Hidungnya gemuk dan berminyak (hal. 181). Dari satu sisi, keadaan fisik yang demikian itu memang baik karena menandakan suatu kemakmuran. Tiada kekurangan suatu apapun padanya. Keadaan yang demikian juga menandakan suatu kesuksesan di bidang materi. Akan tetapi, dari sisi lain, keadaan fisik yang demikian pada umumnya tidak dianggap sebagai yang baik, bahkan sebaliknya, jelek dan tidak simpati. Pria dengan keadaan fisik yang demikian, kalau

tidak dilengkapi dengan perilaku yang baik, pada umumnya tidak menjadi ideal bagi kaum wanita. Sisi yang terakhir ini lebih menyiratkan kepribadian Handarbeni. Dari bentuk tubuh yang menonjol, menjorok, bundar, dan tebal di sana-sini, memberi gambaran bahwa ia termasuk jenis orang yang hanya mementingkan perut, ngawula wadhuk, hidup bermalasan, anak-kepenak tak usah bekerja banyak.

Handarbeni sebenarnya tidak muda lagi, ia sudah berusia 61 tahun, namun masih berselera tinggi terhadap gadis-gadis cantik dan perempuan muda. Ia berusaha keras untuk mendapatkannya, sekalipun menyadari bahwa dirinya impoten. Yang penting bagi Handarbeni adalah gengsi. Ia mengincar perempuan muda sekedar untuk pajangan dan untuk menutup aibnya. Apa pun dipertaruhkan asal saja yang diinginkan terpenuhi.

"Nah, saya ragu apakah anda bisa memenuhi permintaan ini." Handarbeni terkekeh. Lalu tersenyum. "Jangan tersenyum dulu, sebab saya punya permintaan lain. Mulai sekarang segala biaya untuk pemeliharaan bekisar saya bebankan kepada Anda." "Karena aku merasa bekisar itu sudah jadi milikku, sebenarnya kamu tak perlu berkata begitu. Sebelum kamu minta aku sudah bersedia menanggungnya (hal. 187).

Handarbeni begitu mudah melepas harta kekayaannya demi kepuasan diri. Apa saja yang berhubungan dengan harta asal itu menguntungkan, ia tak segan-segan melakukannya. Bahkan suatu saat ketika ia merasa diri tak bisa memberi kepuasan batin kepada istrinya, ia menawarkan/menjanjikan segala macam kepada istrinya. Apapun dibeli untuknya, asal tetap bersedia menjadi istrinya dan tinggal dalam istana-

nya. Untuk mempertahankan gengsinya dan menutup aibnya, ia bahkan tak segan-segan melakukan hal yang paling keji dan menjijikkan. Kepada istrinya, ia dengan terus terang memberi izin untuk mencari lelaki lain.

"Las, aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada lelaki lain. Dan syaratnya hanya satu : kamu jaga mulut dan tetap tinggal di sini menjadi istriku. Bila perlu, aku sendiri yang akan mencarikan lelaki itu untukmu (hal. 267-268).

Handarbeni begitu nekad, suara hatinya sudah tertutup oleh nafsu kedagingan. Ia tidak lagi bisa melihat nilai luhur dan mulia dalam hidup berkeluarga. Lebih lagi, perintiman suami-istri dianggapnya sebagai permainan, barang murahan yang bisa dipertukarkan, diperjualbelikan dengan seenaknya. Handarbeni dengan keseluruhan pribadinya menggambarkan corak kehidupan dunia modern yang secara ekstrem telah menggeser norma-norma hidup yang hakiki mengenai perkawinan, harta, dan kedudukan. Orientasi budaya Handarbeni, sepenuhnya budaya masyarakat kota yang serba modern. Budaya hidup modern yang diwarnai oleh kebrutalan dan kekejian.

### 3.2.3 Tanda-tanda dalam Alur

#### 3.2.3.1 Tanda ditinjau dari hubungan antara peristiwa

Secara luas, alur berarti keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Peristiwa tersebut, biasanya dirangkai berdasar hubungan sebab akibat, peristiwa yang satu merupakan sebab dari peristiwa yang lain atau sebaliknya. Ditinjau dari hubungan antara peristiwanya, Bekisar Merah mempunyai alur longgar. Yang dimaksud dengan alur longgar adalah suatu rangkaian penyajian peristiwa yang seolah-olah berdiri sendiri apabila salah satu peristiwa dihilangkan cerita masih dapat dipahami.

Menurut data yang ada, Bekisar Merah terdiri dari enam bagian. Bagian pertama mengisahkan pasangan keluarga muda Lasi-Darsa yang hidup bahagia pada awalnya namun yang kemudian menderita. Penderitaan mereka diawali dengan jatuhnya Darsa, suami Lasi, dari pohon kelapa. Bagian kedua membeberkan kisah duka dan derita pasangan muda tersebut, secara panjang lebar. Derita keluarga muda itu merebak dan menembus dinding-dinding rumah tangga mereka. Derita Darsa menimbulkan petaka baru. Setelah sembuh, ia menyeleweng dengan perempuan lain sehingga menyebabkan Lasi, istrinya, terpaksa meninggalkannya. Bagian ketiga, berisi kisah tentang penyesalan Darsa atas penyelewengannya ; kisah Kanjat, pemuda Karangsonga yang sedang menyusun skripsi disusul pemaparan tentang kisah Lasi di Jakarta,



yang sedang "diproses" oleh Bu Koneng dan Bu Lanting untuk dijadikan "barang dagangan". Bagian keempat membeberkan "pasaran" atau niaga perempuan muda antara Lanting dengan Handarbeni. Muncul juga pada bagian ini tokoh Kanjat yang hendak melepaskan/membebasikan Lasi dari tangan Lanting dan Handarbeni, namun usahanya gagal. Bagian kelima mengisahkan kegelisahan dan keresahan Lasi tentang keberadaannya kini; kisah bahagia kaum penderes Karangsoa manakala musim puasa tiba; kisah Kanjat sang insinyur muda yang kebingungan dan terbentur-bentur dengan kenyataan pahit di desanya; kisah pertemuan Kanjat dengan Lasi. Bagian keenam memaparkan pernikahan Lasi-Handarbeni yang diwarnai dengan duka dan derita di pihak Lasi; Lasi pulang ke Karangsoa sebagai orang yang sukses secara lahiriah namun yang gagal dan rapuh secara batin; kisah dan derita Darsa sehubungan dengan listrik masuk desa dan ketakberdayaan Kanjat untuk menolong atau mengentaskan mereka dari lembah duka.

Menyimak Bekisar Merah melalui bagian bagiannya, seperti terlihat pada uraian di atas, secara sepintas orang akan melihat bahwa ceritanya begitu memukau, dikisahkan dengan runtut. Bagian yang satu dengan bagian yang lain saling berkaitan erat, tak dapat diceraikan. Bagian satu muncul, setelah bagian yang lain mendahului, bagian yang satu merupakan sebab dan bagian yang lain merupakan sebab. Kiranya tiap-tiap bagian begitu kuat berpaut dan kehadirannya tak mungkin ditiadakan. Bagian-

bagian itu merupakan satu kesatuan yang membentuk sebuah kisah yang utuh, sempurna. Agaknya, bilamana ada satu atau dua bagian yang ditiadakan, kisah itu akan menjadi cacat dan mempengaruhi pemahaman yang total. Pemahaman terhadapnya tercacaukan atau bahkan sulit dipahami. Akan tetapi, benarkah demikian?

Bekisar Merah memang punya keunggulan, penampilannya meyakinkan tetapi sesungguhnya, ia dapat mengecoh pembaca yang tidak jeli. Secara umum, dilihat dari rangkaian cerita secara keseluruhan, masing-masing bagiannya memang saling berkaitan erat. Kendati demikian, pembaca yang jeli tentu dapat melihat dan menemukan bahwa sebenarnya ada bagian-bagian yang dimunculkan oleh Tohari tanpa mempertimbangkan sebab akibat. Bagian itu seakan merupakan suatu loncatan, yang tiba-tiba menyembul di antara bagian-bagian lain yang sudah mapan, dalam arti berkaitan langsung satu sama lain.

Bagian-bagian yang pemunculannya tidak berkaitan langsung dengan bagian yang lain, yakni terdapat pada bagian ketiga dan kelima. Bagian-bagian tersebut memang bukan merupakan bagian besar, seluruh bagian ketiga dan kelima tetapi lebih bersifat sub-bagian. Pada bagian ketiga tiba-tiba muncul Kanjat, pemuda Karangsoa yang sedang menyusun skripsi, padahal sebelumnya merupakan kisah penyesalan Darsa atas penyelewengannya. Kedua bagian itu, sebenarnya bisa berdiri sendiri dan apabila kisah

Kanjat yang sedang menyusun skripsi itu ditiadakan, pemahaman cerita keseluruhan tidak akan terpengaruh, dalam arti cerita masih dapat dipahami secara utuh. Pada bagian kelima juga tiba-tiba muncul kisah bahagia kaum penderes Karangsoaga disaat musim puasa tiba, padahal bagian yang mendahuluinya merupakan pemaparan keresahan dan kegelisahan Lasi. Bagian itupun sebenarnya dapat ditiadakan karena tidak akan mempengaruhi pemahaman seluruh rangkaian cerita.

Pemunculan bagian-bagian yang tiba-tiba menyembul di antara "kemapanan" dan kesinkronan bagian-bagian yang lain itu, merupakan tanda bahwa sesungguhnya dalam kehidupan inipun sering dijumpai hal yang demikian. Adakalanya terjadi, masyarakat yang sudah adhem ayem dan tentrem, tiba-tiba digoncang oleh datangnya atau munculnya hal-hal baru. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Karangsoaga, yang setiap harinya hidup dengan tentram dan damai, tiba-tiba digoncang dengan program listrik masuk desa. Tanda ini juga dapat merupakan poyeksi pribadi Lasi, yang semula sudah mapan dengan tata cara atau adat istiadat kehidupan desa, tiba-tiba harus mengalami perombakan diri lantaran ia pergi dari desa ke Jakarta. Ia harus menyesuaikan diri dengan alam hidup modern yang serba canggih.



### 3.2.3.2 Tanda ditinjau dari segi Kuantitatif

Ditinjau dari segi kuantitatif; alur dibagi menjadi dua, yaitu alur tunggal dan alur ganda. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata Beksjar Merah memiliki alur ganda. Alur ganda tersebut ditandai dengan rangkaian peristiwa yang terkandung di dalamnya. Tohari dalam menyajikan ceritanya, pertama-tama menggunakan alur sorot balik dan kedua menggunakan alur menanjak.

Alur sorot balik, terlihat pada bagian pertama cerita, yakni kisah masa kecil Lasi ditampilkan sesudah ia membangun keluarga dengan Darsa, kemudian cerita dilanjutkan lagi dengan kehidupan keluarga mereka. Pada bagian ketiga dilukiskan keindahan alam Kalirong, tentunya suatu wilayah bagian dari Karangsoa, padahal pada bagian pertama Tohari sudah melukiskannya dengan begitu menawan. Pada bagian ketiga, tiba-tiba muncul Kanjat, seorang pemuda desa yang berhasil mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi baru kemudian menyusul kisah masa kecilnya dengan segala peristiwanya di Karangsoa. Pada bagian keempat muncul lagi kisah Kanjat, Sang Insinyur yang kebingungan menghadapi kenyataan pahit masyarakat di desanya. Pada bagian keenam, Lasi muncul lagi di Karangsoa dan bernostalgia dengan alamnya yang indah, setelah beberapa saat ia hengkang dari Karangsoa ke Jakarta (pada bagian dua). Di samping itu, pada bagian keenam juga tampak pemunculan Lasi-Darsa, walau hubungan mereka

sebagai suami istri sudah terputus sejak Lasi meninggalkannya menuju Jakarta.

Alur sorot balik merupakan salah satu cara mengisahkan atau menyajikan cerita dengan setiap kali kembali ke masa lampau. Hal itu merupakan suatu tanda bahwa perjalanan hidup seseorang tidak selalu lancar, mulus. Orang setiap kali perlu sejenak melihat ke belakang, kepada suatu penggalan masa yang dilaluinya, menatapnya dan merefleksikannya untuk menimba atau mengambil saripatinya kemudian membawanya sebagai bekal perjalanan hidup selanjutnya.

Refleksi diri, merupakan suatu hal yang sulit dilakukan karena membutuhkan waktu, ketenangan, dan kesabaran. Pendek kata, hanya mungkin untuk orang-orang yang tidak terlalu sibuk dan tidak buru-buru. Orang-orang semacam itu jarang dijumpai di kota karena mereka biasanya sibuk dengan segala kegiatan, waktu sangat berharga bagi mereka, detik demi detik sudah dijadwalkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Dengan demikian, orang-orang desa sederhanalah yang mempunyai kesempatan lebih luas untuk mengadakan reflesi dan penelitian diri.

Alur kedua yang digunakan Tohari dalam Bekisar Merah ini adalah alur menanjak. Alur menanjak adalah cara pengisahkan atau penyajian cerita yang semakin menanjak. Bekisar Merah bermula dari paparan cerita yang biasa menuju klimaks (akan diuraikan secara lengkap pada 2.3.4).

Kendati demikian, perlu dipaparkan di sini bahwa penggunaan alur menanjak ini merupakan suatu tanda, yaitu tanda kednamsian, dimana orang tidak mau setiap kali melangkah mundur tetapi dengan penuh semangat terus maju. Orang tidak sabar dengan cara-cara yang lamban. Waktu merupakan suatu yang sangat berharga maka harus diisi dengan efisien, jangan sampai ada waktu yang terbuang sia-sia. Orang tidak lagi dapat bersantai tetapi terus sibuk. Ini merupakan tanda yang menyiratkan suatu tata hidup masyarakat modern, kreatif dan dinamis.

Tohari menampilkan atau menggunakan alur ganda dalam Bekisar Merah ini, kiranya juga merupakan suatu tanda bahwa di dalamnya terkandung dua sisi budaya yang berbalikan sifatnya. Sisi yang satu adalah budaya desa tradisional dan sisi yang lain adalah budaya kota modern.

### 3.2.3.3 Tanda ditinjau dari jenis ceritanya.

Apabila ditinjau dari jenis ceritanya, Bekisar Merah ini memiliki alur pengembaraan. Alur pengembaraan adalah alur cerita dari kisah pengembaraan manusia yang menyusuri pengalamannya, mulai awal hingga akhir pengembaraan. Dalam bagian ini, yang akan dipaparkan adalah pengembaraan tokoh utamanya, yakni Lasi.

Bekisar Merah mengisahkan kehidupan Lasi dari kehadirannya di dunia ini hingga masa dewasa, dan masa memasuki hidup berkeluarga. Setelah dilacak dengan cermat

dan teliti melalui keseluruhan kisah yang dirangkai oleh Tohari dalam Bekisar Merah, diketahui bahwa Lasi yang nama lengkapnya Lasiah adalah anak yang dilahirkan oleh mbok Wiryaji dari hasil hubungan dengan tentara Jepang. Lasi dilahirkan dan dibesarkan di desa Karangsoaga, suatu desa dengan mata pencaharian pokok penderes atau petani gula kelapa.

Lasi kecil selalu menjadi bahan ejekan, olokan oleh teman-temannya, juga oleh para tetangganya karena Lasi dianggap sebagai anak haram, anak hasil perkosaan. Lasi sendiri belum jelas mengapa dirinya selalu di ejek, dia selalu sedih dan menangis apabila ingat akan teman-temannya. Derita Lasi tidak cukup sampai di situ saja, bahkan sampai masa remaja, dan dewasa pun masih selalu menjadi bahan pergunjungan. Ia sebenarnya tumbuh menjadi gadis cantik, melebihi gadis-gadis lain di desanya. Kendati demikian, sampai usianya yang kedua puluh belum ada yang meminangnya. Orang tetap saja menganggapnya sebagai gadis haram sekalipun mengagumi kecantikannya. Namun seiring dengan perjalanan waktu, situasi berubah. Kabut tebal yang meyelimuti Lasi mulai terang, ada sinar harapan baru, yakni dengan munculnya Darsa. Darsa bersedia menikahi Lasi, dengan demikian, Lasi mendapat kelegaan, statusnya sebagai gadis kadaluwarsa sudah terhapus.

Tahun-tahun awal pernikahannya dengan Darsa dilaluinya dengan keceriaan dan kebahagiaan. Mereka berdua

saling mengasihi dan saling memahami. Namun sayang, kebahagiaan itu tidak abadi disebabkan oleh peristiwa jatuhnya Darsa dari pucuk kelapa. Darsa lumpuh dan harus dirawat di rumah sakit.

Beberapa waktu Darsa dirawat di rumah sakit tetapi tidak ada tanda-tanda kesembuhan, sementara biaya perawatan terus bertambah. Oleh karena itu, Darsa diminta untuk dibawa pulang dan dirawat di rumah. Setelah di rumah Lasi ternyata tak dapat berbuat banyak untuk suaminya, maka ia ambil inisiatif mencari dukun Peraji untuk menangani suaminya. Dukun itu menanganinya dengan tekun dan sabar sehingga penyakit Darsa sembuh. Kesembuhan Darsa memberi insiprasi bagi sang dukun, yang kebetulan punya anak perawan tua yang belum dilamar orang, lantaran ia pincang, untuk merekayasa bagaimana caranya supaya Darsa dapat menghampiri anak perempuannya itu. Berkat keuletan sang dukun, akhirnya Darsa memang benar-benar menghampiri anak perawannya dan anak sang dukun itu hamil.

Peristiwa itu begitu memukul Lasi dan menghantarkannya kembali ke dalam lembah duka yang maha dalam. Tak kuat menanggung derita itu, Lasi memutuskan pergi ke Jakarta. Ia mengembara dan belajar hidup serta menyesuaikan diri dengari alam kota. Kini jadilah Lasi yang sama sekali lain dengan Lasi ketika masih berada di desa. Ia mendapat suami kaya dan hidup dalam kemewahan, tidak ada lagi tanda-tanda bahwa ia orang kampung, mantan istri penderes. Penampilan-



nya sempurna seperti layaknya gadis Jepang. Akan tetapi, sungguhkah Lasi telah berubah? Tidak! Kendati kini Lasi berpenampilan Jepang namun kebiasaan-kebiasaan ndesonya masih sering muncul, misalnya suatu kali ia kepingin makan lalapan dengan sambal trasi, ketika oleh suaminya ditawarkan masakan Jepang.

Demikianlah, dalam diri Lasi mengalir darah Jepang dan darah Jawa. Lasi adalah figur yang mewakili masyarakat desa tradisionl dan mewakili masyarakat kota modern. Lasi merupakan tanda meleburnya dua budaya dalam satu wadah dan keduanya belum dapat berjalan seimbang. Betapapun modrennya penampilan hidup Lasi, tetapi juga alam pikirannya kadangkala masih bersifat tradisional.

#### 3.2.3.4 Tanda ditinjau dari Teknik Penceritaan.

Setelah disimak dengan teliti, Bekisar Merah ini dikisahkan dengan menggunakan alur menanjak, yakni penyajian cerita yang semakin menanjak. Bekisar Merah diawali dengan pemaparan alam Karangsoa yang indah, anggun dan mempesona, kecantikan Lasi dan kekekan Darsa sebagai penyadap. Bagian awal ini, dipaparkan dengan begitu lancar, ringan, dan datar, tidak suatu masalahpun tersirat di sana. Dari situ cerita mulai berkembang, yakni mengisahkan kehidupan keluarga muda Lasi dan Darsa, yang pada awalnya hidup bahagia namun yang selanjutnya harus mengalami masalah-masalah besar sehingga meluruhkan

kebahagiaan yang mereka alami.

Rencana yang menimpa pasangan muda ini, yakni jatuhnya Darsa dari pohon kelapa hingga mengakibatkan lemah pucuk. Lasi Darsa menjadi tak berdaya menghadapi kenyataan pahit ini. Kehidupan keluarga mereka dicobai dan diuji sejauh mana cinta dan kesetiaan mereka. Akankah Lasi setia mengurus suaminya yang lumpuh itu dan apakah ia tetap akan menerimanya sebagai suami, sekalipun risikonya besar dan berat? Pada mulanya Lasi memang tetap mengasihi suaminya dan dengan tekun merawatnya. Bukan sekedar itu, Lasi berupaya mencari dukun pijat untuk suaminya.

Lasi memang terbukti setia dan bakti kepada suaminya, ia tidak hentinya mencuci pakaian Darsa yang pesing karena kencing. Namun kesetiaan Lasi masih terus dicobai lagi. Tohari kini mulai menyuguhkan kisah ini dengan nada-nada yang semakin tinggi, semakin panas. Keluarga muda itu diguncang lagi lebih dahsyat, Darsa, setelah sembuh dari sakitnya bukannya semakin membahagiakan Lasi tetapi sebaliknya, mengkhianatinya. Darsa mengawini perawan tua hingga hamil.

Lasi menghadapi tantangan kesetiaan yang maha berat, ia tak sanggup lagi kini, harus berbakti kepada suaminya yang dicintainya itu namun yang sekaligus telah mengkhianatinya. Lasi pergi sembari membawa kepedihan dan luka ternganga di hatinya Lasi ingin menghindar dari kenyataan dan mengembara mencari pelipur lara. Ia ingin membebaskan

hati dukanya dari himpitan derita.

Benar juga, dalam pengembaraannya ia mendapatkan tempat untuk sejenak meletakkan beban deritanya. Ia diterima oleh Bu Koneng, orang baik yang pertama ditemuinya di dalam pengembaraannya. Lasi, sedikit terhibur, ia merasa lega dan bebas dari pukulan-pukulan keras, peristiwa pahit yang menghantamnya. Dari Bu Koneng, Lasi ke Bu Lanting. Disana juga merasa diterima, bahkan ia diangkat anak. Rasanya beban duka sungguh diringankan sunggukkah demikian?

Lasi yang sederhana itu, memang tak pernah berpikir yang macam-macam. Yang ia tahu, orang-orang yang menerimanya adalah orang baik berbudi luhur dan mulia. Lasi terkelabui, ia terperangkap, ia telah dicengkeram oleh singa berbulu domba. Derita Lasi tidak terhapus tetapi semakin bertumpuk. Masalah demi masalah bermunculan, di desa, di kota, seakan Lasi hanyalah wadah duka yang berkepanjangan.

Lasi bingung! Dalam kebingungannya itu, ia dipertemukan dengan Handarbeni, orang baik-baik juga. Handarbeni mengingini Lasi untuk menjadi istrinya. Sementara Lasi belum memberi jawaban kepada Handarbeni, muncul Kanjat kawan sepermainannya di Karangsoa. Ia tampan dan simpatik. Kini adalah dua pria dihadapannya, keduanya baik dan keduanya menginginkannya. Lasi dihadapkan pada dua pilihan, yang satu pria kaya raya, sudah tua dan sudah

punya istri, baik, namun Lasi tidak mencintainya, yang satu tampan, simpatik dan Lasi juga mencintainya tetapi dia jauh lebih muda dan masih lajang.

Jiwa Lasi bergolak. Menerima Kanjat berarti harus berani menanggung risiko, yakni menentang budaya atau adat yang selama ini telah dihidupnya. Di Karangsoaga, tidak umum atau tabu apabila seorang janda mengambil suami pria lajang apalagi lebih muda usianya. Itu tak mungkin! Menerima Handarbeni, berarti harus meninggalkan budaya atau tradisi desanya dan menyesuaikan diri dengan budaya baru, budaya kota yang modern. Keduanya berat dan masing-masing mempunyai risiko yang besar.

Begitulah kisah yang dimuat dalam Bekisar Merah, disajikan dengan begitu runtut, dengan setiap kali mengalami perkembangan, penanjakan, yang akhirnya berhenti pada benturan budaya. Benturan budaya ini merupakan klimaks dari penjabaran peristiwa-peristiwa yang terkandung di dalamnya. Ditinjau dari teknik penceritaan ini, Bekisar Merah kembali lagi menandakan adanya pertemuan dua budaya yang saling berbenturan. Yakni budaya tradisional dan modern.

#### 3.2.4 Tanda-tanda dalam Tema

Menurut Dick Hartoko dan B. Rahmanto, tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis

dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan. Tema ini tidak selalu mudah ditemukan, kadang-kadang tersembunyi, bersifat implisit (tersirat). Untuk dapat menemukan tema yang implisit ini tidak ada rumus tertentu. Cara yang dianjurkan adalah membaca cerita dengan tekun dan cermat.

Namun sesungguhnya, tema bisa dirunut melalui gagasan-gagasan yang dominan, yang dikembangkan dan diuraikan dalam keseluruhan cerita. Gagasan dasar yang mewarnai seluruh cerita itu disebut tema sentral. Di samping tema sentral juga ada tema sampingan yang tidak dominan sifatnya. Tema sampingan lebih merupakan bagian kecil yang berkaitan dengan tema sentral, yang berfungsi untuk mengikat atau mendukung tema sentral.

Bekisar merah karya Tohari ini, apabila ditanya apa temanya, orang tidak akan segera dapat menjawab dengan cepat dan pasti. Tohari begitu rapi menebar gagasan-gagasannya dalam kantong-kantong rahasia, dalam seluruh bangunan cerita sehingga tidak dapat dengan mudah dipastikan temanya. Gagasan dasar/ide pokok cerita sifatnya transparan, samar-samar. Oleh karena itu, perlu dikuak dengan membuka selubungnya, mencermati tandanya supaya jelaslah tema yang ditawarkan.

#### 3.2.4.1 Tema Sentral

Dari penelitian yang telah dilakukan, gagasan pokok yang mendasari dan sekaligus mendominasi bangunan cerita Bekisar Merah adalah kontradiksi budaya tradisional versus budaya modern. Hal itu, dapat disimak dari tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Kontradiksi budaya tradisional modern ini dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dikemukakan oleh Shipley, yakni : Jasmaniah, yang cenderung berhubungan dengan keadaan jasmani seorang manusia, moral, yang berhubungan dengan moral manusia, sosial, yang berhubungan dengan hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, egoik, yang menyangkut reaksi pribadi menentang pengaruh sosial, dan ketuhanan, yang berkaitan dengan keadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Bekisar Merah, novel kecil karya Tohari ini ternyata memang menyimpan banyak misteri. Kemasan cerita yang tidak lebih dari 312 halaman itu, sanggup membiaskan berbagai makna. Bias-bias itu dapat disimak melalui beberapa segi, seperti tersebut di atas. Dari segi jasmani dapat disimak kutipan berikut.

...pada diri Lasi ada janji dan gairah yang sangat menggoda. Pada Lasi terasa ada wadah pengejewantahan diri sebagai lelaki dan penyadap. Pada diri istrinya juga, Darsa merasa ada lembaga tempat kesetiaan dipercayakan. Dan lebih dari pohon-pohon kelapa yang tak putus meneteskan nira, Lasi yang sudah tiga tahun menjadi istrinya, meski belum memberinya keturunan, adalah harga dan cita-cita Darsa sendiri (hal. 9).

Manusia yang terdiri dari roh dan badan, rohani dan jasmani acapkali memiliki keinginan-keinginan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Antara kebutuhan jasmani dan rohani biasanya tidak berimbang. Kebutuhan jasmani lebih banyak dibanding kebutuhan rohani, sekalipun disadari bahwa segala kebutuhan jasmani hanya bersifat sementara dan kebutuhan rohani lebih bersifat abadi.

Kebutuhan jasmani, meski hanya bersifat sementara namun justru mendesak untuk segera mendapat pemenuhan. Demikian halnya dengan kebutuhan tentang cinta. Secara jujur diakui bahwa di zaman ini, banyak orang menjalin cinta, antara pria dan wanita, hanya berdasarkan kebutuhan jasmani, sekedar pemenuhan nafsu. Kebutuhan akan cinta itu tidak didasarkan pada kemurnian hati dan cinta sejati yang membawa keduanya ke puncak kebahagiaan.

Namun tidak demikian dengan Darsa. Sekalipun ia orang desa yang sering di pandang rendah, ia tidak semata-mata hanya memburu kepuasan jasmaninya. Ia dengan mata jiwanya mampu menembus apa yang ada di balik keelokan tubuh istrinya. Ia tidak terjerat oleh gairah yang membara dan menggoda. Dengan begitu indahny, Darsa melihat bahwa pada pribadi istrinya terdapat sesuatu yang luhur, mulia. Padanya ada lembaga tempat kesetiaan dipercayakan. Lasi istrinya, bukan sekedar kanca wingking dan objek pemuas nafsu kedagingan tetapi ia melihat sesuatu yang agung. Lasi lebih dilihat sebagai harga dan cita-cita hidup Darsa

sendiri. Pandangan indah dan dalam ini, kadang kala justru menjadi pudar di hadapan kaum pemikir, berpendidikan dan yang menamakan diri orang-orang modern.

Kamu tidak tahu bahwa kamu punya sesuatu yang disukai setiap lelaki, wajah cantik dan tubuh yang bagus. Bagi lelaki, perempuan yang kurang pendidikan dan miskin tidak jadi soal asal dia cantik. Kamu tahu kenapa Pak Han suka sama kamu? Sebabnya, kamu cantik dan diharapkan bisa menjadi boneka penghias rumah dan kamar tidur. Maka percayalah, kamu akan selalu dimanjakan, ditimang-timang selama kamu tetap menjadi sebuah boneka cantik tetapi penurut (hal. 200).

Kutipan tersebut, begitu jelas menunjuk kepada suatu jalinan cinta yang tidak didasari dengan kasih yang tulus. Cinta sebatas permukaan, sebatas apa yang kelihatan. Orang tidak sampai berpikir jauh, bahwa ia yang diinginkan itu adalah makhluk Tuhan yang luhur, mulia dan harus dihormati. Sebaliknya, hanya dianggap sebagai boneka semata, yang harus selalu menuruti apa saja kemauan si empunya dan semata-mata dijadikan objek pemuas nafsu kedagingan. Orang tak sempat lagi memikirkan harga diri sesamanya, segala sesuatu dianggap enteng.

Kedua kutipan di atas, sekaligus menunjukkan pada perilaku moral. Pada kutipan pertama, perilaku moral yang diwakili oleh Darsa, salah seorang warga masyarakat desa Karangsoaga, masih menunjukkan hal yang wajar. Meski ia sebagai warga desa yang boleh dikatakan tidak mengenyam pendidikan, tidak belajar moral namun justru mengerti bagaimana harus bersikap dan bertindak terhadap sesamanya. Kutipan kedua menunjuk pada suatu pola tertentu, yaitu



pola hidup modern, dimana perilaku moral kurang mendapat tempat semestinya. Bahkan pernyataan-pernyataan itu dengan jelas menandai suatu kemerosotan moral. Orang tidak lagi mampu menghargai sesamanya sebagai manusia utuh, yang terdiri dari jiwa dan badan, tetapi hanya dilihat sebagai benda tak berjiwa, yang dapat diperlakukan seenaknya. Orang hanya puas dikelabui dengan mengecap kemanisan luar, tanpa sedikit pun kerinduan untuk menikmati sumber kemanisan itu sendiri.

Lebih lanjut, gagasan pokok Bekisar Merah ini juga dapat dirunut dari segi sosial. Segi sosial ini, selalu ada kaitannya dengan hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, seperti tata cara dalam hidup bersama antara warga masyarakat setempat.

"Eyang Mus..." "Ya?  
"Saya merasa telah membuat kesalahan yang besar. Saya menyesal." "Benar, katamu. Kukira kamu memang salah. Kamu telah menyakiti istrimu." "Saya mengerti. Tetapi, yang bagaimana juga saya tidak ingin rumah tangga saya bubrah. Saya tak ingin pisah dengan Lasi." "Ya, semua orang tahu, mempunyai istri secantik Lasi adalah keberuntungan yang nyata. Maka kehilangan dia bisa berarti penderitaan yang dalam. Aku tahu, semua orang tahu. "Jadi apa yang harus saya lakukan sekarang Yang?" "Darsa, "ujar Eyang Mus dengan suara dalam. "Kukira, hal pertama yang pantas kamu lakukan adalah berani menerima dirimu sendiri, termasuk menerima kenyataan bahwa kamu telah melakukan kesalahan (hal 112-113).

Darsa seorang manusia biasa yang mempunyai kelemahan-kelemahan dan karenanya bisa jatuh dalam kesalahan. Di saat jatuh, orang biasa ingin mencari perlindungan, kekuatan, dukungan, penghiburan, dan

perhatian dari sesamanya. Dialog pada kutipan di atas menggambarkan bagaimana seseorang harus bersikap terhadap sesamanya yang sedang berkesusahan atau bermasalah. Dari pihak Eyang Mus, masalah itu sungguh jauh di luar dirinya, tidak ada sangkut-pautnya dengan pribadinya. Ia bisa saja mengabaikan keluh-kesah Darsa itu akan tetapi, Eyang Mus tidak berlaku demikian. Sebagai sesepuh kampung, ia memelihara dengan baik tata-krama atau etika hidup bersama, yakni saling tolong menolong terhadap sesamanya, terlebih yang sedang dalam kesulitan. Ia dengan penuh perhatian mendengar keluhan-keluhan Darsa dan selanjutnya menunjukkan alternatif-alternatif pemecahannya. Ia mau bersama Darsa merasakan duka dan derita yang sedang dialaminya dan dengan ikhlas memberi diri untuk kepentingan Darsa. Demikianlah keduanya saling menaruh kepercayaan satu sama lain. Kebersamaan hidup, baik dalam suka maupun duka masih dapat dirasakan di alam pedusunan, dimana orang belum terjangkit oleh virus individualis. Rasa sosial masyarakat desa masih bisa dirasakan getarannya dibanding dengan masyarakat kota. Masyarakat kota begitu acuh terhadap masalah-masalah yang menimpa sesamanya.

Lasi mendesah. Kemudian dari mulutnya mengalir pengakuan dalam ucapan yang patah-patah. Lasi berharap pengakuan itu akan mendapat tanggapan yang sejuk, penuh pengertian. Namun yang kemudian didengarnya dari mulut Bu Lanting adalah ledakan tawa. Dan gerakan kedua tangan yang mirip orang berenang. "Oalah, Las, kubilang juga apa. Pak Han lelaki yang luar biasa baik, bukan? Oalah, Lasi,

mujur amat nasibmu! Bisa bersenang-senang dengan lelaki pilihan atas restu suami sendiri yang tetap kaya. Iho, apa nggak senang?,(hal 268).

Orang kota sering dikatakan bahwa peradabannya sudah maju, segala sesuatunya serba modern. Lasi yang mantan wong desa itu, sempat dikejutkan dengan kenyataan-kenyataan yang dialaminya di kota. Suatu saat ia mengalami hal yang aneh dalam perintiman dengan suaminya. Lantaran sang suami tak sanggup lagi memuaskannya, ia ditawarkan lelaki lain. Tentu saja, hal itu sangat mengejutkan Lasi bahkan amat menyakitkan. Lasi tak pernah membayangkan bahwa lawaran seperti itu keluar dari mulut suaminya sendiri.

Duka dan kepedihan Lasi ini tak kuat disangganya sendiri, maka ia berbagi rasa dengan sesama kaumnya, yakni Bu Lanting. Lasi berharap mendapat kekuatan, pengertian dan penghiburan dari padanya. Akan tetapi, justru sebaliknya, ia mendapat tanggapan yang amat tidak menyenangkan. Lanting justru memihak pada Handarbeni, suami Lasi dan menghalalkan perbuatan keji dan menjijikkan itu. Lanting tidak peduli sedikitpun pada Lasi dan masalahnya, malah dengan nada sinis merendharkannya. Rasa sosialnya telah tergadaikan dan membiarkan dirinya ditumbuhi oleh semangat egois, individualis.

Semangat individualis ini, tanpa disadari akan menjalar ke sikap-sikap negatif yang lain, yang sifatnya menentang perilaku sosial. Kiranya perilaku sosial itu telah dianggap sesuatu yang kuno, tradisional perilaku

yang banya mengandalkan ketergantungan pada orang lain, tidak praktis dan tidak mendidik orang untuk mandiri. Begitulah anggapan sebagian besar orang-orang modern, yang mengagungkan dirinya sebagai orang-orang super yang tidak perlu lagi bantuan orang lain. Sikap egois individualis ini apabila dibiarkan tubuh dan merasuki pribadi-pribadi tanpa kendali, semakin hari semakin banyak kaum materialis, konsumeris. Orang tidak lagi dapat melihat keunggulan dan keindahan hidup bersama dengan saling bahu membahu. Mereka berkelimpahan, segalanya serba ada dan merasa tak perlu lagi uluran tangan sesamanya.

Sikap mendewakan barang-barang duniawi dan menganggapnya sebagai ukuran kebahagiaan dan kesuksesan ini, lebih jauh akan mempengaruhi sikap pribadinya. Pribadi-pribadi yang setiap saat berambisi untuk menimbun harta duniawi, tak jarang terperosok ke dalamnya. Mereka selalu sibuk dengan hartanya dan tidak sempat lagi untuk memikirkan hal lain yang lebih berguna bagi jiwanya.

Di kota-kota besar, di negara-negara maju dengan segala peradaban yang serba modern, justru banyak orang yang tidak memperhatikan hidup rohaninya, tidak ingat akan Tuhannya. Dalam Bekisar Merah, pribadi-pribadi itu oleh Tohari ditampilkan pada sosok Lanting dan Handarbeni. Mereka mewakili pribadi-pribadi zaman modern, yang menjadi korban zamannya. Mereka tidak pernah dan tidak dapat melihat bahwa Tuhan turut campur tangan dalam segala

usahanya. Mereka berpendapat bahwa segala sesuatunya memang terjadi demikian, wajar dan alami. Suasana yang demikian, jarang ditemui di kalangan masyarakat desa. Keadaan makhluk ciptaan dengan Sang Pencipta lebih dapat dirasakan.

Malam hari, sementara anak-anak berlarian atau bertembang di bawah sinar bulan, beberapa lelaki biasa berkumpul di surau Eyang Mus. Ketika hidup dirasa kepenak, tak sia-sia, dan perut terasa aman, mereka punya peluang memikirkan sesuatu yang tak pernah hilang dalam jiwa tetapi sering mereka lupakan ketika Japar. Maka ketika ketakutan itu hilang, para penyadap sangat ingin membuktikan diri bahwa mereka tetap eling dan tetap berhati rumangsa di hadapan kemahakuasaan Gusti. Dan hanya di surau Eyang Mus mereka bisa menemukan jalan untuk menyatakan hubungan yang mendalam antara jiwa mereka dan Sang Maha jiwa melalui cara yang mereka bisa. Mereka sembahyang malam bersama,....(hal. 233).

Wong ndesa, oleh sementara orang kota dan "orang kota baru" (mantan wong ndesa) sering dianggap remeh, kecil dan hina. Bahkan tak jarang menjadi ejekan dan olokan. Seakan pada pribadi wong ndeso itu tak ada yang patut dibanggakan, atau diagungkan. Akan tetapi, anggapan itu keliru. Wong ndesa yang sederhana itu, lebih punya hati dibanding orang kota. Pada kutipan di atas, dapat dilihat betapa dekatnya hubungan mereka dengan Yang Mahakuasa. Mereka yang biasa hidup pas-pasan itu, bila saatnya tiba, mendapat rejeki sedikit lebih dari yang biasa lantas tak hentinya bersyukur kepada Yang Maha Kuasa. Hati mereka mudah tersentuh oleh kasih Allah dan rumangsa bahwa tanpa turut campur tangan Allah dalam kehidupannya, mereka tak berdaya.

Mereka dengan hati yang polos mengungkapkan kebahagiaannya dalam doa bersama. Betapa bahagia mereka! Secara lahiriah mereka tidak kaya, harta tidak ada pada mereka namun jiwanya kaya oleh kasih dan rahmat Ilahi. Kekayaan mereka yang tersimpan dalam jiwa itu tak kan lapuk oleh musim dan tak lenyap dimakan zaman. Harta mereka adalah bekal yang dihimpun dalam hidup untuk menuju "hidup".

#### 3.2.4.2 Tema Sampingan

Tema sentral tidak begitu saja dapat dengan mudah dituangkan dalam suatu karya sastra. Tema itu akan mewujud dalam suatu karya besar, setelah melalui proses yang panjang, yakni dibangun melalui bagian-bagian kecil yang berkaitan langsung dengannya, sebagai contoh. Apabila seseorang hendak membuat kemeja, tentu saja tidak langsung ambil kain, digunting, dan dipakai. Orang pasti akan mengumpulkan atau menyiapkan dulu segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan kemeja itu, yakni antara lain, benang, kancing, jarum, gunting, pinsil. Setelah segala sesuatunya yang diperlukan terkumpul, barulah mulai "merakit"nya untuk mewujudkan kemeja tersebut.

Novel Bekisar Merah ini, gagasan pokoknya kontradiksi budaya tradisional-modern. Untuk mewujudkan gagasan itu dalam suatu karya sastra (novel) Tohari memaparkannya melalui bagian-bagiannya, yakni gagasan-gagasan sampingan.

Menurut pengamatan peneliti gagasan sampingan yang dimunculkan oleh Tohari, antara lain meliputi beberapa hal berikut, kehidupan keluarga, kehidupan sosial, dan ekonomi.

Bekisar Merah menyajikan dua pola kehidupan keluarga, yaitu pola desa tradisional dan pola kota modern. Pola desa diwakili pasangan Lasi Darsa yang menyiratkan kehidupan sederhana bahagia. Pasangan Lasi-Darsa ditandai kasih yang tulus dan tetap memelihara norma hidup keluarga yang benar (sebelum pisah). Keluarga kota diwakili pasangan Lasi-Handarbeni, yang penuh dengan kemewahan dan kebebasan namun tidak bahagia karena tanpa dasar kasih yang benar. Di samping itu, masih ada satu pola hidup berkeluarga yang sungguh berbeda antara desa dan kota. Di desa yang masih kuat memegang tradisi dan menjunjung tinggi norma hidup berkeluarga, tidak akan begitu mudah kawin cerai, berganti-ganti suami atau istri. Begitupun jarang dijumpai seorang janda mengambil suami pria lajang yang lebih muda. Hal itu dianggap tabu atau nera angger dan belum bisa diterima di lingkungan masyarakat desa, Karangsoa khususnya. Akan tetapi, di kota, masalah kawin cerai, berganti-ganti suami atau istri, tidak merupakan masalah lagi. Itu dianggap hal yang wajar dan enteng. Mereka yang tahu dan paham tentang norma dan aturan-aturan pun dengan penuh kesadaran melakukannya dan tak merasa bersalah atau berdosa sedikit pun.

Ditinjau dari kehidupan sosialnya, Bekisar Merah juga mengemas dua sisi yang berlainan, yang menandai dua budaya yang berbeda. Di desa, kehidupan sosial masih diperlihara dan dihayati dengan baik. Masyarakat desa masih tetap peduli terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Mereka hidup dalam suatu keluarga besar desanya, duka derita dan suka cita ditanggung dan dirasakan bersama. Di kota, kiranya kehidupan sosial sudah menjadi pudar. Orang tidak saling kenal lagi dengan sesamanya. Kontak atau komunikasi langsung sudah jarang terjadi. Peristiwa-peristiwa kemanusiaan jarang mendapat perhatian dari warganya. Kota semakin menjadi ramai oleh berbagai keadaan tetapi sekaligus menjadi sepi kehilangan hati.

Keadaan ekonomi juga merupakan tema sampingan yang berkaitan langsung dengan tema sentral. Dengan menyimak keadaan ekonomi yang dilukiskan oleh Tohari dalam novelnya, dapat dilihat unsur-unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Desa biasanya menjadi wadah masyarakat ekonomi lemah, demikian juga dengan Karangsoa. Masyarakat Karangsoa adalah masyarakat petani gula kelapa. Pekerjaan sehari-harinya menderes dan dari situlah mereka bergantungkan hidupnya.

Masyarakat petani, lebih-lebih petani gula kelapa, biasanya berpenghasilan kecil, pas-pasan. Penghasilan



sehari hanya cukup untuk sehari, itu pun kalau lagi mujur, cuaca baik. Adakalanya mereka harus menahan lapar bilamana kira, satu-satunya harapan mereka terpaksa tidak bisa diambil karena hujan. Demikianlah gambaran masyarakat yang berpegang pada tradisi, pada suatu pekerjaan yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya.

Lain halnya dengan masyarakat kota. Masyarakat kota punya peluang lebih banyak untuk meningkatkan keadaan ekonominya. Di kota lapangan pekerjaan lebih banyak dan segala sesuatu bisa mendatangkan uang asal orang mau bekerja dengan rajin, ulet dan terutama punya keterampilan yang memadai. Di kota, boleh dikatakan bahwa orang tidak akan kekurangan atau setidaknya bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya asal kreatif, tidak hanya menggantungkan hidupnya pada satu jenis mata pencaharian saja. Hal ini sekaligus menandakan bahwa kota adalah arena perjuangan yang hidup dan dinamis yang menuntut masyarakatnya untuk aktif dan kreatif.

BAB IV

RELEVANSI "BEKISAR MERAH" DENGAN PENGAJARAN

SASTRA INDONESIA

4.1 Kesesuaian Materi Dengan Hakikat Pengajaran Sastra

Hakikat pengajaran dijabarkan secara panjang lebar oleh beberapa pakar sastra, antara lain Brahim, Rizanur Gani, Robert E. Probs, Rahmanto, dan sebagainya. Pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para pakar tersebut, apabila dirangkum pada dasarnya cukup ringkas, yakni sebagai berikut. Pengajaran sastra pada hakikatnya menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra agar siswa memiliki rasa keharusan karena apresiasi; menanamkan rasa cinta terhadap sastra; membimbing siswa untuk dapat memberikan penilaian; menanamkan rasa keagungan dan kemuliaan; menanamkan sikap etik; memiliki gagasan-gagasan dan perhatian yang besar terhadap masalah-masalah kemanusiaan; memiliki sikap yang teguh terhadap moral; keyakinan terhadap nilai-nilai; menanamkan sikap arif terhadap diri sendiri dan orang lain; membantu siswa untuk mandiri; membantu siswa memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan dalam masyarakat.

Walaupun singkat, ternyata hakikat pengajaran sastra cukup padat dengan berbagai hal positif yang perlu dicermati secara lebih serius. Bila hakikat pengajaran sastra demikian adanya maka untuk selanjutnya bagaimana dengan materi yang ditawarkan Bekisar Merah. Sanggupkah-

Bekisar Merah mendukung terwujudnya hakikat pengajaran sastra tersebut?

Sebagai materi yang baru dan masih utuh, Bekisar Merah perlu "dibedah" untuk melihat apa yang termuat di dalamnya dan apakah isi tersebut mampu memenuhi atau mendukung terwujudnya hakikat pengajaran sastra seperti yang telah dipaparkan di atas? Suatu pengajaran selalu berkaitan dengan materi pengajaran, tanpa materi boleh dikatakan tidak mungkin terjadi pengajaran. Dalam pengajaran sastra dituntut supaya melaluinya siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra itu sendiri. Berbicara soal rasa bukanlah suatu yang mudah karena hal itu menyangkut inti pribadi yang sangat pelik dan bahkan sulit dipahami. Lebih lagi, berbicara tentang kepekaan. Itu merupakan hal hakiki yang hanya dimiliki oleh "orang itu" sendiri. Apakah seseorang menjadi peka atau tidak, sebenarnya tergantung dari proses pendidikannya sejak ia masih bayi. Seseorang yang dimasa kecilnya tidak atau kurang dididik untuk peka terhadap masalah-masalah yang ada disekitarnya atau lingkungannya, biasanya juga akan berpengaruh di masa dewasanya atau bahkan di masa tuanya. Namun hal itu tidaklah mutlak karena ternyata ada juga orang-orang justru menjadi peka terhadap lingkungannya setelah mengalami peristiwa-peristiwa tertentu yang sangat mengesankan dihatinya. Dari situ kepekaan itu muncul dan terus berkembang

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pengajaran sastra ini, masih selalu boleh berharap bahwa melalui pengajaran sastra, siswa SMA masih bisa dibantu untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa peka terhadap segala peristiwa yang ada. Dalam hal ini Bekisar Merah sangat cocok sebagai pendukung terwujudnya hakikat pengajaran sastra karena di sana terdapat banyak peristiwa yang menggugah kepekaan rasa. Peristiwa-peristiwa yang terkandung dalam Bekisar Merah, hampir seluruhnya merupakan peristiwa yang mencengangkan, mencekam. Hal itu dapat dirasakan oleh manusia normal pada umumnya. Peristiwa-peristiwa tersebut termuat dalam bagian-bagiannya, yakni seperti berikut ini. Bagian satu memuat kisah keluarga muda yang baru sebentar mereguk kebahagiaan tiba-tiba harus menerima kenyataan pahit, yakni sang suami jatuh dari pohon kelapa dan mengalami lemah pucuk; juga kisah masa kecil Lasi yang tidak bahagia karena selalu menjadi ejekan dan cemoohan teman-temannya, bahkan juga orang-orang kampung pada umumnya. Bagian kedua berisi kisah yang lebih mengenaskan lagi, yakni Darsa suami Lasi menghamili Sipah, anak dukun yang merawatnya. Peristiwa itu menggocangkan hati Lasi hingga ia mengambil jalan pintas lari ke Jakarta meninggalkan suaminya. Bagian tiga berisi tentang pergolakan batin Darsa karena perbuatan yang telah dilakukannya terhadap Sipah; Darsa jatuh dalam pencobaan yang amat berat; sementara Lasi di Jakarta oleh mucikari-mucikari dijadikan barang dagangan. Bagian empat



Lasi berada dalam puncak-puncak kekritisannya, sementara ia belum cerai dengan suaminya, sudah dihadapkan pada lelaki lain yang belum dikenalnya. Bagian lima, Lasi mengalami kegelisahan batin, ia digoncang oleh dua lelaki, seorang yang sangat dicintainya, seorang lagi sangat kaya. Bagian enam adalah kisah pernikahan Lasi dengan Han yang dirasa hambar; derita rakyat Karangasoga yang berkepanjangan; pertemuan Darsa dan Lasi, sepasang suami istri yang kini terpaksa mengulum kepahitan yang tak berkesudahan.

Peristiwa-peristiwa tersebut sangat mencekam, mengundang hati dan rasa peka demi penyelesaiannya karena boleh dikatakan peristiwa-peristiwa tersebut merupakan masalah-masalah yang belum terselesaikan. Peristiwa-peristiwa tersebut juga sanggup membangkitkan hati lelah karena lemah dan malas untuk bangun dan menyaksikannya dan selanjutnya mencari cara untuk membebaskan orang-orang dari tawanan duka derita.

Di samping peristiwa-peristiwa yang jelas memilukan, Bekisar Merah juga menawarkan sari-sari kehidupan yang menumbuhkan rasa keagungan dan kemuliaan. Hal itu memang tidak dengan mudah dapat dilihat dengan mata telanjang karena ia menyelip di antara semak-semak duri yang menyakitkan. Sari-sari kehidupan itu perlu dicari dengan tekun, cermat dan teliti. Kutipan berikut mewakili penampilannya

Darsa dapat melihat punggung istrinya yang terbuka. Juga lengkungnya. Ada daya tarik yang aneh pada kontras warna rambut yang pekat dengan

kulit tengkuk lasi yang putih, lebih putih dari tengkuk perempuan manapun yang pernah dilihat oleh Darsa. Penyadap muda itu tak habis merasa beruntung punya istri dengan kulit sangat putih dan memberi keindahan khas, terutama dengan bagian yang berbatsan dengan rambut seperti tengkuk dan pipi (Tohari, 1993 : 8 - 9).

Persoalannya sederhana, hanya masalah rambut hitam dan kulit tengkuk yang putih. Namun di balik kesederhanaan itu ada sesuatu yang istimewa yang tak teraih oleh tangan-tangan manusia, yakni Dia yang membentuk segala sesuatu menjadi indah, agung, dan mulia. Keagungan dan kemuliannya memancar dalam ciptaan-Nya. Hal semacam inilah, yang kelihatannya sepele, kurang berarti namun punya daya luar biasa karena Dia sang sumber daya agung berdiam di sana.

Pengajaran sastra juga hendak membantu siswa memiliki sikap susila yang tinggi. Bagaimanakah Bekisar Merah sanggup memperlihatkan segi-segi kesusilaan sementara sebagian besar kisahnya berisi tentang peristiwa-peristiwa yang jauh dari sikap susila, misalnya penyelewengan dari hidup perkawinan, pelecehan seksual, pembendaan manusia, dan sebagainya. Memang secara sekilas Bekisar Merah seakan hanya memuat peristiwa-peristiwa duka dan hal-hal yang jauh dari susila tetapi sesungguhnya banyak pula yang justru berbalikan dari itu. Nilai-nilai susila banyak terdapat di sana, perhatikan kutipan berikut.

Las, ... kamu jangan berpura-pura. Aku tahu kamu masih sangat muda. Pasti kamu masih memerlukan yang begitu-begitu. Atau kamu tak bisa mencari ... ? Ah, tidak. Bukan itu. Saya betul-betul tidak bisa melaksanakan hal semacam itu. ... Melakukan hal seperti itu, bahkan baru membayangkannya, bagi saya terasa sangat ganjil (Tohari, 1993 : 269).

Kutipan tersebut, kiranya dapat dipahami dengan mudah, yakni tentang hubungan perintiman suami istri yang dianggap enteng. Bila dirasa kurang memenuhi kebutuhan batinnya, dianggap "lumrah" untuk mencari gantinya dan seakan sudah tak ada rasa bersalah atau berdosa, boleh dikatakan seperti mode. Melihat kenyataan seperti itu, Lasi merasa aneh atau ganjil, sesuatu yang benar-benar melanggar susila, bahkan ia mengatakan untuk membayangkannya saja sudah merasa aneh. Dari situ dapat dilihat bahwa Lasi masih berpegang pada norma susila yang utuh. Lasi melihat bahwa nilai luhur dari suatu perkawinan harus tetap dijaga. Betapapun keadaan suaminya harus tetap dihormati dan sekali-kali jangan pernah menyeleweng.

Melalui pengajaran sastra, siswa juga hendak diarahkan kepada pemilikan gagasan-gagasan dan perhatian yang besar terhadap masalah kemanusiaan. Masalah-masalah kemanusiaan cukup banyak, bahkan tak terhitung banyaknya dan itu melingkupi seluruh hidup kita. Masalah itu tak sulit ditemukan, hanya masalahnya sanggupkah masalah-masalah itu mengetuk batak kepala kaum terpelajar untuk memunculkan gagasan atau ide-ide praktis untuk menanganinya? Bekisar Merah memuat masalah ini.

Dalam penelitiannya Kanjat juga menemukan, dengan harga yang selalu rendah sesungguhnya jerih payah para penyadap tidak punya nilai ekonomis bagi mereka sendiri. Apa yang mereka lakukan hanya layak disebut sebagai usaha terakhir mempertahankan hidup untuk diri sendiri, istri, dan anak-anak mereka. Sedangkan nilai ekonomis dan keuntungan pedagang gula kelapa hanya dinikmati oleh tengkulak, pedagang besar, bandar di pasar pasar kota, serta pedagang pengecer

(Tohari, 1993 : 123). ... di sisi ini Kanjat melihat ketidakadilan yang sangat nyata ... (Ibid., hal 124).

Masalah yang dimunculkan adalah keprihatinan masyarakat petani gula kelapa atau penyadap, yang mempertaruhkan nyawanya di pucuk-pucuk pohon kelapa dan setiap saat terancam jatuh tetapi hasil yang dinikmati tak seberapa. Mereka hanya berkuat dengan keadaannya yang miskin, tak sanggup lagi keluar dari situasi tersebut. Masalah ini sangat menantang dan membutuhkan uluran tangan. Kanjat, seorang pemuda terpelajar dari desa tersebut tergerak hatinya melihat ketidakadilan itu. Ia pun bertindak untuk meringankan beban mereka, yakni bersama teman kuliahnya membuat tungku hemat bahan bakar. Dengan usahanya tersebut, Kanjat hendak menolong mereka supaya bisa meningkatkan hasil produksi dengan sarana sedikit dan tidak harus mengurangi lagi uang yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari itu untuk membeli bahan bakar/kayu api. Kanjat cukup bersemangat untuk mengentas mereka dari lembah kemiskinan tetapi maksud baik tidak selalu dapat diterima. Hal itu dapat disimak dari kutipan di bawah ini.

"Iya, lebih dari satu tahun aku dan beberapa teman mencoba berbuat sesuatu bagi para penyadap di sini tetapi hasilnya boleh dibilang nihil. Kami hanya berhasil memperkenalkan bahan kimia pengawet nira serta bahan untuk membantu mengeraskan gula. Kami juga membuat tungku hemat kayu api tetapi sudah kubilang, para penyadap tidak mudah menerima perubahan. Maka hanya ada beberapa penyadap yang mau menggunakan tungku buatan kami (Tohari, 1993 : 289).

Jelaslah dari kutipan tersebut, bahwa Kanjat telah tergerak hatinya melihat masalah kemanusiaan yang ada di



lingkungannya dan telah berusaha untuk mencari jalan keluar. Namun bila apa yang telah disumbangkan belum dapat diterima oleh masyarakat, itu wajar karena mereka tidak bisa dipaksa untuk menerima sesuatu yang baru tetapi yang jelas bahwa Kanjat telah mencoba untuk melakukan yang baik.

Masalah-masalah kemanusiaan seperti itulah yang bisa disumbangkan oleh Bekisar Merah. Dengan terangkainya masalah tersebut, kiranya dapat memperkokoh atau memperkuat alasan bahwa ternyata Bekisar Merah memang dapat mendukung terwujudnya hakikat pengajaran. Dari contoh tersebut di atas, siswa diharapkan dapat tergerak hatinya apabila suatu saat nanti menghadapi masalah-masalah yang muncul di lingkungannya, juga dapat memberikan sumbangan pikiran untuk mengatasinya.

Sikap teguh terhadap moral dan keyakinan terhadap nilai-nilai juga merupakan salah satu hakikat pengajaran sastra. Melalui sastra tak dapat disangsikan lagi bahwa siswa dapat dipupuk moralnya dan keyakinannya terhadap nilai-nilai. Itu berarti mengisyaratkan bahwa bahan atau materi pengajaran sastra memuat hal-hal semacam itu sehingga siswa dapat belajar banyak dari sana dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Bekisar Merah yang menampung segala macam permasalahan kiranya juga tak kurang memberi sumbangan dalam hal seperti itu. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

Mendengar permintaan Pak Han, mendadak Lasi surut seperti siput, menarik diri ke balik perlindungan rumah kapurnya. Ketika Handarbeni mengulang permintaannya, Lasi hanya menjawab dengan gelengan kepala. Handarbeni diam. Menghadapi keteguhan Lasi terasa ada sodokan terarah ke lembaga moral yang sudah lama tak pernah menjadi pertimbangan perilakunya ... Handarbeni merasa ada pertahanan dalam keteguhan perempuan kampung, pertahanan yang memerlukan perjuangan untuk menembusnya, sebuah tantangan yang membawa kadar kenikmatan (Tohari, 1993 : 230).

Kutipan di atas diambil dari sepenggal kisah Handarbeni dan Lasi yang sedang merintis kehidupan berkeluarga. Suatu saat Handarbeni hendak membangkitkan gairah birahi Lasi dengan memutar blue film di rumah Han. Setelah usai menonton Han meminta Lasi untuk menginap di rumahnya. Akan tetapi, Lasi menolak permintaan Han. Suara hatinya mengatakan bahwa tak baik menginap di rumah orang yang bukan suaminya, walaupun sudah tahu pasti bahwa Han bakal menjadi suaminya. Di sini Lasi masih bersikap teguh terhadap moral, juga menaruh hormat akan nilai-nilai luhur suatu perkawinan. Ia merasa tak enak dalam hatinya untuk mencemari diri dengan perbuatan-perbuatan amoral. Tentunya, Lasi, dibalik penolakannya itu juga berpikir tak mau dirinya dikatakan sebagai wanita asusila. Oleh karena itu, ia dengan daya nalarnya yang sederhana sebagai orang kampung menolak permintaan Handarbeni.

Lasi adalah wanita kampung, wanita sederhana, dan kurang pendidikan yang mempunyai derajat lebih tinggi dari orang yang terpelajar yang menganggap enteng perbuatan-perbuatannya yang melawan moral itu. Lasi ternyata berhasil mempertahankan harga dirinya, yakni dengan tetap

bersiteguh dalam moral dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Inilah sikap yang perlu dicontoh oleh setiap siswa, baik wanita maupun pria karena pada dasarnya masalah moral adalah milik semua orang. Siapa saja wajib bersikap teguh terhadap moral dan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat.

Banyak hal lain lagi yang bisa disumbangkan oleh pengajaran sastra di samping hal-hal tersebut di atas. Pengajaran sastra juga berperan serta menanamkan dan menumbuhkan sikap arif terhadap diri siswa maupun orang lain. Sikap arif merupakan sebagian kecil dari sikap-sikap positif yang ada dalam pribadi manusia. Namun demikian, sikap tersebut mempunyai daya kekuatan yang tangguh. Sikap arif mampu mengangkat siempunya kepada suatu keluhuran. Sikap arif yang dimiliki oleh seseorang biasanya terpancar keluar, tampak dari tutur katanya, perilakunya, dan tindakannya yang serba bijak. Orang yang bersikap arif biasanya disegani, dihormati oleh sesamanya dan juga dijadikan tempat untuk mengadu, memohon petunjuk, nasihat. Perhatikan cuplikan kisah berikut.

"Jangan tergesa-gesa. Sebelum mendapat kecelakaan Darsa adalah suami yang baik. Kini Darsa tak berdaya karena sesuatu yang berasal dari luar kehendaknya. Lalu, apakah kamu tega?" (Tohari, 1993 : 59). Satu hal kamu tak boleh lupa; jangan sekali-kali menyuruh orang bercerai. Aku hanya dipihakmu bila kamu terus berikhtiar dan berdoa untuk kesembuhan Darsa (Ibid., hal 60 - 61).

Cuplikan kisah di atas menggambarkan betapa arifnya seseorang menghadapi suatu masalah. Ia berpikir panjang

dan tidak "gegabah" dalam memutuskan suatu perkara. Ia diminta pertimbangan untuk suatu perceraian karena suatu peristiwa yang telah terjadi sehingga mengakibatkan sang suami lumpuh. Ia tidak mudah iba dan tidak mudah hanyut dalam keluh kesah duka derita melainkan dengan bijak mengembalikan masalah pada duduk perkara yang sebenarnya. Selanjutnya mempertimbangkan dengan cermat dan memberikan nasihat-nasihat yang baik, yakni tetap menjunjung tinggi nilai suatu perkawinan. Perkawinan tidak begitu saja mudah dicerai, apalagi dengan alasan yang kurang manusiawi. Suatu perkawinan hendaknya selalu dijaga kelestariannya dan apabila ada suatu masalah yang meminta suatu penanganan khusus harus diselesaikan, bukan mengambil jalan pintas yakni dengan cerai. Begitulah salah satu bentuk kearifan yang bisa disumbangkan oleh, Bekisar Merob Dengan demikian siswa diharapkan dapat belajar banyak dari sana dan mencoba mengatasi masalahnya dengan arif, baik masalahnya sendiri atau masalah orang lain sesamanya yang memerlukan bantuannya.

Pengajaran sastra memang tak diragukan lagi peran sertanya dalam membentuk pribadi siswa. Melalui pengajaran sastra tersebut siswa ternyata dapat dibantu untuk mandiri, yakni dengan menyimak, mempelajari dan kemudian mengambil contoh-contoh dari sikap tokoh yang terdapat di dalam kisah atau novel yang sedang ditekuninya. Sikap mandiri itu dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran, keputusan-keputusan, dan tindakan-tindakan para tokoh

dalam menghadapi suatu masalah. Bekisar Merah kiranya juga tak mengabaikan hal ini. Dalamnya mengandung muatan yang bisa dipersembahkan sebagai peran sertanya dalam "menjadikan" siswa mandiri. Untuk itu kita simak kutipan di bawah ini.

Lalu tiba tiba Lasi merasa ada kekuatan yang mendorong kedua kakinya tegak dan melangkah. Lasi masuk ke dalam rumah kecil yang kusam itu dan menemukan Sipah sedang duduk dan terisak. Lasi duduk di samping Sipah malunya yang terus menangis ... Tangan Lasi bergerak membuka dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang yang masih baru, "Berikan ini kepada kang Darsa. Uang itu cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa. Sudah, jangan terus menangis." (Tohari, 1993 : 305 - 306).

Dari kisahnya terdahulu telah diketahui bahwa Lasi mantan istri Darsa. Pada suatu saat, Lasi pulang ke kampungnya dan menjenguk mantan suaminya yang sudah punya istri dan anak. Sebagai wanita, Lasi tentu merasa terbakar hatinya menyaksikan keadaan mantan suami dan madunya. Akan tetapi, Lasi tidak membiarkan emosinya meluap. Ia sanggup mengendalikan emosinya dan bahkan ia menunjukkan sikap yang luhur. Ia tegar dan mandiri dalam menghadapi masalah ini. Ia tidak mengungkit masalah yang sudah berlalu walau sebenarnya ia bisa melakukannya. Di situlah ketegaran dan sikap kemandirian Lasi tampak jelas. Sikap semacam inilah yang perlu dicontoh oleh siswa-siswi. Mereka dapat belajar bahwa dalam situasi yang pahit sekalipun, orang masih sanggup melakukan perbuatan-perbuatan yang manis.

Pengajaran sastra bagaikan sumber segala, yang bisa diharapkan memenuhi atau memasok segala kebutuhan. Dari

uraian di atas sudah jelas bahwa pengajaran sastra mempunyai daya yang luar biasa bagi pembentukan pribadi manusia, pribadi siswa. Sudah cukup banyak yang bisa disumbangkan oleh pengajaran sastra bagi siswa namun masih ada satu hal lagi yang tak boleh dilewatkan, yakni bahwa pengajaran sastra juga dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan. Hal ini akan ditampilkan oleh Bekisar Merah, melalui cuplikan kisah berikut.

"yang..."

"Apa."

"Sudah saya bilang, sangat berat bagi saya ditinggal Lasi meskipun saya mengaku salah. Sekarang apa kira-kira usaha saya agar Lasi mau kembali?" "Begitu kok tanya. Gampang sekali, susul Lasi ke Jakarta dan bawa dia pulang." "Maksud saya usaha batin." "Oh !"... lakukanlah pertobatan lalu berdoa dan berdoa." (Tohari, 1993 : 118).

Dialog di atas menunjukkan bahwa seseorang, yakni Darsa sedang dalam kesulitan atau mempunyai masalah yang cukup berat. Ia telah berusaha untuk mengatasinya seorang diri tetapi ternyata usahanya kandas. Ia masih diliputi duka derita tetapi ia terus berusaha, ia tidak putus asa untuk mencari pemecahannya, jalan keluarnya. Darsa pergi kepada Eyang Mus, dibawanya masalah itu dan diceritakan kepadanya. Eyang Mus mendengar keluhan Darsa dan memberinya nasihat yakni supaya melakukan pertobatan dan selalu berdoa.

Perkara Darsa tidaklah ringan, tidak dengan mudah dapat dipecahkan atau diselesaikan karena perkaranya menyangkut hal yang sangat pribadi, yaitu masalah

"perpisahan" suami istri karena penyelewengan. Penyelesaian masalah seperti ini tidak cukup dilakukan dengan daya kemampuan manusia karena manusia sangat terbatas. Ia butuh uluran tangan yang Kuasa. Ke sanalah tempat kita berlari memohon kekuatan dan terang-Nya.

Masalah masalah seperti ini, kiranya akan menambah wawasan atau cakrawala bagi para siswa. Mereka dapat belajar bagaimana cara mengatasi masalah, yakni bahwa orang pertama-tama harus tahu dan menerima masalahnya. Selanjutnya mencoba dengan kemampuannya untuk memecahkannya. Bila usaha itu ternyata belum berhasil, hendaknya mencari atau memohon bantuan orang lain yang kiranya mampu untuk membantu memecahkan masalah tersebut dan tentunya selalu diiringi dengan doa, mohon petunjuk dari Tuhan.

Ditinjau dari hakikat pengajaran sastra, tak dapat diragukan lagi bahwa Bekisar Merah cukup relevan untuk dijadikan bahan pengajaran sastra di SMA. Hal itu terbukti dari uraian uraian yang telah dipaparkan di atas.

#### 4.2 Kesesuaian materi dengan kriteria penilihan bahan pengajaran sastra

##### 4.2.1 Kesesuaian materi ditinjau dari segi bahasa

Bahasa merupakan faktor penting bagi masuknya segala pengetahuan. Tanpa bahasa boleh dikatakan pengetahuan akan maut, tidak berkembang. Pengetahuan selalu identik dengan bahasa. Melalui bahasa, pengetahuan dapat diserap dan melalui bahasa pula pengetahuan dibebaskan.

Berbicara mengenai sastra, juga tak lepas dari masalah bahasa. Karya sastra dirangkum dan dituangkan melalui bahasa. Bahasa yang digunakan oleh pengarang dapat mencerminkan keadaan pribadinya, mencerminkan kualitas dirinya. Melalui bahasa itu juga, pembaca atau pendengar dapat menangkap apa yang hendak dikomunikasikan oleh pengarang. Masalah bahasa memang sangat penting, oleh karena itu, dalam pemilihan bahan pengajaran, masalah bahasa tidak bisa diabaikan.

Bekisar Merah ditinjau dari segi bahasanya secara menyeluruh, cukup sederhana, tidak banyak terdapat kembang-kembang kata melainkan lugas, jelas, dan mudah dipahami. Cara penulisannya tidak berbelit-belit, dirangkai dalam kalimat-kalimat yang pendek sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isinya. Ide ceritanya jelas, yakni tentang masalah kehidupan sehari-hari. Kehidupan orang-orang kecil, masyarakat desa yang sederhana, yang kemudian dipertentangkan dengan masyarakat kota yang memiliki masalah yang kompleks. Ide cerita yang ditampilkan oleh Tohari tersebut tidak jauh dari kehidupan masyarakat. Boleh dikatakan permasalahan semacam itu kini sedang mewarnai kehidupan zaman ini.

Bekisar Merah berbicara kepada kita tentang kehidupan nyata karena berpijak dari kenyataan yang ada dalam masyarakat. Bekisar Merah memang memuat atau berbicara tentang kehidupan masyarakat tertentu, yakni masyarakat penderes atau petani gula kelapa, tetapi ide dasarnya bisa



"mawujud" dalam berbagai bentuk kehidupan yang mirip dan bisa terjadi dimana-mana dimuka bumi ini. Memang harus diakui bahwa Bekisar Merah memiliki warna daerah yang cukup menojol, terlihat dari beberapa kosakata bahasa Jawa yang terdapat didalamnya namun bukan berarti bahwa Bekisar Merah hanya diperuntukkan bagi masyarakat Jawa. Bekisar Merah memuat masalah kehidupan yang sifatnya umum, oleh karena itu bisa berlaku untuk umum, maksudnya boleh dibaca oleh siapa saja, tidak terbatas pada masyarakat tertentu.

Helihat permasalahan yang ada, yang terkandung di dalamnya dan yang dapat disimak melalui bahasanya, Bekisar Merah sangat relevan untuk ditambahkan pada bahan pengajaran sastra di SMA. Bahasanya, kosakata, tatabahasa dan rangkaian kalimat-kalimatnya tidak melampaui batas kemampuan daya tangkap siswa SMA, sehingga mudah dipahami oleh mereka.

#### 4.2.2 Kesesuaian Materi ditinjau dari segi psikologi

Pengajaran, apapun bentuknya, selalu berhadapan dengan subyek manusia. Manusia menjadi pokok atau tumpuan utama dalam pengajaran, di samping pokok-pokok yang lain, seperti metode, fasilitas, materi pelajaran dan sebagainya. Oleh karena itu segala sesuatu yang diupayakan dalam pengajaran harus diarahkan kepada manusianya. Semua diarahkan kepadanya untuk dapat membantu perkembangan pribadinya secara maksimal.

Dalam hal pemilihan materi pengajaran faktor manusia tidak boleh diabaikan karena bagaimanapun juga faktor ini ikut menentukan bahan atau materi mana yang cocok untuk disajikan. Sebenarnya bahan pengajaran cukup banyak, tetapi apakah semua bisa cocok untuk dibawa dan disajikan ke dalam pengajaran? Hal itu perlu dicermati, dipilih, dan dipertimbangkan dengan hati-hati dan bijak supaya jangan terjadi salah pilih, yang akhirnya bisa berakibat fatal bagi siswa.

Pemilihan materi pengajaran tidak bisa lepas dari tahap perkembangan siswa. Betapapun baiknya materi yang ditemukan, belum tentu dapat dijamin bahwa materi itu cocok dan dapat mendukung perkembangan pribadi siswa. Oleh karena itu, sebelum menentukan bahan mana yang dipilih untuk diajarkan, sebaiknya disimak terlebih dahulu siapa subjek yang akan menerima materi itu, sejauh mana tahap perkembangannya.

Seperti telah diketahui dari psikologi, perkembangan siswa dibagi dalam beberapa tahap. Untuk itu harus dilihat bagaimana posisi perkembangan siswa yang akan dihadapi, yang akan diberi "sajian" materi itu. Di sini yang menjadi sasaramnya adalah siswa SMA, maka perlu dilihat kekhasan apa yang sedang mewarnai perkembangan dirinya. Ditinjau dari tahap perkembangan yang ada, siswa SMA berkisar antara 14 - 21 tahun. Pada usia tersebut secara psikologi mereka berada dalam tahap realistik generalisasi. Anak-anak dalam tahap ini mempunyai kekhasan tersendiri, yakni

sudah lepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Disamping itu, anak dalam usia ini tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis tetapi sudah mulai berkeinginan untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisa suatu fenomena.

Melihat tahap perkembangan yang sedang dijalani oleh siswa SMA tersebut, Bekisar Merah kiranya bisa ditambahkan sebagai bahan pengajaran sastra Indonesia di SMA karena di samping memenuhi kriteria pemilihan bahan pengajaran yang pertama, yakni dari segi bahasa; Bekisar Merah juga memenuhi kriteria kedua, yakni sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMA. Kesesuaian ini bukan dipaksakan melainkan didasarkan pada isi atau muatan yang terkandung di dalamnya. Bekisar Merah memuat peristiwa-peristiwa yang realistik, suatu kenyataan yang ada dan sedang mewarnai zaman ini. Bekisar Merah sarat dengan masalah-masalah hakiki tentang kemanusiaan, antara lain masalah keluarga, perceraian, penyelewengan; masalah ekonomi dan sebagainya. Bekisar Merah memang suatu karya fiksi tetapi kisahnya real, sungguh-sungguh ada dan bisa terjadi dimana-mana, tidak fantastik semata.

#### 4 2.3 Kesesuaian Materi dilihat dari latar belakang budaya

Karya sastra tak bisa lepas dengan budaya. Antara keduanya ada keterkaitan yang erat. Karya sastra sering bertumpu dan berbicara tentang budaya dan budaya mengkris-

tal dalam karya sastra. Oleh karena itu, dalam hal pemilihan bahan pengajaranpun harus selalu dipertimbangkan masalah budaya ini. Karya sastra yang baik untuk dipilih dan dijadikan bahan pengajaran sastra di SMA, sehubungan dengan budaya ini adalah karya-karya dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan siswa.

Karya sastra yang mempunyai latar belakang sama atau mirip dengan latar belakang siswa, baik dari segi geografis, iklim, pekerjaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat maupun moral akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa daripada karya sastra yang memiliki latar belakang budaya yang asing sama sekali. Namun demikian, mengingat tahap perkembangan siswa SMA, kiranya bahan pengajaran yang diberikan tidaklah sesempit itu karena bagaimanapun mereka perlu diperkenalkan kepada dunia supaya memiliki wawasan yang luas.

Di samping itu, masih perlu di perhatikan hal-hal yang di berkaitan langsung dengan isi materi. Sebelum sampai kepada isi materi, terlebih dahulu harus dilihat strukturnya karena bahan pengajaran sastra pertama-tama harus memenuhi standar sastra. Dilihat dari segi ini, Bekisar Merah jelas bisa dimasukkan sebagai bahan pengajaran sastra karena strukturnya lengkap, yakni ada tema, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang.

Ditinjau dari isinya, materi pengajaran sastra harus memenuhi hal-hal berikut, antara lain memberi kekuatan

kepada siswa untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang positif, membantu siswa mendewasakan diri sambil membangun kontak langsung dengan masalah-masalah kemanusiaan, membantu siswa memerangi nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan sikap apatis dan menarik diri, membuat dunia menyampaikan kebenaran, menunjukkan kepada siswa bahwa mereka bukan satu-satunya orang yang menderita dengan masalah-masalahnya, berkaitan dengan masalah-masalah yang berkadur abadi.

Bahan pengajaran hendaknya memberi kekuatan kepada siswa untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang positif, maksudnya bahwa dengan membaca, mempelajari, mendiskusikan bahan atau materi tersebut, siswa terbantu dan memperoleh bekal untuk mengembangkan dirinya ke arah yang baik, positif. Sebagai contoh, perhatikan kutipan berikut.

Darsa hampir terlelap disamping istrinya ketika suasana di luar tiba-tiba berubah. Hujan benar-benar berhenti, bahkan matahari yang kemerahan muncul dari balik awan hitam. Semangat penyadap sejati membangunkan Darsa. Ia segera bangkit dan keluar dari bilik tidur. Lasi pun mengerti, suaminya terpanggil oleh pekerjanya, oleh semangat hidupnya. Sementara Darsa pergi ke sumur untuk mengguyur seluruh tubuhnya, Lasi menyiapkan perkakas suaminya : arit penyadap, pongkor pongkor, pikulannya, serta caping bambu (Tohari, 1993 : 11-12).

Dari alinea tersebut di atas, siswa dapat belajar dan dapat mengambil suatu sikap positif bagi dirinya. Siswa dapat belajar dari Darsa tentang semangat kerjanya dan tanggung jawabnya terhadap istrinya. Menyimak kutipan di atas dapat dibayangkan betapa nyamannya Darsa tidur bersama istrinya dalam suasana hujan tetapi tiba-tiba

suasana berubah menjadi terang dan hujanpun berhenti. Seandainya Darsa orang yang malas, perubahan suasana itu tentu akan menyebabkan kemalasan dan terus akan berlama-lama tidur bersama istrinya, menikmati kebersamaan dan membiarkan kemalasan merajasi dirinya. Akan tetapi, Darsa bukan termasuk orang yang bertipe pemalas, ia bangkit berdiri dan menyambut perubahan suasana itu dengan hati riang. Segera ia mandi dan menjalankan pekerjaannya. Demikianpun Lasi, ia bukan termasuk tipe isteri yang suka bernamias manja terhadap suaminya. Mungkin dalam hatinya masih ingin melanjutkan tidurnya bersama sang suami tetapi ia ikhlas dan memahami suami dan pekerjaannya.

Inilah sikap positif, saling pengertian antara suami-isteri, saling bahu membahu dalam pekerjaan dan mengerjakannya dengan penuh tanggung jawab. Sikap itulah kiranya dapat diambil oleh siswa-siswi demi perkembangan pribadinya.

Materi pengajaran yang dipilih diharapkan juga dapat membantu siswa mendewasakan diri sambil membangun kontak langsung dengan masalah kemanusiaan. Karya sastra kadang menjadi wadah permasalahan yang diangkat dari kehidupan ini. Permasalahan kehidupan ini begitu mejemuk dan masing-masing butuh penanganan khusus untuk dapat memecahkannya. Perhatikan kutipan dibawah ini.

Pada layar malam yang sangat pekat Lasi melihat sosok Kanjot yang datang minggu lalu. Anak Pak Tir itu ! Dia sudah besar dan gagah. Dia datang dengan senyum dan sinar mata seorang lelaki dewasa, senyum dan sinar mata yang mendebarakan. Tetapi sudahlah,

Lasi harus berusaha melupakan Kanjat. Karena malam ini ada hal lain yang lebih menggelisahkan hatinya, Handarbeni (Ibid. hal : 195 - 196).

Dari kutipan di atas dapat ditebak bahwa Lasi sedang dirundung cinta asmara dengan Kanjat. Hal itu dapat dilihat dari kekagumannya terhadap pribadi Kanjat dan sosoknya yang menawan hatinya. Hati Lasi tergetar oleh kehadirannya. Namun demikian ia sadar akan keberadaan dirinya, ia sedang menghadapi masalah lain, yakni masalah dengan Handarbeni. Handarbeni ingin meminang Lasi sebagai istrinya dan ia harus memberi jawab kepadanya. Lasi yang sedang dihadapkan dengan dua masalah itu harus mencari jalan keluar, ia sendiri yang harus memutuskannya dan bukan orang lain. Masalah cinta memang rumit, sangat pribadi tetapi bagaimanapun juga tetap harus diatasi dan Lasi berhasil mengatasinya. Ia berhasil melupakan Kanjat demi permasalahan yang lain, demi melonggarkan hatinya yang "sumpek". Lasi bersikap tegas terhadap dirinya dan ia sadar akan posisinya. Disini jelas bahwa seseorang yang menghadapi masalah ganda harus mengadakan suatu pilihan dan harus berani menanggung risiko.

Disitulah letak kekuatan karya sastra. Ia menampilkan permasalahan hidup dan pemecahannya. Hal itu dapat disimak oleh siswa, dijadikan pelajaran yang berharga sebagai bahan pengayaan pribadinya. Dari situ serta merta siswa dapat belajar bagaimana menghadapi masalah dan pemecahannya.

Dalam kehidupan ini berbagai macam tindak amoral bisa terjadi dimana-mana dan menjelma dalam berbagai bentuk pula, misalnya ketidak jujuran, korupsi, penyelewengan, pembunuhan, penodongan, dan sebagainya. Untuk itu pengajaran sastra juga diharapkan dapat ikut ambil bagian dalam memerangi hal-hal tersebut sehingga apa yang negatif semakin berkurang dan kebenaran semakin berkembang. Oleh karena itu, bahan pengajaran sastra hendaknya dipilih yang bisa membantu menumbuhkan semangat siswa memerangi hal-hal negatif tersebut atau setidaknya menggerakkan hati siswa supaya menjadi "grogotau" terhadap segala tindak yang menyimpang dari nilai-nilai adi kodrati. Perhatikan kutipan berikut.

"Ya, las kamu memang diperlukan Pak Han terutama untuk pajangan dan gengsi," Atau barangkali untuk menjaga citra kejantannya didepan para sahabat dan relasi (Tohari, 1993 : 266).

Kutipan di atas menunjukkan kepada kita betapa keji nya manusia memperlakukan sesamanya. Keberadaban manusia tidak lagi diakui atau diterima sebagaimana adanya. Manusia tidak diperlakukan secara manusiawi melainkan disamakan sebagai barang yang bisa dipajang dan untuk menjaga gengsi. Di samping itu, juga digunakan sebagai penutup aib, penutup kelemahan dan ketakberdayaan. Manusia lemah, kecil dan tak berdaya di mata dunia dijadikan "mangsa" oleh manusia-manusia kaya raya dan perkasa karena harta dan kekuasaan. Disini tampak betapa manusia boleh berbuat apa saja terhadap sesamanya hanya



karena kekuasaan dan gengsi. Nilai-nilai luhur, cinta kasih sudah diabaikan dan dianggap sepi.

Kutipan yang amat sederhana tersebut, amat baik dijadikan bahan diskusi oleh para siswa. Mereka dapat memberi tanggapan terhadap pelecehan nilai-nilai tersebut. Selanjutnya mereka dapat merasakan betapa rendahnya tindakan manusia yang memperlakukan sesamanya dengan kejam itu. Dari tanggapan tanggapan itu siswa bisa diajak berpikir ke arah yang positif, mencari jalan keluar untuk mengatasi dan memerangi masalah tersebut dan mengembalikan manusia yang kecil dan lemah pada harkatnya yang semula, yakni sebagai manusia dan bukan "barang" yang bisa diperlakukan semena-mena.

Isi materi pengajaran boleh beragam, tentang apa saja namun perlu diingat bahwa dalam pengajaran sastra, materi yang disajikan hendaknya membantu siswa untuk mencari kekuatan dari padanya, yakni dengan bercermin dan menyimak peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam karya sastra. Juga membantu membesarkan hati siswa supaya mereka tidak merasa bahwa hanya dirinya yang menderita dengan masalah-masalahnya. Masalah manusia tak terbilang banyaknya, tergelar dalam segala peristiwa, antara lain seperti terlihat dibawah ini.

Dalam kamarnya, Lasi duduk dengan pandangan mata kosong. Lasi masih tercekam oleh pengalaman digoda anak-anak sebaya. Bahkan ada pertanyaan yang terus mengembang dalam hati, mengapa anak-anak perempuan lain tidak mengalami hal yang sama? Mengapa namanya selalu dilencengkan menjadi Lasipang? Dan yang

paling membingungkan Lasi, apa sebenarnya diperkosa ? Emaknya diperkosa ? Juga, mengapa banyak orang melihat dengan tatapan mata yang aneh seakan pada dirinya ada kelainan ? (Tohari, 1993 : 34-35).

Lasi yang konon kabarnya merupakan gadis tercantik di desanya, ternyata tidak lepas dari duka derita. Ia tertimbun berbagai masalah yang tidak jelas. Hampir setiap hari ia diejek teman-temannya, namanya selalu dijadikan bahan cemoohan. Ia sendiri dihina, juga emaknya, seakan semua orang memperlakukannya tidak adil. Derita Lasi cukup dalam dan ternyata kerautikannya tidak bisa mengobalinya, tak mampu membebaskan dia dari derita yang berkepanjangan.

Suatu kutipan yang singkat tetapi terbukti sarat dengan rangkaian duka derita. Begitulah manusia, tiada yang tak menderita. Setiap manusia hampir dapat dipastikan pernah mengalami derita walaupun dengan kadar yang berbeda. Ada yang mengalami derita sedikit dan ringan, ada yang besar dan berat. Kadang kala manusia tak cukup satu kali menderita, ada yang berkali-kali bahkan tak terhitung. Dalam melihat derita, hendaknya kita bersikap adil, tidak hanya menganggap dirinya sajalah yang menderita tetapi juga hendaknya berani melihat kenyataan bahwa orang lain juga menderita, bahkan ada yang lebih berat.

Melalui materi materi pengajaran seperti itulah, siswa sedikit demi sedikit dapat belajar bahwa derita tidaklah mendominasi dirinya. Derita pernah dialami siapa saja. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak menjadi gulus asa dengan penderitanya, melainkan dengan melihat derita orang lain yang mungkin lebih berat, akan tumbuh

semangatnya untuk melanjutkan perjuangan hidupnya. Akan lebih mulia, jika mereka, sekalipun menderita, masih sanggup berpaling dan membantu sesamanya yang lebih menderita, yang mempunyai banyak masalah.

Disamping semua itu materi pengajaran sastra juga diharapkan berkaitan dengan masalah yang berkadar abadi, yang luhur dan mengarah kepada yang ilahi. Pengajaran sastra, melalui materi yang disajikan hendaknya dapat membuka "mata" para siswa untuk melihat yang "ada" dibalik segala yang ada dan tampak di dunia ini. Dengan mempelajari karya sastra, para siswa dibantu untuk menyadari bahwa masih ada yang mengatasi segala yang ada ini. Dengan demikian, siswa di samping mempelajari hal-hal yang sifatnya sementara dan duniawi, juga dapat mempelajari hal-hal yang sifatnya abadi. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

"Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulit-sulit datang dari dirimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus minta pertolongan untuk mendapat jalan keluar. Jadi, lakukanlah pertobatan, lalu berdoa dan berdoa. Bila masih ada jubah, takkan basi lepas dari langanku. Percayalah" (Tidari, 1993 : 118).

Manusia ternyata "latah" yang terbatas, tak mampu mengatasi segalanya sendiri. Ia memerlukan bantuan orang lain. Sesama manusiapun demikian adanya, terbatas. Lantas bagaimana selanjutnya? Manusia dengan segala keterbatasannya, sudah berupaya untuk memecahkan masalahnya, namun tetap belum cukup. Kemana lagi manusia harus "lari" mencari bantuan? Tidak ada lain, kecuali Gusti. Dialah

penolong yang mengatasi segala penolong. Segala susah dan derita, keputusasaan hendaknya dipercayakan kepada kuasanya, karena pada akhirnya hanya Dialah yang sanggup mengatasi segala permasalahan kita. Dan yang penting, segala upaya kita harus dibarengi dengan tobat dan doa.

Setelah melihat beberapa kutipan di atas, ternyata Bekisar Merah memuat begitu banyak permasalahan dan permasalahan-permasalahan yang ada hampir semua dapat dipahami sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi, dialami oleh manusia pada umumnya; hanya bentuk dan wujudnya yang berbeda. Bekisar Merah ditinjau dari latar belakang budaya ternyata memang dapat menambah perbendaharaan materi pengajaran dan hal itu tidak perlu diragukan lagi karena memang benar-benar memenuhi kriteria pemilihan bahan pengajaran seperti dianjurkan oleh Rizaur Gani.

#### **4.3 Kesesuaian Materi Dengan Metode**

##### **4.3.1 Kesesuaian Materi Ditinjau Dari Metode Pengajaran**

Dalam dunia pengajaran telah dikenal beberapa metode, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah dan sebagainya. Masing-masing metode mempunyai keunggulan dan kelemahannya, tidak ada metode yang sempurna. Metode-metode tersebut sifatnya luwes, maksudnya bisa dipakai untuk segala bidang pengajaran. Akan tetapi, tidak ada jaminan bahwa semua metode bisa dipakai dengan sukses dalam setiap bidang pengajaran. Keberhasilan suatu pengajaran tidak semata-mata ditentukan oleh metode tetapi

terutama oleh pribadi yang menggunakannya. Di samping itu, metode juga harus disesuaikan dengan materi yang ada. Namun demikian, metode pengajaran tetap tidak boleh diabaikan peran sertanya dalam proses belajar mengajar karena bagaimanapun metode pengajaran tetap mendukung tercapainya tujuan pengajaran.

Bagaimana kaitan metode pengajaran dengan Bekisar Merah? Bekisar Merah adalah materi mentah, belum dijamah dalam dunia pengajaran, khususnya pengajaran sastra di SMA. Ditinjau dari kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra, sudah pasti bahwa Bekisar Merah dapat ditambahkan sebagai pengayaan materi karena sudah memenuhi kriteria yang ada. Namun bagaimana kaitannya dengan metode? Dapatkah Bekisar Merah disajikan dengan metode-metode pengajaran secara umum?

Dilihat dengan selintas dari keadaan fisiknya yang berupa cerita, Bekisar Merah dapat disajikan dengan metode ceramah. Guru atau penyaji dapat langsung menceritakan kisah yang terdapat di dalamnya kepada siswa. Dalam hal ini metode ceramah dapat digunakan dengan tidak menimbulkan banyak kesulitan, guru bercerita dan siswa mendengar. Akan tetapi, apakah pengajaran pasti sukses sehingga seluruh siswa dapat memahami "ceramah" gurunya secara maksimal? Hal itu masih perlu disangsikan, tetapi bahwa metode ceramah tersebut dapat digunakan, itu tidak digagalkan lagi.



Metode tanya jawab juga dapat digunakan karena pada dasarnya metode tersebut bertujuan untuk membangkitkan minat siswa untuk selalu menyimak pengajaran. Dalam Bekisar Merah cukup banyak hal atau peristiwa yang bisa dijadikan bahan tanya jawab sehingga siswa dengan mudah akan dapat mengikuti pengajaran dengan runtut, di samping dapat memahami isinya. Namun demikian, masih dipertanyakan juga, apakah dengan penerapan metode tanya jawab ini seluruh cerita dapat dipahami isinya dengan baik? Perkara pemahaman bukan tergantung pada metode melainkan aktivitas siswa dalam seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar. Yang jelas metode tanya jawabpun bisa juga diterapkan untuk menyajikan materi ini.

Bagaimana dengan metode diskusi? Melihat materinya yang sarat dengan berbagai masalah kemanusiaan, tak dapat disangsikan bahwa metode diskusipun dapat diterapkan untuk menyajikan materi ini. Para siswa diberi tanggung jawab untuk membahas masalah-masalah kompleks yang terdapat dalam Bekisar Merah tersebut. Penyajian materi pengajaran dengan metode diskusi pada dasarnya melatih siswa untuk terampil memahami masalah secara mendalam, melihat dengan mata kepala sendiri kenyataan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, dengan berdiskusi antar teman pemahaman akan sesuatu pemahaman sesuatu bisa lebih mendalam, juga wawasannya semakin luas. Siswa tidak hanya sanggup memahami masalah dengan baik tetapi bersama temannya dapat melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang baik untuk mencari jalan keluar bagi permasalahan yang ada. Mengingat

masalah-masalah yang ada atau yang terdapat dalam Bekisar Merah, penerapan metode diskusi banyak membantu guru dan siswa dalam memahami isi secara keseluruhan.

Bekisar Merah, sebagaimana telah dikatakan terdahulu, memuat beragam masalah, dari masalah lapangan pekerjaan, ekonomi rakyat kecil, perkawinan, perceraian, cinta dan seterusnya hingga masalah-masalah yang cukup rumit, yakni apa yang sekarang dinamakan "kumpul kebo". Semua masalah menawarkan suatu penanganan dan pemecahan. Beberapa hal atau masalah yang ada memang telah ditunjukkan jalan keluarnya atau pemecahannya. Akan tetapi, masih banyak hal-hal yang lebih rumit justru belum disentuh, bahkan kelihatan disengaja oleh pengarang untuk tidak ditampilkan cara pemecahannya. Hal itu boleh jadi memang ditawarkan kepada pembaca untuk mencari sendiri jalan keluarnya.

Dalam hal ini, kiranya tepat sekali metode pemecahan masalah diangkat ke dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, siswa diajak berperan aktif, untuk menyimak, mempelajari, dan mendiskusikan masalah-masalah yang ada serta mencari alternatif pemecahannya. Sistem belajar dengan metode ini akan banyak membantu siswa untuk mengembangkan daya pikirnya, kepekaan terhadap masalah-masalah kehidupan dan kemanusiaan, dan terlatih untuk bertindak cepat, dewasa serta bertanggung jawab.

Dengan demikian dilihat dari materi atau bahan pengajaran dan metode-metode yang ada terjalin hubungan yang erat. Metode-metode yang ada dapat diterapkan untuk

menyajikan materi yang ada, yakni Bekisar Merah, materi yang tersedia dapat disajikan dengan berbagai metode yang ada

#### 4.3.2 Kesesuaian Materi ditinjau dari Pentahapan Penyajian

Tahapan penyajian dalam pengajaran sastra seperti diungkapkan oleh Rahmanto meliputi lima hal, yakni pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian dan pengukuhan atau tes. Tahapan-tahapan tersebut sifatnya umum, maksudnya berlaku untuk segala jenis karya sastra. Oleh karena itu Bekisar Merah juga dapat disajikan kepada siswa melalui tahapan-tahapan tersebut.

Tahapan pertama yang harus dilakukan oleh guru, yakni mengadakan atau melakukan pelacakan secara sekilas terhadap isi keseluruhan materi yang akan disajikan. Adapun isi keseluruhan dari novel Bekisar Merah adalah mengisahkan kehidupan seorang gadis keturunan Cina atau Jepang yang lahir dan dibesarkan di desa. Ia mengalami masa kecil yang kurang bahagia karena selalu diejek oleh teman sedesanya. Juga mengisahkan perkawinannya dengan pemuda kampung, yang akhirnya terpaksa cerai karena suaminya menyeleweng. Ia pergi dari kampungnya menuju Jakarta. Di Jakarta ia dipertemukan oleh Bu Lanting kepada Pak Han, kemudian kawin dengannya. Perkawinannya dengan Han juga tidak bahagia karena ia lebih diperlakukan sebagai lambang kemegahan atau lebih tepat untuk menjaga gengsi daripada sebagai istri.



Setelah tahap pertama cukup, dilanjutkan dengan pembuatan program pengajaran atau dalam tahap penyajian disebut penentuan sikap praktis. Program pengajaran ini dibuat untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk membuat program ini hendaknya disesuaikan dengan penjadwalan yang telah ditentukan dalam GBPP, khususnya GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1994. Dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 program pengajaran itu diatur sebagai berikut; CW I membahas amanat novel, CW II membahas alur dan tokoh, CW III membahas tema dan latar. Program atau rencana pengajaran tiap catur wulan itu dirinci lagi dalam program yang lebih jelas dan lebih praktis, misalnya : bulan pertama CW I membahas amanat novel (Berkisar Merah), bagian satu dan bagian dua; bulan kedua, bagian tiga dan empat; bulan ketiga, bagian lima dan bagian enam. Disamping itu, waktu yang tersedia digunakan untuk evaluasi. Tahap ini bisa dilaksanakan dengan sistem kelompok, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diberi tugas. CW II membahas alur dan tokoh. Rencana pengajaran dalam CW II ini dapat dirinci sebagai berikut : Separa Catur Wulan II dipakai untuk membahas alur dan separe yang lain untuk membahas tokoh. Waktu yang dikhususkan untuk membahas alur dapat dirinci lagi, yakni bulan pertama membahas pengertian alur dan macam-macamnya, bulan kedua tentang struktur alur. Namun demikian guru

harus tetap cerdik membagi waktu, hendaknya tiap akhir CW ada rangkuman dan evaluasi. CW IIB membahas tema dan latar. Pada catur wulan ketiga biasanya waktu lebih singkat. Oleh karena itu perlu lebih cermat dan hati-hati dalam membuat rencana atau program pengajaran. Waktu yang tersedia biasanya tidak mencapai empat bulan penuh, maka tengah waktu pada CW III ini digunakan untuk membahas tema dan tengah waktu yang lain untuk membahas latar.

Pembagian waktu dari CW kepelaksanaan dalam tiap bulan tersebut masih bisa dirinci lagi pada pembagian waktu yang lebih kecil, yakni dalam program mingguan dan program harian. Dengan catatan perencanaan harus dibuat sedemikian rupa sehingga mempermudah pelaksanaan dan mendukung terwujudnya tujuan pengajaran.

Tahap berikutnya adalah introduksi. Pada tahap ini guru berusaha untuk menyampaikan kepada siswa apa yang telah diperoleh dalam tahap pelacakan. Hal itu sifatnya informatif, supaya siswa mendapat gambaran sekilas tentang materi yang akan dibahas. Guru hendaknya juga memberikan langkah langkah praktis kepada siswa sehingga mereka tahu dengan jelas apa yang berkisar ± 45 menit dapat dibagi menjadi beberapa kegiatan. Sebagai contoh : lima menit pertama dipakai oleh guru untuk pengarahan, lima belas menit berikutnya diserahkan kepada siswa untuk membaca novel bagian pertama secara pribadi, dua puluh menit untuk diskusi dalam kelompok kecil dan lima menit terakhir untuk kesimpulan dan penutup.

Sesudah introduksi yang hanya memerlukan  $\pm$  5 menit itu, langsung dilanjutkan dengan tahap penyajian. Tahap ini merupakan puncak kegiatan belajar mengajar. Pada tahap inilah program yang telah direncanakan dilaksanakan. Program tersebut dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah diinformasikan pada awal pengajaran. Pada tahap inilah diskusi dilakukan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan setiap kelompok diwajibkan membuat catatan hasil diskusi. Catatan tersebut, pada saatnya dilaporkan dan dibahas bersama-sama secara klasikal. Selama diskusi berlangsung guru hendaknya berlaku sebagai pendamping, yakni mendampingi siswa jika menemukan kesulitan.

Tahap terakhir dari rangkaian tahapan penyajian adalah pengukuhan atau tes. Pengukuhan ini dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Perlu diingat bahwa pengukuhan tidak harus dilakukan setiap akhir kegiatan belajar mengajar karena sesungguhnya bisa juga dilaksanakan pada tengah kegiatan belajar mengajar. Bahkan tidak harus dilaksanakan apabila ternyata waktunya tidak memungkinkan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah disajikan terdahulu, pada bagian ini akan dikemukakan kesimpulan secara umum. Demikian pula, pada bagian yang sama ini penulis akan mengajukan saran yang berkenaan dengan topik pembahasan dalam skripsi ini, maupun dengan pengajaran sastra Indonesia di SMU.

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian semiotik terhadap novel Bekisar Merah ini dilakukan dengan menelusuri tanda-tanda yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik novel tersebut. Unsur-unsur intrinsik Bekisar Merah yang dianalisis hanya terbatas pada latar, tokoh, alur dan tema. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tanda-tanda dalam novel ini di dominasi oleh tanda bahasa, baik dalam latar, tokoh, alur, maupun tema.

Dari segi latar, Bekisar Merah ini memuat empat macam latar, yakni latar alam, latar waktu, latar alat dan latar kehidupan. Keempat macam latar tersebut, masing-masing mempunyai bagiannya. Melalui analisis yang telah dilakukan, ternyata latar tempat merangkum latar desa dan latar kota, latar waktu merangkum dua belahan waktu, yakni waktu fajar-pagi dan waktu senja malam. Di samping itu, latar waktu juha merangkum jenis waktu khusus, yakni

musim; latar alat yang dapat dibedakan menjadi dua, yakni peralatan desa dan peralatan kota; demikian juga dengan latar kehidupan dibedakan menjadi latar kehidupan desa dan latar kehidupan kota. Setelah di analisis dengan teliti melalui tanda-tanda yang terkandung di dalamnya, masing-masing latar dengan bagian-bagiannya menunjukkan dengan jelas adanya kontradiksi antara budaya tradisional dan budaya modern.

Disimak dari tokoh-tokohnya, terutama Lasi dan tokoh-tokoh lainnya seperti, Darsa, Eyang Mus, Kanjat, Koneng, Lanting, dan Handarbeni, Berkisar Merah secara garis besar memuat tiga jenis tokoh, yakni tokoh desa, tokoh perpaduan antara desa dan kota, dan tokoh kota. Tokoh desa yakni tokoh yang benar-benar berperilaku sebagai orang desa. Yang termasuk dalam jenis ini adalah Darsa dan Eyang Mus. Tokoh perpaduan yakni pribadi-pribadi yang tidak murni desa. Alam pikiran, pandangan, dan perilakunya sudah menunjukkan adanya suatu perkembangan. Tokoh ini menjelma dalam pribadi Lasi dan Kanjat. Tokoh kota, yakni tokoh yang menunjukkan suatu cara hidup ala kota, baik dalam segi perilaku maupun dalam cara berpikir. Tokoh yang termasuk jenis ini adalah Koneng, Lanting, dan Handarbeni. Tokoh-tokoh tersebut juga menunjukkan adanya kontradiksi budaya tradisional dan budaya modern.

Dari alur yang terdapat di dalamnya, Berkisar Merah mempunyai alur longgar, alur ganda, alur pengembaraan dan alur menanjak. Alur longgar menandakan bahwa sesuatu bisa

terjadi di tengah-tengah suatu kemapanan sehingga mengakibatkan suatu goncangan-goncangan, yang mau tidak mau mempengaruhi situasi/keadaan suatu "tempat" yang bersangkutan. Hal itu terlihat di Karangasoga, yakni sehubungan dengan pola hidup tradisional dihadapkan dengan budaya modern. Alur pengembaraan menandakan bahwa hidup ini sebenarnya suatu proses perkembangan atau perubahan yang dinamis. Tanda ini mempribadi dalam diri Lasi yang sedang menjalani proses pemenuhan pribadinya, yakni dari Lasi sebagai orang desa ke Lasi sebagai orang kota. Alur menanjak menandakan bahwa apa yang termuat dalam Berkisar Merah ini merupakan gambaran kehidupan manusia, yang mengalami berbagai tantangan dan pergolakan, sehubungan dengan dua sisi kehidupan yang berbalikan, antara yang tradisional dan yang modern.

Berkisar Merah ini, apabila dilihat dari temanya, baik tema sentral maupun sampingan tetap juga menandakan suatu kontradiksi yang amat kentara antara yang tradisional dan yang modern. Yang tradisional dan yang modern itu, dapat ditelusuri melalui kebutuhan pokok manusia, dari keinginan yang bersifat jasmani, dari perilaku moral, tindak sosial, juga dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya

Setelah dianalisis secara menyeluruh melalui unsur-unsur intrinsiknya, tanda-tanda bahasa dalam Berkisar Merah ini, ternyata hubungan antara tanda dengan acuannya menunjukkan suatu cara hubungan khusus, yakni hubungan

indeks dan simbol. Tanda-tanda bahasa, baik yang berupa kata, kalimat, atau kutipan-kutipan kisah,, ditinjau dari hubungan dengan acuannya ternyata lebih didominasi dengan hubungan indeksikal.

Akan tetapi sebagai suatu sistem tanda, tanda-tanda dalam novel Berkisar Merah menunjukkan adanya kerja sama. Kerja sama itu dapat disimak melalui analisis tanda, yang ternyata tidak dapat dipilah-pilah dengan tegas. Keterikatan itu, menunjukkan bahwa suatu tanda tertentu, sesungguhnya tidak dapat mandiri dalam mendukung suatu fungsi. Sistem kerja antara tanda tersebut, dapat mengacu pada suatu pemahaman makna novel Berkisar Merah secara total. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Berkisar Merah merupakan novel yang cukup berbobot dan padat dengan makna. Di dalamnya, dipaparkan masalah kontradiksi budaya tradisional dan budaya modern secara lengkap dan mendalam.

Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pengajaran sastra Indonesia di SMU, Berkisar Merah dapat digolongkan sebagai novel andalan, dalam arti dapat ditambahkan sebagai materi pelajaran. Novel tersebut cukup berbobot di dalamnya terkandung kemasam "mutiara" berharga bagi pendidikan dan pengembangan generasi muda.

Ditinjau dari hubungannya dengan hakikat pengajaran sastra, Berkisar merah ternyata memuat hal-hal positif, yang dapat menumbuhkembangkan kepribadian siswa secara lengkap, antara lain dapat membantu siswa untuk memiliki sikap teguh dalam moral, menumbuhkan keyakinan terhadap

nilai-nilai kehidupan, menumbuhkan rasa kemanusiaan, dan membentuk sikap arif.

Ditinjau dari kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra, Berkisar Merah dapat dipastikan bisa ditambahkan sebagai materi pengajaran. Dari segi bahasa, novel tersebut cukup memenuhi syarat karena bahasanya sederhana dan mudah di pahami. Dari segi psikologis, Berkisar Merah sangat sesuai dengan taraf perkembangan jiwa siswa SMU. Dari latar belakang budaya, juga tidak mengecewakan. Pada dasarnya memilih bahan pengajaran dari segi latar belakang budaya ini, tidak lain daripada mempertimbangkan isi kandungan novel tersebut, yakni mengarah kepada pembentukan sikap siswa ke arah yang positif.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran, Berkisar Merah tergolong materi pengajaran yang luwes. Metode-metode pengajaran yang ada dapat diterapkan untuk menyajikan Berkisar Merah dan begitu sebaliknya, Berkisar Merah dapat disajikan dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang ada, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya. Tentang bagaimana cara menerapkan metode dan menyajikan materi tersebut, sepenuhnya tergantung dari ketrampilan guru yang bersangkutan.

## 5.2 Saran

Setelah mengadakan penelitian terhadap Bekisar Merah dengan tinjauan semiotik ini, penulis menemukan dua kemungkinan penelitian lanjut yang dapat dilakukan



terhadap novel Bekisar Merah. Kemungkinan pertama berkaitan dengan keluasan isi kandungan novel tersebut dan kemungkinan kedua berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya pengajaran sastra Indonesia di SMU.

Berkaitan dengan keluasan isi kandungannya, penelitian terhadap novel Bekisar Merah ini dapat dilakukan dengan tinjauan sosiologis. Bekisar Merah adalah novel yang sarat dengan permasalahan-permasalahan sosial, seperti budaya, ekonomi, keluarga, cinta, dan sebagainya. Penulis berasumsi bahwa permasalahan-permasalahan seperti itu akan memiliki dampak sosial bagi masyarakat luas. Hal ini merupakan suatu peluang emas bagi peminat sastra untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berkaitan dengan pengajaran sastra di SMU, disarankan agar para guru sastra di SMU aktif dan kreatif. Dalam menyajikan materi pengajaran, misalnya tentang novel, hendaknya tidak hanya sekedar menunjukkan unsur apa saja yang termasuk dalam unsur intrinsik melainkan membimbing dan memberi tugas kepada para siswa untuk mengadakan analisis langsung terhadap karya sastra.

Mengenai karya sastra yang hendak disajikan atau yang akan dijadikan objek penelitian, guru dapat memilih materi sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pengajaran (lihat 4.2). Di samping itu juga perlu menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki.  
1990 Ilmu Sastra Teori dan Terapan. Padang : Angkasa Raya
- Depdikbud.  
1989 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- 1993 Kurikulum Sekolah Menengah Umum ; Garis Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran , Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta
- 1993 Kurikulum Sekolah Menengah Umum ; Landasan, Program dan Pengembangan. Jakarta
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily.  
1986 Kamus Inggris - Indonesia. Jakarta: PT Gramedia
- Engkosworo, Dr. M. Ed.  
1984 Dasar Dasar Metodologi Pengajaran. Jakarta : Bina Aksara
- Gani, Rizanur, Drs.  
1988 Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis. Jakarta : Depdikbud
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto.  
1986 Pemandu Di Dunia Sastra. Yogyakarta : Kanisius
- Hudson, William Henry.  
1965 An Introduction to the Study of Literatur. London: George Harrap and Go Ltd
- Kenney, William.  
1966 How to Analyse Fiction. New York : Monarch Press
- Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan.  
1966 Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia Sebagai Tiermin Manusia Indonesia Baru. Jakarta : Gunung Agung
- Luxemburg, Jan Van  
1986 Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta : PT Gramedia
- Mahayana, Maman S  
1993 "Masalah Lingkungan Hidup dalam 'Bekisar Merah'" dalam Majalah Horison /12/XXVIII/33

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Marjana, F.X.  
1993 "Daya Pikat dan Kepedulian Seorang Santri dalam novel 'Bekisar Merah' karya Ahmad Tohari : Sebuah Refleksi Subjektif" Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XV Se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang di selenggarakan di Klaten
- Muslich, Mansur.  
1994 Dasar Dasar Pemahaman Kurikulum 1994. Malang : YAS
- Nurgiantoro, Burhan.  
1988 Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta : BPFE
- Pradopo, Rahmat, Djoko.  
1990 Pengkajian Puisi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Rahmanto, R.  
1988 Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta : Kanisius
- 1993 "Pengantar Analisis Fiksi Berkaitan dengan Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas" Makalah.
- Richard M.; Eastmen.  
1965 A Guide to Novel. London : George Harrap an Go Ltd
- Saad, Saleh.  
1967 Bahasa dan Sastra sebagai Cermin Masyarakat Baru Indonesia. Bandung : Bina Cipta
- Santosa, Puji.  
1993 Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra. Bandung : Angkasa
- Selden, Raman.  
1991 Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini. Di-indonesiakan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Semi, Atar.  
1989 Kritik Sastra. Bandung : Angkasa

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Sudartomo, Macaryus  
1993 "Penokohan dan Sajian Metaforik Setting Novel 'Bekisar Merah' karya Tohari" Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XV se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang diselenggarakan di Klaten.
- Sudewa, Alex.  
1993 "'Bekisar merah' oleh Ahmad Tohari : Tradisi yang Menggugat Pembangunan" Makalah Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang, yang diselenggarakan di Universitas Sanata Dharma
- Sudjiman, Panuti.  
1992 Memahami Cerita Rekaan. Jakarta : Pustaka Jaya
- Sukada, Made.  
1987 Pembinaan Kritik Sastra Indonesia : Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi. Bandung : Angkasa
- Sumanto, Bakdi.  
"Lasi dan Jagad: Karangsgoga yang Terkoyak : Tanggapan atas 'Bekisar Merah' karya Ahmad Tohari" Makalah Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang, yang diselenggarakan di Universitas Sanata Dharma
- Sumarjo, Jakob.  
1991 Pengantar Novel Indonesia. Bandung : PT Citra Aditya Bakti
- Surahmad, Winarno  
1982 Pengantar Interaksi Mengajar - Belajar ; Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran. Bandung : Tarsito
- Tarigan, Henri Guntur.  
1988 Prinsip - prinsip Dasar Sastra. Bandung : Angkasa
- Tjahyono, Liberatus Tengsoe.  
1988 Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi. Ende : Nusa Indah
- Teeuw, A  
1982 Khazanah Sastra Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- 
- 1983 Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta : Gramedia

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 1988 Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra.  
Bandung : PT Karya Nusantara
- Tohari, Ahmad.  
1986 Jantera Bianglala. Jakarta : PT Gramedia
- 1993 Bekisar Merah. Jakarta : PT Gramedia
- Wellek, Rene dan Austine Warren  
1989 Teori Kesusasteraan. Jakarta : PT Gramedia
- Wiryaatmadja, Sutadi.  
1981 Memahami Cerita Rekaan Secara Semiotika. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Zainal, Baharuddin.  
1986 Mendekati Kesusasteraan. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia
- Zoest, Aart van.  
1990 Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik. Diterjemahkan oleh Manoeemi Sardjoe. Jakarta: Intermasa

